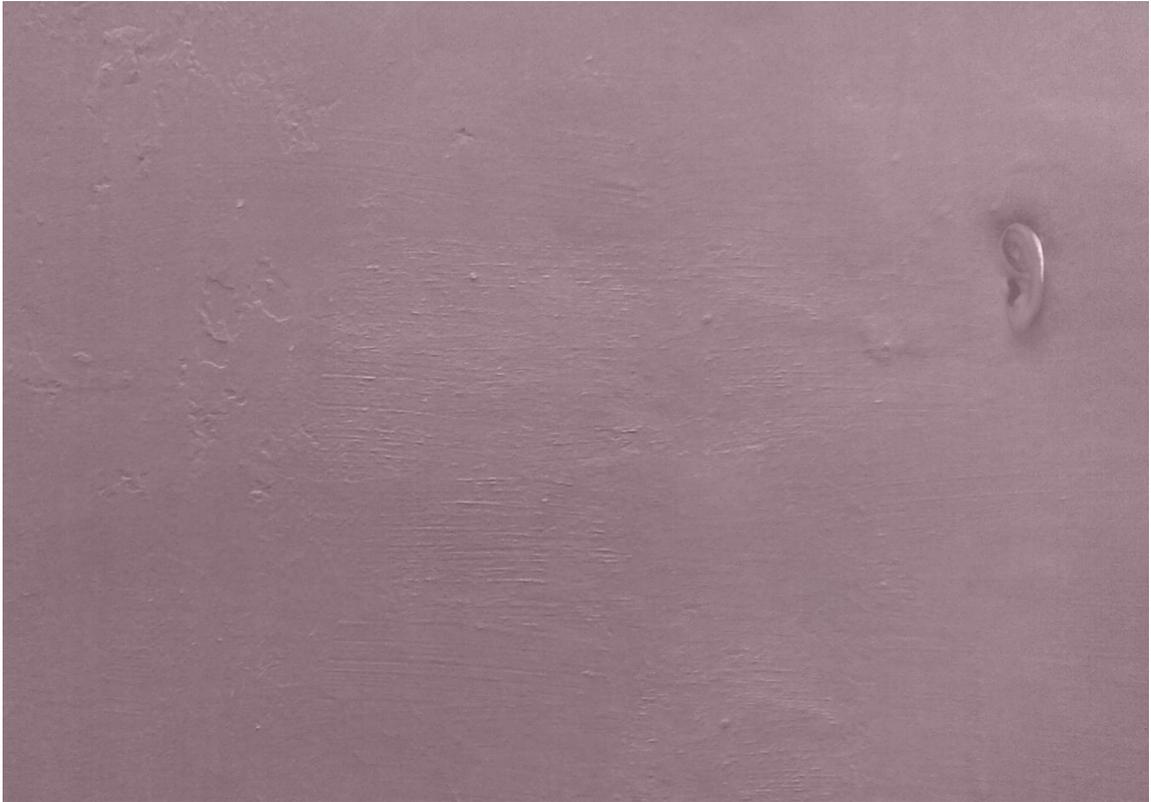


FERNANDHO SATRIANNO

Dan Dinding pun Bisa Mendengar



No. Kasus: 02/C2/R28/08-03/05-07/2013

Daftar Isi

PROLOG	3
BAB 01. Calon Pengganti	5
BAB 02. Rencana Penculikan yang Gagal	11
BAB 03. Melacak si Penguntit	16
BAB 04. Anak Kijang Pulang Kandang	21
BAB 05. Mendatangi Hotel	26
BAB 06. Manajer yang Suka Berdebat	32
BAB 07. Jebakan Racun	40
BAB 08. Penguntit Tertangkap	46
BAB 09. Penculikan yang Berhasil	54
BAB 10. Berusaha Kabur	60
BAB 11. Penemuan Penting di Ruang Bawah Tanah	69
BAB 12. Sandera Ditemukan	77
BAB 13. Kunjungan Seorang Teman	84
BAB 14. Perintah Kapolri	91
BAB 15. Duka Komandan	96
BAB 16. Bisnis yang Hancur	101
BAB 17. Kanit Reskrim Baru	108

PROLOG

Minggu, 27 Desember 2009, 18.21 wib

Pak tua itu melambaikan tangan kepada pria bule yang baru saja masuk ke dalam restoran. Si Bule melihatnya lalu mendatangi meja Pak Tua sambil tertawa lebar. Mereka bersalaman erat.

“Please have a seat, Mr. Lamar (Silakan duduk, Mr. Lamar).” kata Pak Tua.

“Thank you (Terima kasih).” sahut Si Bule sambil duduk. Pak Tua ikut duduk setelah memanggil pelayan. Seorang pelayan datang membawa sebotol minuman. Ia menuangkan minuman ke dalam dua dari tiga buah gelas yang dibawanya. Lalu meletakkan botol tersebut di tengah-tengah meja.

“Silakan.” katanya. Lalu ia pergi melayani pelanggan lain.

“Let’s have a toast for the job well done (Mari kita bersulang untuk proyek yang telah diselesaikan dengan sempurna).” ujar Pak Tua sambil mengangkat gelasnya. Mr. Lamar mengangkat gelasnya. Kedua gelas itu beradu.

“Thank you, sir. Good to know that you like my work (Terima kasih, Pak. Saya senang karena anda menyukai hasil kerja saya).” kata Mr. Lamar sambil tersenyum.

“We have tested all of them. Everything works smoothly. So I really am satisfied (Kami telah melakukan pengujian. Semuanya bekerja dengan baik. Jadi saya memang benar-benar puas).” sahut Pak Tua setelah meneguk minumannya.

“Since you are satisfied, I am satisfied (Karena anda puas, maka saya juga puas).” ujar Mr. Lamar.

“There he is. The boy who introduced us (Itu dia. Si Bocah yang telah memperkenalkan kita).” Pak Tua melihat ke arah pintu masuk. Mr. Lamar ikut menoleh ke arah pintu. Seorang pemuda mendatangi mereka sambil tersenyum. Mr. Lamar berdiri.

“Hello, George. How are you doing (Halo, George. Apa kabar)?” tanya si pemuda sambil menyalami Mr. Lamar.

“I’m doing fine, Kiddo (Saya baik-baik saja, Nak).” jawab Mr. Lamar.

Si pemuda menghampiri Pak Tua dan memeluknya. *“Halo, Papa.”* katanya. Pak Tua tersenyum.

Si Pemuda lalu duduk dan menuangkan minuman di gelas yang masih kosong. *“So, what have I missed (Jadi, sampai di mana pembahasannya)?”* tanyanya.

“I’ve just told Mr. Lamar, I love his work (Papa baru saja bilang pada Mr. Lamar kalau Papa menyukai hasil kerjanya).” jawab Pak Tua.

“Well, you should, Pa. The man is an intelligent expert (Sudah seharusnya Papa suka. Dia kan pakar intelijen).” sahut Si Pemuda.

“Please, lower your voice, Kiddo. People might hear you (Pelankan suaramu, Nak. Nanti terdengar orang lain).” Mr. Lamar mengingatkan.

“Sorry, George. I’m just too happy to hear my dad is satisfied (Maaf, George. Saya hanya terlalu senang mendengar ayah saya puas).” kata Si Pemuda sambil tertawa.

“Let’s order some food. Shall we (Mari kita pesan makanan. Setuju)?” saran Mr. Lamar.

“You two should eat. I have an appointment with our New Year’s Eve Party organizer tonight (Kalian berdua silakan makan. Saya masih ada janji dengan EO yang mengurus Pesta Tahun Baru kita).” sahut Pak Tua sambil mengeluarkan dompetnya.

“No, no, no, no. I got this. I’ll take care of it (Jangan, jangan. Biar nanti saya yang membayar. Saya yang traktir).” pinta Mr. Lamar pada Pak Tua.

“Are you sure (Benarkah itu maumu)?” tanya Pak Tua.

“Yes, sir. Just like you, I’m also satisfied with our project. So, please. Let me take care of this (Ya, Pak. Seperti halnya anda, saya juga puas dengan hasil kerjasama kita. Jadi tolong biarkan saya yang membayar).”

“All right, then. Have a nice dinner. Bye (Baiklah kalau begitu. Selamat menikmati makan malam kalian. Saya pergi dulu).” Pak Tua pergi meninggalkan keduanya.

Mr. Lamar menunggu hingga Pak Tua itu tidak kelihatan lagi. Lalu mengeluarkan sesuatu yang dibungkus saputangan dari sakunya. Ia menyerahkan benda tersebut kepada Si Pemuda.

“What’s this (Apa ini)?” tanya Si Pemuda sambil membuka saputangan tersebut. Sebuah pistol semi otomatis berukuran kecil terlihat mengkilap terkena cahaya lampu. Si Pemuda terkejut lalu membungkus kembali pistol tersebut. *“My God. A Ruger? How did you get this pass the customs (Demi Tuhan. Sebuah pistol Ruger? Bagaimana kau bisa melewati petugas bandara dengan membawa benda ini)?”* tanyanya.

Mr. Lamar menyeringai. *“Trade secret, Kiddo. It’s for you (Itu rahasia perusahaan, Nak. Pistol itu untukmu).”* katanya sambil tersenyum.

BAB 01

Calon Pengganti

Senin, 6 Mei 2013, 16.33 wib

Seluruh negeri masih berduka dengan kepergian Uje, ustad kondang yang meninggal setelah mengalami kecelakaan sepeda motor akhir April lalu. Aris juga tengah bersedih. Tapi bukan karena kepergian Uje.

Ia tengah membersihkan sebuah makam yang dipenuhi dedaunan kering. *Jamaluddin bin Umar (15 Oktober 1967 – 9 April 2013)*, demikian tulisan yang tertera pada batu nisan. Dengan selebar sapu tangan, bocah kelas 2 SMP tersebut menggosok nisan hingga mengkilap kembali. Firma hukum Ahmad Syarif and Partners telah mengambil alih semua tanggung jawab prosesi pemakaman Pak Jamal hingga urusan pemasangan batu nisan. Firma ini juga bergerak cepat menyelesaikan klaim asuransi pendidikan untuk Aris. Sehingga Aris dan ibunya kini bisa berduka dengan tenang.

Angin semilir terasa sejuk di wajah Aris yang basah oleh keringat. Ia sudah tidak menangis lagi. Ia sudah terlalu lelah untuk menangis. Ia menatap ratusan burung yang terbang beriringan di langit. Langit sore yang cerah seolah menggodanya untuk melupakan semua kesedihan.

Aris membetulkan tali sepatunya. Lalu berdiri sambil mengibaskan rumput kering yang mengotori celana trainingnya. Sesaat kemudian, ia sudah kembali berlari di pinggiran jalan raya. Beberapa kali ia bertegur sapa dan saling ledek dengan sejumlah teman yang berlalu lalang sore itu, sebelum akhirnya tiba di rumah sekitar pukul setengah enam sore.

“Halo, Aris.” sapa Sylvie Aphrodita yang bersama seorang petugas asuransi baru saja menyerahkan sejumlah dokumen kepada ibunya, Ida Jamaluddin.

“Eh, Kak Sylvie. Ada urusan sama Ibu ya, Kak?” tanya Aris.

“Iya, ngurusin kamu.” jawab Sylvie sambil mencubit pipi Aris. Aris tersipu-sipu.

“Aku pulang dulu ya, Ris. Ibu Ida, kami pulang dulu.” kata Sylvie sambil menyalami Ibu Ida dan Aris. Petugas asuransi ikut menyalami mereka sambil tersenyum. Sylvie melambaikan tangan dari belakang kemudi mobil dan segera berlalu. Aris dan ibunya membalas lambaian tersebut lalu kembali ke dalam rumah. Seseorang mengamati gerak-gerik Aris dari motornya yang terparkir di seberang jalan. Ia mengangkat ponselnya yang tiba-tiba berbunyi.

“Iya, Bang? Balik aja? Trus bocah ini gimana urusannya? Tinggal aja? Kok gitu? Oke, Bang. Aku balik sekarang.” orang tersebut menstarter motornya dan segera berlalu. Aris memperhatikan orang tersebut berlalu dari balik jendela sambil mencatat plat nomor motornya. Aris sekarang adalah bocah yang selalu waspada. Ia kemudian menghubungi seseorang.

“Halo, Om Ramlan. Saya mau deh ikut latihan Taekwondo sama Om.” kata Aris. Terdengar tawa Ramlan di ujung telepon.

“Boleh. Tapi jadwal kosong saya nggak tentu lho, Ris. Kamu harus telepon saya tiap kali mau latihan. Tapi kalau mau, kamu bisa ikut latihan di gedung sekolah Bhayangkari dekat rumah saya tiap hari Minggu pagi. Kalau itu rutin seminggu sekali, Ris. Gimana?”

“Boleh deh, Om. Latihan di situ dan latihan di rumah Om Ramlan.” jawab Aris.

“Boleh... boleh.... boleh... Tapi kalo latihan sama saya harus janji dulu ya, Ris.”

“Malam ini bisa, Om Ramlan?”

“Wah, semangat kamu lagi tinggi ya, Ris? Ya, udah. Kalau gitu saya pamit pulang kantor dulu. Jam delapan aja kamu ke rumah ya, Ris.”

“Oke, Om.” jawab Aris. Ia kemudian mengambil handuk dan pergi mandi.

Hari sudah malam saat motor tersebut masuk ke dalam kompleks. Si pengendara menyapa petugas yang berjaga di pintu gerbang. Si petugas membalasnya sambil tersenyum. Komplek tersebut terlihat terang benderang karena semua lampu penerangan menyala dengan baik.

Ia berhenti di depan sebuah rumah dua lantai berwarna krem. Seorang anggota sekuriti membuka pintu pagar setelah mesin motor dimatikan. Ia mendorong motor tersebut ke garasi lalu sang sekuriti menutup kembali pintu pagar rumah tersebut. Si pengendara menaiki tangga dan masuk ke dalam rumah.

Terdengar dentingan suara piano yang mengalun indah dari tengah ruangan. Si pengendara mendekati asal suara tersebut sambil menyalakan rokok.

“Rully.”

Seseorang yang tengah berdiri di dekat piano melihat kedatangannya dan memanggilnya. Rully segera mendekat. Pak Tua menepuk pundaknya tiga kali dan menyuruhnya duduk. “Ambilkan minum buat Rully.” katanya. Seseorang meletakkan sebotol *softdrink* di meja dekat Rully. Rully meneguk minumannya. Perhatian semua orang kembali tertuju pada permainan piano sang *Maestro* yang makin lama makin menggelegar.

Semua orang bertepuk tangan setelah sebuah lagu selesai dimainkan.

“Ini anakku Michael.” kata Pak Tua memperkenalkan sang *Maestro* kepada tamu-tamunya. Sang *Maestro* berdiri lalu membungkuk hormat.

“Ia baru saja menyelesaikan gelar *Master of Management*-nya di UCLA*.” lanjut Pak Tua.

“Terima kasih, Papa.” kata Michael mengambil alih pidato dari papa-nya. “Saya kembali ke Indonesia dengan tujuan menerapkan ilmu yang saya punya untuk melanjutkan bisnis yang telah dijalankan papa saya selama puluhan tahun.” Michael meneguk sampanye-nya. “Saya tahu bisnis Papa bukan hanya di bidang perhotelan, tetapi juga di bidang lain yang berhubungan dengan penjualan informasi.” kata Michael sambil merendahkan nada suaranya. “Dan bisnis penjualan informasi ini sekarang berada dalam bahaya dengan tertangkapnya si Komandan oleh polisi.” Michael menatap sekelilingnya. Sang Papa terlihat santai sambil meminum sampanye-nya. Ia mengeluarkan pipa cangklong lalu menyalakannya.

“Dua tuduhan pembunuhan berencana yang diterimanya telah membuatnya terancam hukuman mati. Ia akan melakukan apa saja untuk menghindari hukuman mati. Ia akan bernyanyi dan membuat kita semua dijebloskan ke penjara.” lanjut Michael sambil meletakkan gelas sampanye-nya. “Kita harus berbuat sesuatu supaya ia tidak bernyanyi.” Michael menyilangkan kedua tangannya dan bersandar di pinggir meja. “Ada yang punya ide?” tanyanya.

“Setahu saya, Komandan adalah orang yang sangat teguh memegang rahasia. Ia bahkan siap mati demi mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan semua orang kepadanya.” ujar seorang bapak yang duduk di sofa. Michael menoleh ke arahnya sambil tersenyum. “Mungkin dulu ia seperti itu, Pak Pram. Tapi sekarang tidak lagi. Rumor mengatakan bahwa ia telah bernyanyi tentang adanya perbudakan di sebuah pabrik pembuatan wajan di Tangerang. Kita lihat saja apa kata berita nanti.” kata Michael.

“Dari mana kau dapat rumor itu, Mike?” tanya Pak Pram lagi.

“Maaf, saya tidak bisa mengatakannya.” jawab Michael sambil menyeringai. Pak Pram tersenyum sambil menghisap rokoknya. “Sepertinya Michael sudah siap menjadi pengganti kau, Johnny.” katanya sambil melirik Pak Tua yang begitu asyik dengan cangklongnya.

“Mari kita bersulang untuk itu.” kata Pak Tua sambil mengangkat gelasnya. Semua orang ikut mengangkat gelasnya kecuali Rully. Michael melirik ke arahnya.

“Kau tidak ikut bersulang?” tanya Michael. Rully mengangkat bahu. “Ini cuma minuman soda, bukan sampanye.” ujarnya tak acuh. Ia berdiri dan menggamit Johnny.

“Bang Johnny, saya ingin bicara sedikit.” katanya. Johnny mengangguk dan mengajaknya pindah ke ruangan lain. Michael mengikuti tanpa sepengetahuan Rully.

“Mengapa kita batal menghabisi anak itu, Bang? Dia adalah saksi pada kasus si Komandan.” ujar Rully.

“Itu sudah tidak relevan lagi.” potong Michael sambil duduk di meja kerja ayahnya. Rully terkejut, lalu menoleh ke arah Michael dengan rasa tidak senang.

“Seandainya Komandan belum tertangkap dan belum diketahui sebagai dalang di belakang kematian si kurir, maka si bocah dan si Nona Asisten perlu kita bungkam. Tapi kalau sekarang tidak ada gunanya lagi karena Komandan sudah tertangkap dan semua bukti mengarah padanya. Sekarang dialah yang harus kita bungkam supaya kita semua

tidak terseret dan ikut hancur bersamanya.” lanjut Michael sambil meneguk minumannya. Rully melirik Johnny. Johnny hanya menyeringai sambil menghisap cangklongnya.

**UCLA = University of California Los Angeles*

BAB 02

Rencana Penculikan yang Gagal

20.09 wib

Aris sedang bercanda dengan Tika, putri Ramlan yang berusia tiga tahun, di halaman depan saat Ramlan tiba di rumah.

“Ayaaaaah.....” seru si kecil Tika saat melihat ayahnya pulang. Ramlan langsung menggendong dan menciumnya.

“Assalamu Alaikum, Atika Sayang.” kata Ramlan.

“Wa Alaikum Salam, Ayah Sayang.” jawab Tika sambil menyandarkan kepala di dada ayahnya. Ramlan mencium kening Tika sambil mengacak-acak rambut Aris. Aris cengengesan sambil merapikan kembali rambutnya. Ramlan masuk ke dalam rumah dengan langkah pincang. Sebutir peluru pernah bersarang di pinggulnya sebelum tim dokter akhirnya berhasil mengeluarkan peluru tersebut dan menyusun kembali pecahan tulang pinggulnya. Jika dilihat kasat mata, pembedahan pinggul tersebut berjalan dengan sempurna. Tapi pada kenyataannya tidak demikian. Ia kini timpang jika berjalan.

“Ibu mana, Sayang?” tanya Ramlan pada putri kecilnya. Tika menunjuk ke dalam rumah.

“IBUUUU.....” teriaknya memekakkan telinga. Ramlan melonjak kaget.

“Ssstttt..... Nggak usah teriak-teriak, Sayang.” katanya setengah berbisik. Tika cemberut. Si Ibu muncul dari balik pintu. “Eeh.... Ayah sudah pulang.” katanya sambil mencium tangan Ramlan.

“Aku mandinya nanti saja, Bu. Sekarang mau pemanasan dulu sama Aris.” kata Ramlan pada istrinya.

“Apa Ayah nggak cape?” tanya istrinya khawatir.

“Nggak lah, Bu. Semenjak pulang dari rumah sakit, Pak Rudi belum mengizinkan Ayah untuk kembali menjalani tugas lapangan. Jadinya lebih banyak duduk di kantor. Badan jadi terasa kaku semuanya.” jawab Ramlan.

“Ya, udah. Tapi jangan terlalu keras latihannya ya, Yah. Takutnya nanti kenapa-kenapa.” kata istrinya masih dengan nada khawatir.

“Iya, Bu. Nggak usah khawatir. Ayah masih ingat pesan dokter, kok.” jawab Ramlan menenangkan istrinya. Nyonya Ramlan mengangguk. Ia menggandeng Tika ke dalam rumah.

“Oke, Ris. Kita pemanasan dulu.” kata Ramlan sambil merentangkan tangannya dan mulai melakukan beberapa variasi gerakan pemanasan. Aris mengikutinya.

“Tadi ada orang yang nguntit saya, Om.” kata Aris di sela-sela gerakan tangannya.

“O, ya? Kamunya aja yang paranoid kali.” sindir Ramlan.

“Bisa jadi saya paranoid.” kata Aris. “Tapi kenapa seseorang harus mengenakan kacamata hitam saat menjelang maghrib, selain untuk menghindari kontak mata dengan orang yang tengah dia kuntit?” lanjutnya sambil mengikuti gerakan *scot jump* yang dilakukan Ramlan.

“Begitu, ya?” kata Ramlan sambil menghentikan gerakannya. Aris mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan sebuah foto. Di situ terlihat seorang pengendara motor berkumis tipis tanpa helm tengah menggunakan ponselnya. Ia berkacamata hitam.

“Jam berapa kamu ambil foto ini?” tanya Ramlan sambil menyeka wajahnya yang mulai berkeringat.

“Jam setengah enam.” jawab Aris sambil menyerahkan selembar kertas. “Ini plat nomornya.” Ramlan membaca plat nomor yang tertulis di kertas tersebut, lalu mengantunginya.

“Oke, besok saya cek.” katanya. “Sekarang *split* kakimu.”

“*Split?*”

“Rentangkan kakimu selebar-lebarnya.”

Aris berdiri dengan posisi mengangkang. “Seperti ini, Om?” tanyanya.

Ramlan menyeringai sambil bertolak pinggang. Ia berjalan ke belakang Aris lalu mengait kaki kiri Aris dengan kaki kanannya. Sedikit hentakan menarik kaki kirinya dan membuat Aris menjerit kesakitan. Ia jatuh terduduk sambil memegang kedua pahanya yang terasa sakit. Ramlan terbahak.

“Semua ilmu bela diri membutuhkan kemampuan *split* kaki selebar-lebarnya hingga sejajar tanah.” kata Ramlan menjelaskan. “Terutama Taekwondo, karena ilmu bela diri ini sangat mengandalkan kaki dalam hampir setiap variasi serangannya.” lanjutnya. Ia menarik tubuh Aris hingga berdiri kembali.

“Karena kamu belum bisa *split*, kita pelajari yang lain dulu saja. Sekarang posisi *push-up*.” perintah Ramlan. Aris mengikuti posisi yang ditunjukkan Ramlan.

“Kepalkan kedua tanganmu seperti saya.” kata Ramlan. Aris mengikuti perintahnya dan berusaha bertumpu pada kepalan tangannya. Tapi beberapa detik kemudian ia mengaduh sambil membuka kepalannya.

“Ayolah, Ris. Kepalan-mu harus sekeras batu supaya lawanmu kesakitan saat kau pukul.” kata Ramlan. Aris mengeluh lagi dan lagi.

Di rumah dua lantai yang berwarna krem, terjadi sebuah diskusi antara Johnny dan putranya, Michael.

“Kita bisa menculik salah satu putri si Komandan. Dia pasti langsung sadar kalo tidak semua orang suka rahasianya diumbar ke mana-mana.” kata Michael. Johnny mengangguk. “Itu salah satu ide yang bagus, Mike.” katanya sambil menghisap cangklongnya. “Dan kalau dia masih tidak mengerti, kita bisa menghubungi istrinya dan membuatnya mengerti. Dia pasti akan menghubungi Komandan dalam kondisi stres.”

Michael menyeringai. “Aku suka jalan pikiran Papa. Kalau begitu, kita jalankan saja rencana ini sekarang, Pap.” katanya.

“Panggillah si Rully ke sini.” ujar Johnny. Michael membuka pintu dan memanggil Rully. Rully masuk dan menutup pintu.

“Duduk, Rully.” ujar Johnny kepadanya. Rully duduk dan menyalakan rokoknya.

“Kau tahu rumah si Komandan yang di Cijantung kan, Rully?” tanya Johnny.

“Ya, saya pernah lihat-lihat ke sana.” jawab Rully.

“Bagus.” sahut Michael. “Ini yang harus kau lakukan.....”

Waktu menunjukkan pukul sembilan malam saat Ramlan dan Aris memasuki pekarangan seorang tetangga yang baru saja pulang kerja.

“Lagi banyak kerjaan, Sul?” tanya Ramlan pada si tetangga yang sedang menutup pintu mobilnya. Ia menoleh ke arah Ramlan.

“Hei, si Ramlan rupanya.” kata si tetangga sambil menjabat hangat tangan Ramlan.

“Bagaimana pinggangmu, Lan?” tanyanya.

“Sudah bisa dipakai lagi sekarang.” jawab Ramlan sekenanya. Si tetangga tergelak.

“Aris, kenalkan ini Inspektur Syamsul. Sul, ini Aris yang bulan lalu lolos dari penculikan.” ujar Ramlan.

“Selamat malam, Om Syamsul.” kata Aris sambil tersenyum. Syamsul menyambut tangan Aris sambil membelalakkan matanya.

“Oh, ini si Aris, ya? Saya turut berduka cita atas meninggalnya ayahmu, Ris.” kata Inspektur Syamsul.

“Makasih, Om. Saya dan Ibu sudah bisa menerima kepergian Bapak.” ujar Aris.

“Kau panggil dia Sabam, Ris. Sabam Syamsul.” sahut Ramlan. “Beliau ini akan jadi salah satu guru Taekwondo-mu nanti.”

“Oh, Sabam Syamsul. Maaf....” sahut Aris.

“Selamat bergabung dengan perguruan kami, Ris.” Syamsul tersenyum lebar. “Saya selalu senang menerima murid baru. Tapi mungkin beberapa minggu ke depan ini saya tidak sempat melatih karena harus ke luar kota. Kamu bisa berlatih dengan guru-guru yang lain, ya.” katanya.

“Si Aris ini belum pernah ikut bela diri apapun sebelumnya. Baru pemanasan saja sudah mengeluh kesakitan.” ujar Ramlan sambil melirik Aris. Syamsul terbahak sambil menepuk-nepuk pundak Aris.

“Begitu, ya? Ya sudah, nanti saya minta guru yang lain memberi metode latihan khusus untukmu, Ris. Kamu sudah punya baju Taekwondo?” tanya Syamsul. Aris menggeleng sambil meringis.

“Rasanya kita punya stok baju dan sabuknya. Nanti saya tanyakan pada anak-anak bagian perlengkapan.” kata Syamsul.

“Terima kasih, Sul. Kapan kau berangkat ke luar kota?” tanya Ramlan.

“Besok pagi-pagi sekali.”

“Wah, kalau begitu sebaiknya sekarang kau istirahat. Okelah, Sul. Kami pulang dulu, ya.” Aris dan Ramlan kembali menyalami Inspektur Syamsul, lalu mereka pamit.

“Sabam Syamsul itu anggota Densus 88. Kalau dia berangkat ke luar kota pagi-pagi sekali, itu biasanya karena tim Densus telah menemukan sebuah posko milik teroris. Mudah-mudahan ia kembali dengan selamat.” ujar Ramlan setengah bergumam. Aris mengamini.

Sementara itu, sebuah mobil berhenti di seberang sebuah rumah besar yang dipenuhi tanaman hijau di Cijantung. Rully keluar dari mobil diikuti dua temannya. Ketiganya berbisik mengatur strategi, lalu Rully dan seorang temannya bergantian memanjat tembok pagar. Seorang lagi memperhatikan sekeliling dan berjaga di dekat mobil.

Entah bagaimana caranya, Rully berhasil membuka pintu rumah yang tadinya terkunci, sementara temannya memotong gembok dengan tang potong besar. Rully mengendap-endap di dalam rumah sambil sesekali menyalakan senternya yang hanya sebesar pulpen. Ia tidak kesulitan membuka setiap pintu kamar yang ada di rumah itu. Tapi ia merasa kecewa. Karena rumah itu ternyata kosong. Dengan kesal, ia duduk di sebuah sofa ruang tengah. Matanya memperhatikan sekeliling ruangan lalu menelepon Johnny.

“Kosong, Bang. Tidak ada orang di sini.” katanya.

“Ya, udah. Kamu balik lagi aja ke sini.” kata Johnny di ujung telepon.

“Sebentar, Bang. Saya mau liat-liat dulu. Kali aja ada barang bagus buat jadi souvenir.” kata Rully sambil tertawa.

“Jangan lama-lama, Rul. Nanti ketahuan penjaga di situ.”

“Oke, Bang.”

Rully dan temannya keluar dari rumah tersebut sekitar jam sebelas malam. Seorang pengendara memperlambat motornya karena curiga. Ia menegur Rully dan kedua temannya. Rully tersenyum padanya sambil mengatakan bahwa mereka sedang buru-buru. Ketiganya masuk ke mobil dan segera berlalu. Si pengendara motor mencatat nomor plat mobil tersebut pada ponselnya.

BAB 03

Melacak si Penguntit

Rabu, 8 Mei 2013, 08.45 wib

Aipda Bambang mengetuk pintu ruangan Inspektur Ramlan.

“Masuk.” jawab Ramlan dan Rudi hampir berbarengan. AKP Rudi Saputra sedang berada di ruangan Ramlan. Bambang membuka pintu dan segera masuk.

“Pagi, Pak.” katanya sambil menyerahkan sebuah map kepada Ramlan. Ramlan membukanya.

“Apa itu, Mbang?” tanya Rudi.

“Copy surat kepemilikan motor, Pak. Seperti yang diminta Pak Ramlan.” jawab Bambang.

“Motor siapa, Pak Ramlan?” tanya Rudi kepada Ramlan.

“Si Aris merasa dikuntit oleh orang ini, Pak. Dia minta saya cek.” jawab Ramlan.

“Ooo..., Si Aris? Bagaimana kabarnya dia?”

“Dia terlihat lebih pintar sekarang dibandingkan bulan lalu.”

Rudi tergelak. “Baguslah kalau begitu.” katanya.

Ramlan membaca laporan Bambang dengan serius. “Rully Damara si pemilik motor ini sering dilaporkan membobol rumah warga. Tetapi polisi tidak bisa menangkapnya karena tidak pernah ditemukan barang curian di rumahnya di Tanahabang. Kemungkinan

langsung dibawa ke penadah. Ia sendiri belum pernah tertangkap basah menyatroni rumah orang.”

Rudi mengambil salah satu lembar laporan tersebut dan membacanya.

“Dia memang seorang kriminal. Berarti Aris benar bahwa orang ini menguntitnya. Suruh Kusnadi datang ke rumah orang ini di Tanahabang.” kata Rudi. Bambang segera memanggil Kusnadi.

Tak seberapa jauh dari ruangan Inspektur Ramlan, di sebuah sel tahanan, Letkol. Purn. Yanuar Alamsyah alias Komandan sedang berdialog dengan seorang pengunjung.

“Menurutmu, siapa yang telah mengacak-acak rumahku?” tanya si Komandan.

“Saya tidak tahu, Pak Yanuar. Tapi saya mencatat plat nomornya.” jawab sang tamu sambil menunjukkan catatan di ponselnya. Pak Yanuar menyimpan nomor tersebut dalam otaknya. “Mobilnya Jazz warna merah.” lanjut sang tamu. Pak Yanuar mengangguk.

“Terima kasih, Letnan Bimo Suryo. Anda sudah sangat membantu saya.” kata Pak Yanuar sambil menjabat tangan tamunya.

“Anda pernah mengenakan seragam yang sama dengan saya, Pak Yanuar. Kita semua adalah saudara.” sahut Letnan Bimo. Pak Yanuar memeluknya erat.

Tak lama kemudian, Letnan Bimo pamit. Pak Yanuar memanggil salah satu petugas yang sejak tadi mengawasi pembicaraannya dengan Letnan Bimo. Si petugas mendekatinya.

“Saya ingin menggunakan telepon.” kata Pak Yanuar.

Di sebuah kamar suite sebuah hotel, Johnny baru saja selesai berbicara melalui telepon. Michael tengah menunggunya selesai berbicara.

“Anak-anak dan istrinya ternyata ikut program perlindungan saksi, sesuai permintaan si Komandan.” kata Johnny. Michael menggelengkan kepala lalu melihat keluar jendela.

“Ternyata Komandan lebih pintar daripada yang kita kira. Apa kita bisa menemukan tempat persembunyian keluarganya, Pap?” tanya Michael.

“Bisa kita coba, Mike. Ada beberapa orang yang harus kita dekati.” jawab Johnny.

“Mungkin tidak mudah, tapi bukannya tidak bisa.” lanjutnya. Ia kembali mengangkat pesawat telepon di mejanya. “Dan mungkin tidak ada salahnya kalau kita mulai menjual sebagian saham hotel kita, Mike.” Ia menatap Michael dengan sungguh-sungguh.

“Papa yakin langkah itu perlu dilakukan?” tanya Michael.

“Kita harus segera mempersiapkan pelarian kita, Mike. Komandan bisa menyebut nama Papa di hadapan polisi kapan saja dia mau. Dan saat itu terjadi, Papa berharap kita sudah meninggalkan Indonesia.” ujar Johnny.

“Mari berharap kita sudah membungkamnya sebelum ia berpikir untuk membicarakan kita.” kata Michael sambil menepuk pundak ayahnya. Johnny kembali berbicara di telepon.

Kusnadi mematikan mesin mobilnya di seberang sebuah rumah kontrakan. Ia dan seorang temannya tidak mengenakan seragam seperti biasa. Selama beberapa saat, mereka hanya mengamati dari dalam mobil.

“Kita nongkrong di warung itu saja, Tom.” kata Kusnadi pada temannya. Lalu mereka keluar dari mobil.

“Yang punya kontrakan ini siapa, Bu?” tanya Kusnadi setelah meneguk es jeruknya.

“Ini, sebelah saya.” kata si Ibu sambil menunjuk rumah di sebelahnya.

“Oh, orangnya ada di rumah nggak, Bu?” tanya Kusnadi lagi.

“Kayaknya sih ada. Mobilnya ada tuh.” jawab si Ibu.

“Oke, kalau gitu saya ke rumahnya dulu. Tom, kamu tunggu di sini, ya. Nanti mungkin saya mau lihat-lihat kontrakan bareng pemiliknya. Kalau seandainya kamu lihat orang yang mirip foto si Rully ini datang, tolong beritahu saya.” kata Kusnadi setengah berbisik.

“Oke.” sahut Tom sambil mengacungkan jempolnya. Kusnadi berdiri lalu mendatangi rumah si pemilik kontrakan. Tom memesan secangkir kopi kepada si Ibu Warung lalu menyalakan sebatang rokok. Ia mengamati sekelilingnya sambil menunggu kopinya datang.

Tak berapa lama, Kusnadi keluar dari rumah sebelah bersama seorang bapak tua yang mengenakan batik dan celana pendek selutut. Keduanya langsung menyeberang ke tempat kontrakan.

Kopi si Tom sudah datang dan Tom langsung mengaduknya sambil tetap mengawasi sekelilingnya. Ia membuang ampas kopi yang mengambang di gelasya lalu mengaduknya lagi. Kusnadi terlihat sedang tertawa bersama si Bapak. Si Bapak membuka pintu pagar dan masuk terlebih dahulu. Kusnadi mengikutinya.

“Ini salah satu yang masih kosong.” kata si Bapak sambil membuka kunci pintunya. Keduanya masuk ke dalam.

“Lebarnya berapa meter, Pak?” tanya Kusnadi.

“Lebar tujuh meter, panjang lima belas meter. Disekat menjadi tiga ruangan, plus ada beranda di depan dan dapur di belakang lengkap dengan kamar mandi. Yuk, kita lihat dapurnya.” kata si Bapak sambil terus berjalan ke belakang.

“Di sini sering banjir nggak, Pak?” tanya Kusnadi sambil mengikutinya.

“Oh, nggak kok. Di sini nggak pernah banjir dan saluran air kita bagus. Air hujan di halaman depan langsung dibuang ke lubang.” kata si Bapak sambil bergegas kembali ke halaman depan dan menunjukkan lubang yang dimaksud. “Air langsung dibuang ke got dan dari sana langsung menuju ke kali.” lanjut si Bapak. Kusnadi mengangguk.

“Tidak pernah ada teroris yang ngontrak di sini kan, Pak?” tanya Kusnadi dengan nada bercanda. Ia tertawa sambil menepuk pundak si Bapak. Wajah si Bapak yang tadinya ramah berubah jadi muram. Kusnadi melihat perubahan tersebut dan segera berkata; “Maaf, Pak. Saya cuma bercanda. Nggak masalah kalau pernah ada teroris yang ngontrak di sini, asalkan sekarang sudah tidak ada lagi.”

Si Bapak melirik Kusnadi sejenak dengan senyum yang dipaksakan. “Bukan teroris, Mas. Tapi tempat Mas Rully sudah dua kali digerebek polisi. Kata mereka, dia pernah nyolong di rumah orang, tapi tidak pernah terbukti. Saya sebenarnya juga tidak suka dengan tenan yang sering berurusan dengan polisi. Tapi saya tidak bisa mengusir dia karena selain tidak pernah terbukti bersalah, dia juga sudah membayar kontrakan full selama tiga tahun. Dan dia baru mengisi tempatnya itu selama setahun.” kata si Bapak.

“Yang mana tempatnya si Rully, Pak?” tanya Kusnadi. Si Bapak menunjuk rumah yang paling ujung.

“Dia tidak pernah mencuri di tempat tenan yang lain. Tapi saya selalu mengingatkan semua tenan saya untuk selalu berhati-hati dan selalu mengunci rumahnya.” ujar si Bapak. Kusnadi mengangguk.

“Saya mengerti jika Mas nggak jadi ngontrak di sini.” Si Bapak kembali tersenyum ramah pada Kusnadi. Kusnadi juga tersenyum.

“Saya pribadi suka dengan tempat ini, Pak. Tapi saya harus diskusi sama istri.” kata Kusnadi.

“Ya, tentu saja.” sahut si Bapak cepat.

“Bapak punya kartu nama, Pak?” tanya Kusnadi.

“Wah, nggak punya saya, Mas.” kata si Bapak dengan nada meminta maaf.

“Kalau begitu, nomor telepon Bapak berapa, Pak?”

Si Bapak menyebutkan nomor ponselnya. Kusnadi memasukkannya ke dalam daftar kontak. Nama si Bapak adalah Haji Syafei.

“Mas namanya siapa?” tanya Pak Haji.

“Adi, Pak.” jawab Kusnadi.

“Kerja di mana, Mas Adi?”

“Saya tukang foto, Pak.”

“Ooh.....”

“Oke, Pak Haji. Kalau begitu saya permisi dulu. Kalau jadi, nanti saya kabari.” ujar Kusnadi sambil menyalami Pak Haji.

Tom memperhatikan Kusnadi keluar dari tempat kontrakan tersebut lalu berlari menyeberangi jalan.

“Memang di situ tinggalnya si Rully?” tanya Tom. Kusnadi mengangguk sambil meminum es jeruknya yang sudah tidak dingin.

“Ayo kita pulang.” kata Kusnadi sambil bergegas masuk ke dalam mobil.

“Berapa semuanya, Bu?” tanya Tom kepada Ibu pemilik warung.

BAB 04

Anak Kijang Pulang Kandang

Kamis, 9 Mei 2013, 10.00 wib

“Gerry Amadeus, kau kedatangan tamu.” kata petugas sambil membuka pintu sel. Gerry berdiri dan meletakkan tangannya di punggung. Petugas memborgol kedua tangannya. Tangan kirinya masih dibalut perban yang cukup tebal. Ia berjalan mengikuti tiga orang petugas yang mengawalinya ke sebuah ruangan. Sang tamu sudah menunggu di depan sebuah meja bundar kecil. Ia tersenyum lebar sambil menyalami Gerry.

“Halo, Sarge. Bagaimana tanganmu?” tanyanya. Gerry menunjukkan tangan kirinya yang masih diperban.

“Jempolku hilang, Bro. Tidak ditemukan di tempat Komandan. Aku kira polisi sengaja membuangnya karena kesal padaku. Aku menembak jatuh perwira-perwira mereka seperti dedaunan kering.” seringai Gerry. Sang tamu terbahak-bahak sambil melirik ketiga petugas yang mengawasi mereka.

“Ada apa, Sarge? Aku dengar kau mencariku?” tanya sang tamu setelah tawanya reda.

“Komandan membutuhkan tenagamu.” jawab Gerry.

“Untuk apa? Apakah mobilnya bolong lagi?”

“Tidak, Kawan. Komandan butuh bantuan untuk sebuah urusan yang tidak bisa dia *handle* sendiri dari dalam sel tahanan.” jawab Gerry dengan nada suara yang direndahkan. Sang Tamu melirik ke arah petugas sambil mendekatkan wajahnya ke wajah Gerry.

“Maaf, Sarge. Aku tidak bisa melakukannya.” katanya dengan nada pelan tapi tegas.

“Kenapa, Billy?” tanya Sarge heran. Billy menyandarkan punggungnya ke kursi.

“Aku mundur dari kesatuan secara baik-baik, Sarge. Dan seperti kau tahu, aku punya bengkel kecil dengan dua orang montir yang cakap. Masa depanku cukup terjamin, Sarge.” jawab Billy. Sarge terlihat kecewa. Billy tersenyum melihatnya.

“Tapi aku bisa mencarikan orang yang bersedia melakukan tugas seperti yang diinginkan Komandan kau itu, Sarge. Aku bisa menyuruhnya ke sini besok. Bagaimana?” tanya Billy. Wajah Sarge kembali cerah.

“Baiklah, Bro. Suruh ia temui Komandan besok di sini.” ujar Sarge sambil berdiri. Billy juga berdiri, lalu menyalami Sarge. “Ia akan ke sini besok.” katanya.

“Thanks, Bro.” sahut Sarge.

Michael sedang menandatangani sejumlah dokumen saat ayahnya masuk ke ruangnya. Johnny membuka sebuah jendela di kamar suite tersebut. Lalu menarik sebuah kursi dan duduk di dekat jendela.

“Sudah kau atur jadwal *meeting* setelah makan siang nanti, Mike?” tanyanya.

“Sudah, Pap.” jawab Michael tanpa menoleh. “Papa masih yakin kita harus menjual saham kita?” tanyanya. Johnny tak menjawab. Ia melirik staf Michael yang sedang menunggu semua dokumen selesai ditandatangani. Masih ada beberapa dokumen lagi yang harus dibaca Michael. Johnny menghembuskan asap cangklongnya keluar jendela lalu mengambil remote TV dan menaikkan volume suaranya. Amin Al Basra tengah diwawancara oleh media.

“Hebat sekali anggota dewan kita yang terhormat ini. Bisa mangkir dari panggilan KPK dengan alasan ada undangan lain yang datang terlebih dahulu. Panggilan KPK dianggap selevel dengan undangan makan dan bisa ditolak seenak perut.” kata Johnny sambil menggelengkan kepalanya. Michael melirik ke arah televisi sejenak, lalu lanjut membaca dokumen di tangannya. “Sebentar lagi trik tersebut akan menjadi *trend* di kalangan pejabat, Pap. Lihat saja.” kata Michael sambil menandatangani dokumen berikutnya. Johnny tertawa setuju.

Michael menandatangani dokumen terakhir lalu menyerahkannya kepada staf yang sudah menunggu sejak tadi. Staf tersebut langsung pamit dan turun ke ruangnya.

“Jadi bagaimana, Pap?” tanya Michael sambil memasang kembali tutup ballpoint-nya.

“Anak dan istri Komandan pindah ke Surabaya.” kata Johnny. “Alamat pastinya belum diketahui.”

“Wah, hebat Papa. Pejabat mana yang berhasil Papa suap untuk mendapatkan informasi ini?” puji Michael. Johnny menggeleng. “Bukan pejabat. Si Rully memeriksa kampus tempat anak bungsunya kuliah. Kata orang TU* dan beberapa teman kuliah, ia pindah ke universitas di Surabaya. Jadi kampus baru anaknya sudah kita ketahui tapi rumah barunya belum.” katanya.

“Kita harus kirim orang ke Surabaya untuk menyamar jadi mahasiswa.” kata Michael.

“Nantilah itu, Mike. Kau sudah menghubungi pengacara dan konsultan keuangan kita untuk *meeting* nanti siang?”

“Sudah semua, Pap. Berapa persen saham kita yang mau Papa lepas ke pasar?”

“Semuanya, Mike. Seratus persen.”

Michael membelalakkan matanya. “Aku pikir, kita tidak perlu se-ekstrim itu, Pap. Sayang jika semua saham dijual. Lagipula orang akan curiga jika kita bertindak terlalu drastis.” katanya.

“Jangan lupa kita masih punya hotel di Singapur, Mike.” sahut Johnny.

“Hotel di Singapur tidak memiliki peralatan spesial seperti yang ada di sini kan, Pap?” Michael menyeringai. Papanya ikut menyeringai.

“Suatu saat peralatan spesial itu harus kita cabut, Mike.” kata Johnny. Michael menggeleng. “Sayang sekali jika memang demikian.” katanya.

AKP Rudi Saputra mengamati foto-foto rumah kontrakan Pak Haji Syafei pada ponsel Kusnadi.

“Kalau kontrakan si Rully ini memang yang paling pinggir, kita bisa membobol masuk tanpa mengganggu tetangganya.” katanya sambil melirik Ramlan.

“Apa perlu kita membobol masuk?” tanya Ramlan.

“Kalau dia tidak juga pulang ke kontrakannya malam ini, apa boleh buat, kita geledah saja tempatnya.” kata Rudi sambil mengangkat bahu. “Tapi harus rapi dan tidak meninggalkan bekas.” lanjutnya.

“Siapa yang punya pengalaman membobol rumah di sini?” tanya Kusnadi.

“Si Rully sendiri.” jawab Rudi sambil menggaruk kepala. “Kalau kita tidak punya orang yang bisa membobol rumah tanpa merusak apapun, ya sudah. Kita tunggu saja dia datang. Jangan sampai dia tahu kalau kita mengintainya.” ujar Rudi lagi.

Waktu sudah menunjukkan pukul empat sore. *Meeting* di Hotel Limbo sudah berakhir satu jam sebelumnya. Michael dan Rully sedang berada di ruangan Johnny.

“Sesuai hasil meeting tadi, kita akan melepas dua puluh lima persen saham hotel kita ke publik mulai Senin depan. Dua puluh lima persen berikutnya kita lepas pada kuartal ketiga tahun ini.” kata Johnny pada Michael. Rully sama sekali tidak tertarik dengan bursa saham. Ia menghisap rokoknya sambil menatap keluar jendela.

“Oke, isyu selanjutnya adalah; Kita harus mengirim orang ke Surabaya untuk menemukan kediaman keluarga Komandan. Dia harus bisa menyamar sebagai mahasiswa supaya bisa berteman dengan putri bungsu Komandan.” kata Johnny. Rully mulai tertarik. Ia kembali duduk di sofa.

“Sebenarnya ada orang yang sangat tepat untuk pekerjaan ini. Ia masih muda, sekitar dua puluh delapan tahun. Orangnya simpatik dan bisa menyamar. Dan dia adalah seorang eksekutor yang handal.” Johnny tersenyum sambil menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. “Dan di atas itu semua, dia sangat benci pada Komandan karena telah menghancurkan timnya. Kita mungkin bisa memintanya melakukan pekerjaan ini secara gratis.” lanjutnya.

“Wow... Hubungi dia sekarang, Pap.” sahut Michael dengan antusias. Johnny menggeleng. “Tidak ada yang tahu di mana dia sekarang. Dia menghilang sejak fotonya disebar ke mana-mana oleh polisi.” katanya.

“Siapa namanya, Pap?” tanya Michael.

“Orang-orang memanggilnya Jangkrik. Rully sudah mencoba mencarinya sebulan terakhir ini, tapi tidak ketemu.” jawab Johnny.

“Mobilnya ada di sebuah bengkel di Depok. Sudah selesai di-*service* tapi belum juga diambil.” sahut Rully.

“Mungkin dia sudah mati.” ujar Michael kecewa.

“Saya saja yang ke Surabaya, Bang.” kata Rully.

“Kamu tidak mungkin bisa menyamar sebagai mahasiswa, Rul.” ujar Johnny terbahak-bahak.

“Ya. Kau hanya bisa menyamar sebagai satpam, Kawan.” sahut Michael sampai terbatuk-batuk karena tertawa. Rully tersenyum masam.

“Aku saja yang ke sana besok, Pap. Aku masih ingat rasanya jadi mahasiswa.” ujar Michael setelah tawanya reda. Johnny menggeleng. “Kita punya banyak kenalan di Surabaya, Mike. Dan mereka semua lebih paham jalanan di Surabaya dibandingkan kau.” katanya.

“Apakah mereka punya tampang terpelajar dan bisa menyamar jadi mahasiswa, Pap?” tanya Michael.

“Mereka tidak perlu berkenalan dengan anak si Komandan. Yang harus mereka lakukan hanyalah mencari alamat rumahnya. Untuk menculik anak Komandan, kita perlu menyusun strategi lagi setelah alamatnya ketemu. Rully, coba kau kirim data transkrip kuliah anaknya itu ke ponselku. Nanti akan aku kirim ke kenalanku di Surabaya.” kata Johnny.

Pukul setengah sebelas malam, Rully pulang ke kontrakannya. Ia tak menyadari kalau beberapa pasang mata mengawasinya di kegelapan. Si Tom dan rekannya dapat mengenali Rully dengan mudah karena ia mengenakan jaket dan motor yang sama dengan foto pada ponsel Aris.

Tom menghubungi kantornya. Masih ada beberapa orang petugas di sana termasuk Aiptu Herman, Aipda Bambang dan Brigadir Kusnadi. Bambang mengangkat telepon.

”Halo, Satreskrim Polres Jakarta Selatan, dengan Aipda Bambang Irawan di sini. Selamat malam, ada yang bisa kami bantu?” tanyanya.

“Malam, Pak Bambang. Di sini Bripda Tommy. Anak Kijang sudah pulang kandang, Pak. Saya ulangi, Anak Kijang sudah pulang kandang.”

“Delapan Enam, Tom. Jangan sampai lepas dari pengawasan. Unit tambahan sedang menuju ke TKP. Solo Bandung, *stand by*.” sahut Bambang. Ia mengambil kunci mobil.

“Kus, Rully sudah pulang ke kontrakannya. Kita ke sana sekarang.” katanya. Kusnadi langsung mengikutinya.

*TU = Tata Usaha

BAB 05

Mendatangi Hotel

Jumat, 10 Mei 2013, 09.57 wib

“Sersan Mayor Nicolas Sandrio, Komandan.” katanya sambil memberikan hormat. Letkol Yanuar membalas hormatnya dan mempersilakannya duduk.

“Siapa yang menyuruhmu ke sini, Sersan Nico?” tanya Pak Yanuar.

“Siap, Komandan. Serma Billy si Mekanik yang menghubungi saya.” jawab Nico. Yanuar mengangguk.

“Begini, Sersan. Saya ingin kau mencari tahu, siapa pemilik mobil dengan nomor plat ini.” kata Yanuar sambil menyerahkan selembar kertas bertuliskan sebuah plat nomor mobil. “Mobilnya adalah Jazz warna merah. Tugas selanjutnya tergantung dari apa hasil penemuanmu nanti. Bagaimana, Sersan? Bisa kau laksanakan?”

“Siap, Komandan. Ini urusan mudah. Tapi saya perlu nomor telepon Komandan yang bisa saya hubungi setiap saat.” ujar Nico. Komandan terdiam sejenak. Lalu ia memanggil petugas yang tengah mengawasinya.

“Maaf, Pak Petugas. Saya punya penawaran menarik untuk anda.” kata Pak Yanuar dengan nada rendah.

“Anda bicara apa, Pak Yanuar?” tanya si Petugas.

“Saya butuh berhubungan dengan dunia luar, Pak Petugas. Saya butuh ponsel saya yang kalian simpan di sini. Setidaknya selama dua belas jam sehari. Setelah itu anda boleh menyimpannya lagi.” jawab Pak Yanuar, masih dengan nada rendah.

“Maaf, Pak Yanuar. Itu tidak mungkin.” jawab Si Petugas.

“Orang lain tidak perlu tahu urusan ini, Pak Petugas. Cukup kita saja. Dan nantinya akan ada insentif untuk anda setiap kali anda mengambilkan ponsel itu untuk saya.” ujar Pak Yanuar sambil berbisik. Pak Petugas terdiam.

“Saya bisa meminta istri saya mentransfer uang ke rekening anda setiap harinya. Tapi tentunya saya butuh telepon untuk menyuruhnya melakukan hal itu. Bukan begitu, Pak Petugas?” tanya Letkol Yanuar. Pak Petugas menarik nafas panjang.

“Dari jam berapa sampai jam berapa anda akan menggunakan ponsel setiap harinya, Pak Yanuar?” tanyanya.

Waktu sudah menunjukkan pukul dua siang saat Tommy datang membawa tiga nasi bungkus dengan motornya yang kemudian berhenti di depan mobil tersebut. Ia langsung masuk ke dalam mobil disambut oleh Bambang dan Kusnadi yang kelaparan. Ketiganya lalu makan dengan lahap.

“Belum bangun juga dia, Kus?” tanya Tommy. Kusnadi menggeleng.

“Mungkin sudah bangun, cuma malas keluar rumah.” ujar Bambang. Tommy mengangguk. “Bisa jadi.” katanya.

“Hei, itu dia keluar. Siap-siap.” kata Kusnadi. Bambang dan Tommy menoleh. Rully memarkir motornya di tengah halaman lalu mengambil selang air.

“Ooo..., dia mau nyuci motor.” kata Bambang setelah meneguk teh tawarnya.

“Berarti sebentar lagi dia mau keluar.” kata Tommy.

“Dan kita siap mengikutinya. Aku yang bawa motor nanti, Tom.” kata Kusnadi. Tommy mengacungkan jempolnya.

Johnny membaca SMS sambil menghisap cangklongnya. “Sudah dapat alamatnya, Mike.” katanya sambil menunjukkan ponselnya kepada Michael. “Dan istrinya membuka warung sembako di depan rumah. Setidaknya ada seorang polisi yang menunggu di depan warung. Ada meja dan kursi yang disediakan untuknya di situ.” lanjutnya. Michael membaca SMS tersebut.

“Aku harus ke sana, Pap. Aku harus mendekati keluarganya dan mendapatkan kepercayaan mereka. Tidak ada jalan lain, Pap.” ujar Michael.

“Tidak perlu terburu-buru, Mike. Oke, memang harus ada orang yang mendekati mereka, tapi tidak harus kau. Kau sangat dibutuhkan di sini, Mike. Untuk menggantikanku

menjalankan bisnis kita.” tegas Johnny. “Kita pikirkan orang lain sebagai alternatif. Kita bisa menyewa aktor profesional. Oke, Mike?” katanya. Michael menarik nafas panjang.

“Baiklah, Pap. Kita gunakan jasa aktor profesional saja.” ujar Michael sambil mengangguk.

Terdengar ketukan di pintu, lalu Rully langsung masuk tanpa dipersilakan.

“Ah, Rully. Tepat pada waktunya.” ujar Johnny sambil tersenyum lebar. “Ada pekerjaan untukmu.” katanya. Rully langsung menghempaskan dirinya ke sofa.

“Pekerjaan apa, Bang?” tanyanya sambil menyalakan rokok.

“Kau harus mencari aktor berbakat yang ganteng, usia masih dua puluhan, dan belum terkenal.” jawab Johnny.

“Untuk dikirim ke Surabaya, Bang?”

“Betul, Rul. Bisa?”

Rully mengangkat bahu. Sementara Michael mengangkat ponselnya yang berbunyi.

“Saya bisa mencari orang seperti yang Abang inginkan pada sejumlah agency.” jawab Rully santai. Johnny tertawa senang. “Kau memang bisa diandalkan Rul. Tapi ingat, aktor ini harus mau tutup mulut setelah pekerjaannya selesai dan tidak boleh berhubungan lagi dengan keluarga Komandan.” kata Johnny mengingatkan.

“Wah itu sulit, Bang. Lebih baik dihabisi saja setelah pekerjaannya selesai.” ujar Rully sambil tertawa.

“Apa?!” Michael berteriak. Johnny dan Rully menoleh ke arahnya. Michael berbicara dengan seseorang melalui ponselnya.

“Kau yakin? Ada berapa orang? Tolong kirim foto mereka ke ponselku, ya. Oke, nanti saya hubungi lagi.” Michael meletakkan ponselnya di meja sambil menatap Rully.

“Ada tiga orang laki-laki yang mengikutimu ke sini, Rully. Siapa mereka?” tanyanya dengan tegang.

“Tiga orang? Tidak mungkin. Mau apa mereka?” tanya Rully kaget.

“Kau yang harus menjawab pertanyaan itu, Rully. Siapa mereka dan apa urusannya denganmu!” sahut Michael sambil berdiri.

“Aku tidak tahu.” jawab Rully dengan nada menantang. Johnny berdiri di tengah-tengah mereka.

“Tenanglah kalian berdua.” tegurnya. “Mike coba kau tanyakan, apakah mereka masih ada di sini.” katanya. Michael mengambil ponselnya di meja dan menekan sebuah nomor kontak.

Telepon di ruangan Rudi Saputra berbunyi. Rudi lalu mengangkatnya.

“Halo.”

“Pak Rudi, ini Bambang.”

“Silakan laporannya, Mbang.”

“Si Rully kami ikuti sampai ke Hotel Limbo, Pak. Dia masuk ke dalam hotel dan langsung menggunakan lift khusus yang langsung menuju *suite room*. Kami tidak bisa mengikutinya karena lift itu menggunakan kartu magnetik. Kami harus bagaimana, Pak Rudi?”

“Kalian *stand by* di *lobby*. Laporkan kalau ada perkembangan baru.”

“Siap, Pak.” jawab Bambang. Lalu menyuruh Tommy dan Kusnadi untuk berpencah di *lobby*.

Rudi meletakkan gagang telepon lalu memanggil Ramlan.

“Rully ternyata punya *suite room* di Hotel Limbo.” ujar Rudi sambil nyengir. Ramlan membelalakkan matanya lalu tertawa terbahak-bahak.

“Untuk apa dia ngontrak rumah selama tiga tahun di Tanahabang kalau punya *suite room* di hotel?” kata Ramlan sambil terus tertawa.

“*Suite room* itu pasti adalah kantor si pemilik hotel. Dialah yang menggaji si Rully selama ini. Apa yang diinginkan seorang pemilik hotel dari seorang bocah seperti Aris?” tanya Rudi sambil membuka internet. Ia mengetikkan kata kunci ‘Pemilik Hotel Limbo’. Dalam hitungan detik, foto dan nama Johnny langsung muncul di layar komputer Rudi.

“Si Tua John ini pasti adalah orang yang menyimpan barang-barang hasil curian Rully. Tidak seorang pun mencurigainya sebagai penadah karena ia adalah pemilik hotel yang terhormat dan kaya raya.” kata Rudi sambil melirik Ramlan. Ramlan setuju seratus persen dengan pendapat Rudi.

Michael menunjukkan foto Bambang, Kusnadi dan Tommy pada ponselnya.

“Mereka bertiga masih ada di lobby dan mengambil tempat di tiga titik yang berbeda. Kemungkinan besar mereka adalah polisi jika mendengar gaya bicara mereka.” katanya.

“Mengapa polisi menginginkanmu, Rully? Apa yang telah kau perbuat?” tanya Michael sedikit emosional.

“Semua perbuatan yang telah aku lakukan, adalah berdasarkan perintah dari kalian.” jawab Rully sambil melotot. “Jadi sebaiknya kau juga bertanya pada dirimu sendiri, apa yang telah kau perbuat.” ujar Rully sambil menunjuk hidung Michael.

“Cukup, kalian berdua!!” bentak Johnny dengan marah. “Aku sangat membutuhkan kalian berdua untuk kelangsungan bisnis kita. Tapi kalau kalian tidak bisa akur, kita bubarkan saja semuanya. Bagaimana? Itukah mau kalian?!” tanyanya kesal. Rully kembali duduk di sofa. Michael duduk di meja kerja ayahnya. Ia kembali menelepon.

“Dengan apa mereka kemari?” tanya Michael pada orang di ujung telepon lain.

“Dengan mobil dan motor, Pak.” jawab orang tersebut.

“Begitu, ya. Di mana motornya diparkir?”

“Di depan, Pak. Di seberang *lobby*.”

“Di seberang *lobby* berarti bisa dilihat dari dalam *lobby*, ya?”

“Betul, Pak.”

“Oke, kirimkan nomor plat motornya ke ponsel saya.”

“Baik, Pak.”

Michael menunggu sejenak. “Rully, kau bisa turun menggunakan lift karyawan, kemudian kabur lewat pintu belakang dapur beberapa menit lagi.” katanya. Lalu sebuah SMS masuk. Ia membacanya. Kemudian menghubungi salah satu staf hotel.

“Rio, bawa salah satu mobil minibus kita lalu berhenti di depan *lobby* sebentar. Minibus itu harus menutupi motor yang diparkir di seberang *lobby* hingga motor-motor itu tidak terlihat dari dalam hotel. Mengerti? Lalu nanti.....”

Bambang berjalan sambil mengamati sekelilingnya. Sementara Kusnadi terus menatap lift yang berjejer di sebelah kanan dalam *lobby* hotel. Tommy menatap keluar, memperhatikan sebuah minibus yang berhenti di depan *lobby*. Beberapa buah kardus diturunkan dari minibus tersebut dan langsung dibawa ke dalam oleh beberapa pegawai hotel. Tiba-tiba Tommy berteriak memanggil Kusnadi. Kedua rekannya langsung menghampiri.

“Dia kabur, Kus.” kata Tommy sambil menunjuk Rully yang sudah melaju di jalan raya. Kusnadi mengumpat marah lalu berlari keluar menuju motornya. Dan ia semakin marah

setelah mendapati kedua ban motornya kempes. Ia menjadi perhatian semua orang yang ada di sekitar tempat itu. Michael dan Johnny tertawa puas sambil melihat keluar jendela. “Trik yang bagus sekali, Mike. Sekarang mari kita pikirkan alasan mengapa Rully punya kartu akses untuk masuk ke *suite room*.” ujar Johnny.

Telepon di ruangan Rudi berbunyi dan Rudi segera mengangkatnya.

“Halo.”

“Maaf, Pak. Rully lolos.” kata Bambang di ujung telepon lain.

“Kenapa bisa lolos?”

“Dia kabur lewat pintu belakang, Pak. Dan motor kita digembosi. Saat kami mencoba mengejar menggunakan mobil, dia sudah tidak terlihat.” jawab Bambang. Rudi terdiam sejenak. “Oke kalian ke Tanahabang dan geledah kontrakannya sekarang. Saya tunggu laporan kalian.” kata Pak Rudi.

“Dia tahu kalau kita mengintainya, Pak Ramlan.” kata Rudi di ruangan Ramlan. “Kita tidak perlu sembunyi-sembunyi lagi mengikutinya. Kalau ketemu lagi, langsung tangkap saja.” tambahnya.

BAB 06
Manajer yang Suka Berdebat

Sabtu, 11 Mei 2013, 09.01 wib

“Halo.”

“Pagi, Komandan. Ini Sersan Nico.”

“Pagi, Sersan Nico. Apa yang kau dapat?”

“Jazz merah itu terdaftar sebagai properti dari Hotel Limbo, Komandan.”

“Hotel Limbo?!”

“Ya, Komandan. Hotel itu adanya di jalan.....”

“Saya tahu di mana hotel itu!”

“Oh maaf, Dan. Saya kira Komandan tidak tahu.”

Hening sejenak.

“Apakah Komandan ingin agar saya menyelidiki hotel itu, Dan?”

“Tidak perlu, Sersan. Untuk sementara pekerjaanmu selesai. Selanjutnya biar saya yang urus. Berapa nomor rekeningmu?”

“Hanya itu saja pekerjaan saya, Komandan?” tanya Nico dengan nada kecewa.

“Saya pasti akan menghubungimu lagi untuk pekerjaan yang lebih serius, Sersan. Kerjamu hari ini sangat bagus dan saya sangat puas. Tolong kirim nomor rekeningmu ke ponsel saya.” ujar Pak Yanuar.

“Siap, Dan. Nomor rekening segera saya kirim. Saya tunggu pekerjaan selanjutnya. Pagi, Dan.”

“Pagi.”

Pak Yanuar meletakkan ponselnya di tempat tidur. Ia menggelengkan kepala dengan perasaan kesal. Setelah menarik nafas panjang, ia menghubungi seseorang.

“Halo.” terdengar suara dari ujung telepon yang lain.

“Halo, Johnny Limbo.” ujar Pak Yanuar dengan suara datar.

“Ah, Komandan sahabatku. Apa kabar, Dan?” Johnny tertawa mendengar suara Pak Yanuar.

“Baik. Bagaimana kabarmu sendiri, Johnny? Ku dengar kau sangat sibuk akhir-akhir ini.”

“Yeah... UN* sudah selesai. Liburan akhir semester sudah dekat. Pemesanan kamar makin lama makin tak terbendung. Begitulah konsekuensi bisnis hotel. Bukan begitu, Sobat?”

“Hmm... Bukan itu kesibukan yang aku dengar, Johnny.” sahut Pak Yanuar. “Kau sibuk mencari sesuatu di tempat yang tidak semestinya. Apa yang kau cari, Johnny?” tanyanya. Selama beberapa saat, Johnny hanya tertawa saja.

“Aku hanya mencari sesuatu milikku yang mungkin tertinggal di beberapa tempat.” katanya.

“Aku tidak ingat kalau kau pernah ke rumahku dan meninggalkan sesuatu, Johnny.” kata Pak Yanuar.

“Hmm... Kadang kupikir aku pernah ke rumahmu. Tapi mungkin kau benar. Rupanya aku mulai pikun.”

“Kau ingin mencuri sesuatu di rumahku, Johnny? Katakan saja apa yang kau mau. Apapun itu, akan langsung kuberikan kepadamu.”

“Emm.. Aku tidak bisa mengatakannya kepadamu sekarang. Mungkin nanti jika semuanya sudah beres.”

“Kau menginginkan dokumen yang berhubungan denganmu? Itu tidak ada, Johnny. Semua dokumen langsung aku bakar begitu proyeknya selesai. *Copy*-nya pun tidak ada. Itukah yang kau cari?”

“Hmm.... ya. Mungkin itu yang aku cari. Baguslah kalau semua sudah kau bakar. Pikiranku jadi lebih tenang. Terima kasih, Dan.”

Pak Yanuar menggeram. “Mengapa aku merasa kalau kau sedang mempermainkan aku, Johnny? Apa kau sedang mempermainkan aku?” tanyanya.

“Oho, tentu tidak, Dan. Aku tidak mungkin mempermainkan sahabatku. Aku juga prihatin karena polisi telah menahanmu begitu lama. Katakan padaku, apa yang bisa aku lakukan untukmu.” jawab Johnny berusaha meyakinkan. Pak Yanuar diam. Ia berusaha keras menahan emosi yang mulai meletup-letup.

“Akan kuhubungi lagi kau nanti, Johnny.” kata Pak Yanuar.

“Baiklah. Sampai ketemu lagi, Dan.” Johnny meletakkan ponselnya dengan perasaan tegang. Darimana ia tahu kalau aku mengacak-acak rumahnya? tanya Johnny dalam hati. Komandan memang hebat.

Johnny kemudian menghubungi Rully.

“Kau di mana, Rully?”

“Lagi nongkrong di sebuah agency, Bang. Sudah beberapa orang aktor ganteng aku dekati. Awalnya mereka antusias waktu aku bilang ada kerjaan buat mereka. Tapi mereka langsung ciut waktu aku bilang mereka harus menyamar jadi mahasiswa untuk mendekati sebuah keluarga yang sedang dilindungi polisi.” kata Rully sambil tertawa. Johnny ikut tersenyum mendengarnya.

“Bagaimana dengan rumah kontrakanmu, Rul?” tanyanya.

“Aku pindah ke tempat baru, Bang. Tempat yang lama digeledah polisi semalam kata Pak Haji yang punya kontrakan.” jawab Rully.

“Ya, sudah. Tolong kau cari aktor yang mentalnya kuat ya, Rul.”

“Oke, Bang.”

Johnny meletakkan ponselnya di sebuah meja kecil. Lalu ia ikut menonton rekaman video di hotelnya kemarin bersama Michael. Keduanya sedang berada di rumah berwarna krem.

Rudi turun di depan *lobby* Hotel Limbo. Lalu Brigadir Kamil memarkir mobilnya di *basement*. Rudi mendatangi bagian *receptionist*.

“Selamat pagi, Mbak. Saya ingin ketemu dengan pemilik hotel.” kata Rudi dengan ramah.

“Oh, sebentar ya, Pak.” kata si Mbak lalu menekan sebuah nomor ekstensi. Ia berbicara dengan seseorang.

“Bapak silakan duduk dulu di sana, Pak. Nanti manajer kami akan menemui Bapak.” kata si Mbak kemudian.

“Oh, oke kalau begitu. Makasih, Mbak.”

“Sama-sama.”

Rudi duduk di sebuah sofa empuk sambil menonton televisi yang digantung di sudut ruangan. Sang reporter masih memberitakan keberhasilan tim Densus 88 memberantas teroris di Bandung.

“Selamat pagi, Pak. Saya Rio Darmawan, manajer hotel. Ada yang bisa saya bantu?”

Rudi berdiri lalu menyalami Rio Darmawan. Rio mempersilakannya duduk kembali.

“Saya Rudi Saputra dari Sat Reskrim Polres Jakarta Selatan. Saya ingin bertemu dengan pemilik hotel, John Limbo. Beliau ada?”

“Wah maaf, Pak Rudi. Beliau belum datang. Ada urusan apa ya, Pak?”

“Ada sedikit urusan di luar masalah hotel yang harus saya bahas dengan beliau. Biasanya beliau datang jam berapa, Pak Rio?”

“Wah, tidak tentu, Pak. Kadang-kadang malah tidak datang sama sekali.”

“Hmm.. Kalau begitu saya minta nomor telepon beliau yang bisa dihubungi, Pak Rio.”

“Maaf, Pak Rudi. Saya tidak bisa memberikannya.”

“Lho, kenapa?”

“Beliau secara spesifik mengatakan kepada saya agar tidak memberikan nomornya kepada orang yang tidak dikenalnya. Beliau gampang marah kalau merasa terganggu, Pak.”

“Anda kan bisa mengatakan pada beliau bahwa polisi yang meminta nomornya.”

“Maaf, Pak. Tidak bisa.” Rio menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

“Maaf, Pak Rio. Jika anda menolak memberikan nomor beliau kepada saya, anda bisa dianggap menghalangi urusan polisi.” Rudi mengingatkan.

“Urusan apa, Pak Rudi? Apakah Pak Johnny telah melakukan tindakan kriminal dan harus ditangkap?” tanya Rio sambil menyeringai. Rudi mengerutkan keningnya.

“Anda tahu? Saya bisa mendapatkan alamat dan nomor telepon Pak Johnny dari Pemda DKI bagian data perusahaan. Tapi saya lebih senang mendapatkan data tersebut di sini karena saat ini saya ada di sini di hadapan anda. Jadi saya tidak perlu membuang waktu lagi ke Pemda DKI untuk mendapatkan data yang seharusnya bisa saya dapatkan di sini sekarang juga.” ujar Rudi sambil menatap tajam Rio.

“Kalau memang anda bisa mendapat datanya di Pemda DKI, silakan saja Pak Rudi. Biar mereka nanti yang menghadapi kemarahan Pak Johnny, bukan saya.” sahut Rio dengan tenang. Rudi merapatkan giginya selama beberapa detik.

“Baiklah, Pak Rio. Saya tidak akan memaksa anda untuk memberikan nomor telepon beliau. Sekarang tolong tunjukkan ruang kontrol CCTV* hotel ini. Saya mau lihat.” kata Pak Rudi. Seringai Rio menghilang dari wajahnya. Ia terdiam memikirkan sejumlah pertimbangan.

“Apakah anda juga tidak mengizinkan saya melihat ruang kontrol CCTV di sini, Pak Rio? Saya tidak akan meminta kaset rekaman atau meminta putar ulang rekaman yang ada. Saya cuma akan melihat. Sebagai polisi, saya harus mendapat izin untuk melihatnya.” kata Rudi dengan wajah mulai memerah.

“Baiklah, Pak Rudi. Silakan ikuti saya.” kata Rio. Ia lalu bergerak menuju ke sebuah ruangan. Rudi mengikutinya.

“Selamat pagi, Bapak-bapak.” kata Rudi kepada dua orang petugas sekuriti yang ada di dalam ruang control CCTV.

“Eh, selamat pagi, Pak. Silakan masuk.” kata salah seorang petugas kepada Rudi. Ia berdiri dan mempersilakan Rudi duduk di kursinya. Rudi langsung duduk sambil mengucapkan terima kasih.

“Pagi, Pak Rio.” kata si petugas kepada Rio yang ikut masuk ke ruangan kecil tersebut. Rio mengangguk sambil tersenyum.

“Yang mana monitor untuk *lobby*, Pak?” tanya Rudi pada petugas yang duduk di sampingnya.

“Itu, TV yang paling kiri, Pak.” kata si petugas sambil menunjuk TV di dekat Rudi. Tiap TV terbagi menjadi sembilan *screen* sehingga bisa melihat dari sembilan titik sekaligus.

“Apakah semua lantai sudah ter-*cover* CCTV, Pak?” tanya Rudi lagi.

“Sudah, Pak. Rata-rata di koridor kamar dan di dekat lift.”

“Tangga darurat tidak ada?”

“Eh, iya Pak. Tangga darurat juga.” kata si petugas sambil menunjuk sejumlah *screen*.

“Ini lift yang di mana? Kok tidak kelihatan dari *lobby*?” tanya Rudi sambil menunjuk ke salah satu *screen*.

“Oh, itu lift karyawan, Pak. Posisinya memang agak ke dalam.”

“Lift karyawan ini sampai ke *suite room*, tidak?”

“Iya, Pak.”

“Kamera yang ke pintu keluar cuma ini? Yang ke pintu belakang mana?”

“Itu, Pak.” kata si petugas kepada Rudi.

“Oh, pintu dapur, ya?”

“Betul, Pak.”

“Oke, terima kasih, Bapak-bapak. Saya permisi dulu.” kata Rudi sambil menyalami kedua petugas ruang kontrol. Lalu ia dan Rio keluar dari ruangan tersebut.

“Terima kasih atas kerjasama anda, Pak Rio.” ujar Rudi sambil berjalan ke pintu keluar. Ia mengeluarkan ponselnya.

“Terima kasih kembali, Pak Rudi.” jawab Rio.

“Kamil, kau di mana? Bawa mobil ke depan *lobby*. Kita pulang.” perintah Rudi melalui ponsel. Lalu ia menunggu Kamil.

“Maaf, Pak Rudi. Saya tidak bisa menemani anda menunggu mobil. Masih ada urusan lain yang harus saya lakukan.” kata Rio. Keduanya bersalaman. Rudi tersenyum melihat Rio bergerak menjauh, lalu mendatangi tiga orang *porter* yang sedang ngobrol di pojokan.

“Selamat siang, Adik-adik.” katanya ramah. Ketiga *porter* langsung menjawab salamnya.

“Kalian yang kemarin sore menurunkan box dari mobil, kan?” tanya Rudi.

“Iya, Pak.” jawab ketiganya hampir serempak.

“Box-box itu dari mana, ya?” tanya Rudi lagi.

“Itu box kosong dari gudang belakang, Pak.”

“Lho? Dari gudang belakang terus dimasukkan ke mobil. Lalu diturunkan lagi di *lobby*. Begitu?”

“Iya, Pak.”

“Terus dari *lobby* dibawa ke mana?”

“Dibawa ke belakang lagi, Pak.”

“Siapa yang menyuruh kalian melakukannya?”

“Manajer kami, Pak.”

“Rio Darmawan?”

“Iya.”

“Dan siapa yang kemarin menggemboskan motor anggota saya?”

Ketiga *porter* saling berpandangan.

“Saya tidak akan menangkap orang yang gembosin motor.” kata Rudi sambil mengangkat kedua tangannya. “Dia melakukannya karena disuruh orang lain, kan?” lanjutnya. “Tapi kalau kalian berbohong kepada saya, mungkin kalian akan ditangkap. Karena membohongi polisi itu adalah tindakan kriminal. Jadi berpikirlah matang-matang sebelum membohongi saya.” Rudi tetap tersenyum kepada ketiga remaja yang kebingungan itu.

“Siapa di antara kalian bertiga yang gembosin motor anggota saya?” tanya Rudi sambil memandangi mereka satu per satu. *Porter* di kiri dan di tengah menunjuk *porter* yang di kanan. *Porter* yang di kanan menatap Rudi dengan wajah memelas.

“Saya cuma disuruh, Pak.” katanya hampir menangis. Rudi langsung merangkulnya sambil tersenyum. “Saya tahu, Dik. Jangan takut. Saya tidak akan menangkapmu. Siapa yang menyuruhmu?” tanyanya.

“Pak Rio, Pak.”

“Rio Darmawan?”

“Iya.”

“Baiklah. Namamu Ridho, ya?” kata Rudi sambil menunjuk tanda pengenal di dada si *porter*.

“Iya, Pak.”

“Berapa nomor ponselmu?” tanya Rudi lagi. Ridho menyebutkan nomornya dan Rudi menyimpannya. Ia langsung mencoba nomor tersebut. Ponsel Ridho berbunyi.

“Silakan simpan nomor saya. Kalau ada apa-apa, kamu bisa langsung menghubungi saya. Oke?” ujar Rudi sambil menepuk pundak Ridho.

“Saya permisi dulu, ya.” Rudi masuk ke dalam mobil yang sudah sejak tadi menunggu di dekatnya. Kamil membawa mobil ke pintu gerbang. Rudi melambaikan tangan kepada ketiga *porter* yang langsung membalas lambaiannya.

“Halo, Pak Ramlan.” kata Rudi menggunakan ponselnya. “Tolong carikan alamat rumah John Limbo di Jakarta dan di tempat lain kalau ada.” katanya.

*UN = *Ujian Nasional*

*CCTV = *Closed Circuit Television (Kamera Pengawas)*

BAB 07

Jebakan Racun

Minggu, 12 Mei 2013, 10.11 wib

Rio Darmawan turun dari mobilnya mengenakan celana jeans selutut dan bertelanjang kaki. Ia berjalan santai di sepanjang pantai Pelabuhan Ratu dan merasakan angin laut menerpa wajahnya. Ia mengangkat ponselnya yang berbunyi.

“Halo.”

“Saya parkir di dekat mobilmu, Rio.” Suara Michael terdengar di ponselnya. Rio bergegas kembali ke mobilnya. Sebuah mobil kecil berwarna biru terparkir tepat di sebelah mobilnya. Michael melambaikan tangan dari dalam mobil.

“Duduk di sebelahku, Rio.” katanya. Rio masuk ke dalam mobil.

“Mobilmu sudah dikunci?” tanyanya.

“Sudah.”

“Oke, sekarang kita ke penginapan.” kata Michael.

“Mobilku ditinggal?” tanya Rio heran.

“Biar sajalah. Kan sudah dikunci.” sahut Michael sambil menjalankan mobil. “Selama beberapa waktu, kami tidak bisa datang ke hotel, Rio. Kami yakin saat ini para polisi sedang mengintai. Jadinya, yah... Kita hanya bisa bertemu dengan cara seperti ini.” katanya lagi. Rio mengangguk maklum.

“Papa saya sedang menunggu kita di penginapan. Ada banyak makanan enak di sana. Kita bisa makan sepuasnya.” Michael tertawa.

“Baguslah, perjalanan jauh dari Jakarta ke sini memang membuat perut jadi keroncongan.” kata Rio sambil mengangguk.

Michael membunyikan klakson beberapa kali di depan pagar. Dua orang laki-laki tegap membukakan pintu pagar untuk mereka. Michael membawa mobilnya masuk. Johnny melambaikan tangan dari beranda rumah. Ia duduk bersama Pak Pram sambil meminum sampanye.

“Rio, kau kenal dengan Pak Pram?” tanya Johnny setelah Rio dan Michael keluar dari mobil.

“Kami sempat bertemu beberapa kali. Apa kabar Pak Komisaris?” tanya Rio sambil menjabat tangan Pak Pram.

“Baik. Silakan duduk, Rio. Kita minum dulu.” jawab Pak Pram dengan ramah.

“Habiskan dulu sampanyemu, baru kita makan.” kata Johnny sambil tersenyum. Rio setuju dengan usul tersebut.

“Terus terang, saya senang karena Pak Komisaris ada di pihak kita saat ini ketika polisi mulai mengendus ke sana ke mari.” ujar Rio setelah meneguk sampanye-nya.

“Saya kurang paham detail cerita masalah ini. Jadi saya harap setelah makan nanti kita bisa membahasnya.” sahut Pak Pram.

“Setuju.” jawab Johnny sambil mengangkat gelasnya. Mereka bersulang lalu menghabiskan minuman di gelas.

“Mari kita makan.” kata Johnny sambil masuk ke dalam rumah. Yang lain mengikuti. Mereka berempati duduk di sebuah meja bundar yang sangat besar. Di tengah meja, aneka makanan yang lezat telah siap untuk dinikmati.

“Siapa nama polisi yang kemarin datang, Rio?” tanya Michael sambil menyuap makanannya.

“Rudi Saputra, AKP.” jawab Rio setelah menyeka mulutnya.

“Sepertinya dia adalah pimpinan dari tiga orang polisi yang datang hari sebelumnya.” ujar Michael sambil mengangguk.

“Mungkin saja.” sahut Rio sambil mengambil sepotong daging semur.

“Waktu itu salah satu polisi melapor via ponsel kepada ‘Pak Rudi’.” lanjut Michael. “Dan sepertinya Pak Rudi ini orang yang cerdas.” Ia melirik Rio. Rio balas melirikinya.

“Ia bisa mendapatkan sejumlah informasi di hotel tanpa sepengetahuanmu, Rio.” kata Michael dingin.

“Informasi apa? Saya selalu bersamanya saat ia mengajukan berbagai pertanyaan pada petugas di ruang kontrol. Dan dia tidak mengajukan pertanyaan apapun kepada *receptionist* selain permintaan untuk bertemu Pak Johnny.” sahut Rio sambil mengerutkan kening.

“Kau meninggalkannya di depan *lobby*, Rio.” Johnny mengingatkannya.

“Itu karena dia sudah mau pulang, Pak Johnny. Dia sedang menunggu mobil yang akan menjemputnya.”

“Itu cuma salah satu trik usang yang dia gunakan untuk membuat kau meninggalkannya, Rio.” bentak Michael. “Setelah kau meninggalkannya, dia mengajukan pertanyaan pada tiga orang *porter* yang sedang bersantai di depan. Sekarang dia tahu kalau kau-lah yang telah menyuruh mereka memarkir mobil di depan lobby dan membawa kardus kosong kembali ke gudang. Dia juga tahu kalau kau-lah yang telah menyuruh mereka untuk mengempeskan ban motor.”

Rio tertegun. Wajahnya pucat pasi.

“Tapi bagaimana kau sendiri bisa tahu semua kejadian itu? Sementara kau ada di tempat lain?” tanya Rio tak mengerti.

“Pokoknya kami tahu, Rio. Kau tidak perlu tahu bagaimana kami tahu. Yang jelas, aku tidak mau kalau polisi sampai tahu bahwa aku yang menyuruhmu melakukan itu semua.” jawab Michael datar.

“Aku akan memecat anak-anak itu.” sahut Rio dengan panik.

“Percuma, Rio. Mereka telah mengatakan semuanya. Dan Pak Rudi itu bahkan sempat bertukar nomor ponsel dengan salah satu bocah pemalasmu itu. Kau sudah tidak bisa melenyapkan mereka dari pandangan polisi.”

“Tapi, tapi... Bagaimana mungkin kau bisa mengetahui itu semua hingga sedemikian detilnya?!” tanya Rio setengah berteriak. Pandangannya menjadi kabur.

“Itu bukan urusanmu, Rio. Yang jelas, kami harus membuatmu menghilang dari pandangan polisi. Itu yang terpenting sekarang.” sahut Michael.

Kepala Rio terasa berdenyut-denyut dan pandangannya semakin kabur.

“Kau telah meracuni aku. Kau.... Apa yang telah kau lakukan?” jerit Rio. Ia terjatuh dari kursinya. “Pak Komisaris, tolong aku.....” katanya memohon. Pak Pram hanya menatapnya tanpa melakukan apapun. “Tolong aku, Pak.....” Erangannya terdengar semakin lemah. Lalu berhenti sama sekali.

Pak Pram memeriksa denyut nadinya. Lalu mengeluarkan kunci mobil dari saku celana Rio. Kemudian ia memanggil kedua anak buahnya yang berjaga di pintu gerbang.

“Bungkus dia pakai plastik. Dan masukkan ke mobil. Cepat.” katanya. Kedua anak buahnya mengikuti perintahnya dengan patuh. Michael menggelengkan kepala.

“Kita telah menjadi pembunuh.” katanya dengan nada ngeri.

“Hey, Mikey. Tenanglah. Kita hanya melakukan sesuatu yang memang harus dilakukan. Kalau kita biarkan dia hidup, maka hidup kita-lah yang terancam bahaya. *It was him or us.*” ujar Johnny berusaha menenangkan. “Tenanglah, Mike. Kita tidak akan menjadikan pembunuhan sebagai hobi atau bagian dari hidup kita. Ini hanya kejadian khusus yang terjadi sesekali dalam hidup kita. Oke, Nak?”

“Aku selalu mengira bahwa Komandan-lah satu-satunya orang yang akan kita bunuh.” kata Michael. Ia masih terlihat shock. Johnny merangkulnya. Menenangkannya.

“Di mana mobil si Rio ini?” tanya Pak Pram.

“Di dekat pantai, Pak Pram. Biar aku tunjukkan.” kata Michael sambil mengambil kunci mobil.

“Biar aku yang bawa mobilnya, Mike.” kata Johnny sambil meminta kunci. Michael menurut dan menyerahkan kunci pada papanya.

“Agus, kau ikut Pak Johnny. Nanti bawa mobilnya Rio ke tempat yang sudah kita bicarakan tadi pagi.” perintah Pak Pram kepada salah seorang anak buahnya sambil menyerahkan kunci mobil Rio.

“Siap, Pak.” sahut Agus sambil menerima kunci tersebut.

“Oke, Johnny. Saya akan membawa mayat Rio ke tempat yang mudah-mudahan tidak bisa ditemukan. Kita berpisah di sini.” kata Pak Pram sambil menyalami Johnny dan Michael.

Mobil Pak Pram keluar terlebih dahulu. Mobil Michael harus menunggu Agus yang menutup pintu gerbang sebelum kemudian melaju di jalan. Johnny mengangkat ponselnya yang berbunyi.

“Halo.”

“Kau tidak ada di rumah, Bang? Lagi di mana?” tanya Rully di ujung telepon lain.

“Aku lagi ada urusan, Rul. Ada apa?”

“Aku lagi di rumahmu bersama seorang aktor, Bang.”

“Ooo, begitu. Kami sedang dalam perjalanan pulang, Rul. Tapi mungkin perlu beberapa jam lagi baru sampai di sana. Kau ajak dia makan dulu-lah. Lalu karaoke-an kalau mau, atau istirahat dulu, oke?”

“Mengencani laki-laki ganteng bukan salah satu hobiku, Bang”

“Ahahaha..... Aku mengerti, Rul. Aku akan berusaha secepat mungkin sampai di rumah. Sabar sedikit ya, Rul.” Johnny tertawa geli.

“Okelah, Bang. Kami makan dulu.”

“Sip.”

Sersan Nico menghentikan permainan basketnya karena mendengar ponselnya berbunyi.

“Halo, Komandan. Selamat siang.” katanya sambil menyeka wajahnya.

“Sudah kau terima transferan-mu, Sersan?”

“Siap. Sudah, Komandan. Terima kasih.”

“Aku ada pekerjaan lagi untukmu.”

“Siap, Komandan. Saya mendengarkan.”

“Ada orang yang menyatroni rumahku beberapa hari yang lalu. Namanya Johnny Limbo. Ia pemilik Hotel Limbo. Aku ingin tahu apa yang dicarinya. Alamat rumah dan hotelnya serta foto si Johnny nanti aku kirim lewat SMS.”

“Siap laksanakan, Komandan.”

“Perlu kau ketahui, ini bukan pekerjaan yang mudah. Johnny itu licin seperti ular. Kalau kau berhasil mengetahui apa yang dia cari, bayaranmu akan jauh lebih besar daripada yang kemarin kau terima. Kalau kau gagal, aku bisa memakluminya dan tetap akan

membayarmu. Cuma nilainya hanya separuh dibandingkan bayaranmu kemarin. Mengerti, Sersan?”

“Siap. Mengerti, Dan.”

“Baiklah. Aku tunggu kabar darimu.”

“Siap laksanakan.” Sersan Nico menerima tugas barunya dengan antusias.

Rudi sedang berada di restoran cepat saji bersama istrinya. Ia membuka internet menggunakan ponselnya dengan harapan agar *search engine* bisa menemukan alamat rumah John Limbo untuknya. Kemarin Bambang tidak berhasil mendapatkan alamat rumah Johnny karena kantor pemda tutup lebih cepat pada Sabtu sore.

Search engine sepertinya juga tak mampu menemukan alamat rumah Johnny. Yang ditunjukkan hanyalah alamat empat buah hotel miliknya. Rudi terbelalak karena baru tahu kalau Hotel Limbo ternyata lebih dari satu. Ia menelusuri semua alamat hotel tersebut.

Selain di Jakarta, Hotel Limbo juga ada di Surabaya, Bali dan Singapura. Ia menyimpan ponselnya di dalam saku setelah melihat istrinya memberengut karena merasa diabaikan.

BAB 08

Penguntit Tertangkap

Senin, 13 Mei 2013, 04.12 wib

Taksi biru itu sudah tiba di depan rumah berwarna krem. Dua orang sekuriti langsung memasukkan semua koper ke dalam bagasinya.

“Nah, aku dan Matthew berangkat sekarang, ya. Aku harap kalian berdua bisa akur selama aku di Surabaya.” kata Johnny pada Michael dan Rully.

“Berapa lama Papa di Surabaya?” tanya Michael.

“Tidak lama. Tapi mungkin nanti aku akan sering bolak-balik Jakarta-Surabaya, tergantung perkembangan si Matthew ini dalam menjalankan tugasnya.” jawab Johnny sambil melirik Matthew.

“Mendekati perempuan bukan perkara sulit buat saya, Boss.” kata Matthew sambil tertawa.

“Bagus. Saya suka dengan rasa percaya dirimu.” ujar Johnny sambil menepuk bahu Matthew. “Ayo kita berangkat, Matt.”

Keduanya masuk ke dalam taksi yang segera melaju. Michael dan Rully memperhatikan taksi tersebut sampai menghilang di belokan. Lalu keduanya masuk ke dalam rumah tanpa berkata-kata. Kedua sekuriti menutup pintu pagar.

Sersan Nico membuka terpal yang sejak tadi menutupi tubuhnya lalu pindah dari bagian belakang mobilnya ke bagian depan. Ia membuka jendela dan menyalakan rokok. Persetan, ia ke Surabaya. Aku tak mungkin mengikutinya, keluhnya dalam hati. Ia membuka list kontak pada ponselnya, lalu menghubungi seseorang.

“Halo.” seseorang menjawab di ujung telepon.

“Halo, Lai. Ini Nico.”

“Hei, Nico. Ngapain lo pagi buta gini nelepon gue?”

Nico tertawa. “Pagi buta apa? Udah siang nih. Dasar tukang molor. Gimana, Lai? Betah di Surabaya?” tanyanya.

“Betah-lah. Di sini kan nggak ada tukang tagih yang ngejar-ngejar gue.” jawab si Lai sambil tertawa.

“Oke. Kalau lo betah di sana, ada kerjaan sedikit buat lo nih. Mau?” tanya Nico.

“Banyak juga nggak apa-apa, Nik.” jawab si Lai sambil tersenyum lebar.

Pukul setengah sembilan pagi, Michael tiba di hotel dan langsung menuju ke lift khusus *suite room*. Seorang staf mencegatnya di depan lift.

“Pak Michael, ada kontraktor ingin ketemu Pak Rio tapi beliau belum datang, Pak. Ponselnya juga tidak aktif.” lapor sang staf.

“Asistennya mana?”

“Lagi memimpin rapat staf, Pak.”

“Ya, sudah. Bawa kontraktornya ke ruangan Pak Rio, nanti saya yang temui. *File*-nya mana?” tanya Michael.

“Ini, Pak. Sebagian masih ada di ruangan Pak Rio.”

“Bawa semuanya ke ruangan Pak Rio. Lalu coba hubungi telepon rumahnya.” kata Michael.

“Oke, Pak.” kata sang staf lalu bergegas meninggalkannya. Michael masuk ke dalam lift. Sersan Nico memperhatikan Michael menggunakan kartu magnetik untuk membuka pintu lift. Ia menggaruk kepala sambil meringis. Lalu mencoba peruntungannya dengan

menaiki tangga darurat. Tapi dengan nafas terengah-engah, ia kembali harus meringis karena pintu masuk di lantai paling atas juga menggunakan kartu magnetik.

Johnny dan Matthew turun dari taksi di depan Hotel Limbo Surabaya. Beberapa orang *porter* langsung mengeluarkan koper mereka dari bagasi dan membawanya masuk. Manajer hotel menyambutnya.

“Aku minta satu kamar buat Matthew, Ndi.” kata Johnny.

“Oke.” sang manajer mendatangi *receptionist* dan meminta kunci kamar lalu menyerahkannya pada Matthew. “Kamarmu di lantai delapan.” katanya.

“Thanks, Andi. Saya mau langsung ke ruangan saya, ya.” kata Johnny.

“Silakan, Pak Johnny.” kata Andi sambil tersenyum. Johnny dan Matthew lalu menuju ke lift. Seseorang memperhatikan mereka dari ruang duduk di *lobby*.

Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas siang saat Rudi menerima SMS dari Bambang berupa alamat rumah Johnny. Lalu bersama Kamil, Rudi berangkat mencari alamat rumah Johnny.

Dua jam kemudian mereka tiba di depan rumah berlantai dua berwarna krem. Rudi memencet bel. Seorang anggota sekuriti membuka pintu.

“Selamat siang, Pak. Mau ketemu siapa?” tanya sang sekuriti pada Rudi.

“Saya mau ketemu John Limbo. Ada?” tanya Rudi.

“Wah, Pak Johnny-nya tadi pagi berangkat ke Surabaya, Pak. Belum tau kapan mau balik ke sini lagi.” jawab sang sekuriti.

“Ooo... ke hotelnya yang di Surabaya?” tanya Rudi lagi.

“Biasanya sih begitu, Pak.”

Rudi mengangguk. Matanya melirik motor hitam 200 cc yang sedang terparkir di halaman rumah itu. Motor itu pernah dilihatnya pada ponsel Aris “Okelah. Mungkin lain kali.” katanya sambil tersenyum. Ia kembali ke mobil lalu menghubungi Ramlan.

“Pak Ramlan, si Rully ada di rumah Pak Johnny.” katanya.

“Apa Pak Rudi ingin menangkapnya?” tanya Pak Ramlan.

“Apa kita bisa menangkapnya, Pak Ramlan?” Rudi balik bertanya.

“Saya rasa tidak bisa, Pak. Kita tidak punya alasan untuk menangkapnya.”

“Saya penasaran, kenapa ia menguntit si Aris.” sahut Rudi.

“Sama, Pak. Saya juga penasaran. Tapi kita tak bisa menangkapnya.” ujar Ramlan.

“Suruh Kusnadi buntutin dia lagi, Pak.” kata Rudi.

“Siap, Pak.”

Matthew sudah selesai memindahkan seluruh pakaiannya dari koper ke dalam lemari. Ia lalu menemui Johnny di *suite room*.

Johnny menunjukkan sebuah *copy* transkrip dari putri bungsu Pak Yanuar kepadanya. Di situ terpasang sebuah pasfoto.

“Kamu harus menyamar jadi mahasiswa baru jurusan ekonomi dan menemukan gadis ini. Dekati dia dan katakan bahwa kau bekerja di Hotel Areyo. Jangan bilang kau kerja di Hotel Limbo. Oke?” kata Johnny. Matthew mengangguk.

“Katakan bahwa Hotel Areyo masih membutuhkan seorang staf perempuan di bagian administrasi. Katakan bahwa Hotel Areyo siap menggaji sepuluh juta per bulan. Nah, mungkin ia akan menolak tawaran ini karena masih kuliah. Tapi dia punya kakak perempuan yang sudah sarjana dan sebenarnya sudah bekerja di Jakarta. Tapi pekerjaan itu terpaksa dia tinggalkan karena harus pindah ke Surabaya. Usahakan supaya dia mau bekerja di Hotel Areyo. Katakan bahwa pemilik hotel itu adalah pamanmu, dan kau bisa meloloskannya sebagai karyawan baru. Nanti kau jemput dia pakai mobil saat mau *interview*. Pahami kau, Matt?” tanya Johnny. Matthew mengangguk. “Sepertinya cukup mudah.” katanya. Johnny tersenyum sambil menepuk pundaknya. “Sebaiknya kau ke kampus sekarang.” katanya sambil menyerahkan sebuah kunci mobil.

“Oke.” kata Matthew. Ia bergegas turun dari *suite room*. Seseorang memperhatikan Matthew keluar menggunakan sebuah jip. Orang itu lalu menghubungi seseorang.

“Halo, Nico. Si Matthew keluar dari hotel sendirian. Gue harus gimana? Nunggu si Johnny atau ngikutin Matthew?” tanyanya.

“Ikuti dia, Lai.” kata Nico. Si Lai langsung bergegas menuju motornya.

Michael baru saja selesai menemui kontraktor saat ponselnya berbunyi.

“Halo.” katanya.

“Ada orang yang mencurigakan, Pak Michael.” kata orang di ujung telepon.

“Di mana?”

“Di *lobby*, Pak.”

“Mencurigakan bagaimana?”

“Tadi dia naik tangga darurat sampai *suite room*, terus turun lagi. Sekarang dia lagi memperhatikan kunci magnetik pada lift.”

“Begitu, ya. Kirim fotonya ke ponsel saya.”

“Oke, Pak.”

Michael kemudian turun ke ruang kontrol CCTV. Kedua petugas kontrol langsung berdiri saat melihatnya. Ia memperhatikan wajah Sersan Nico yang baru saja diterima ponselnya.

“Ada orang ini di sini. Di mana dia?” tanya Michael sambil menunjukkan foto Nico pada kedua petugas kontrol.

“Itu, Pak.” kata salah satu petugas sambil menunjuk sebuah *screen*. Di situ terlihat Nico sedang duduk sambil memotret ruangan *lobby*.

“Suruh salah seorang sekuriti menanyakan apa maunya.” kata Michael.

Salah satu petugas menggunakan HT untuk memanggil anggota sekuriti lain. Seorang anggota sekuriti yang berdiri tak jauh dari tempat Nico langsung mendatangnya. Keduanya terlihat bercakap-cakap.

Tak sampai lima menit, sang sekuriti lalu meninggalkannya.

“Suruh temanmu itu ke sini.” kata Michael. Sang petugas lalu memanggil sekuriti tersebut.

“Mau apa dia?” tanya Michael saat anggota sekuriti itu tiba.

“Katanya dia janji ketemu dengan temannya di sini.” jawab sang sekuriti.

“Janji ketemu jam berapa?”

“Jam dua katanya.”

Michael melirik jam tangannya. Jam dua kurang sepuluh menit.

“Ya, sudah.” katanya. “Tolong kalian awasi dia.” Ia bangkit dari duduknya dan kembali ke *suite room*.

Matthew membawa jipnya memasuki Universitas Semesta Raya Surabaya dan berhenti di depan kantor rektorat. Ia keluar dari mobil dan bercakap-cakap dengan beberapa mahasiswa yang tengah duduk santai. Salah satu mahasiswa menunjuk suatu arah. Matthew kembali ke mobilnya dan menuju ke arah yang ditunjuk. Ia kembali berhenti di depan ruang kuliah jurusan ekonomi. Proses belajar mengajar hanya ada di salah satu dari empat ruang kuliah yang tersedia di sana. Matthew masuk ke ruangan tersebut. Si Lai memarkir motornya di bawah sebuah pohon lalu menyalakan rokoknya.

Waktu sudah menunjukkan pukul setengah empat. Nico menggeliat dan berdiri. Ia keluar dari *lobby* dan langsung menuju ke mobilnya. Beberapa saat kemudian ia sudah jauh meninggalkan hotel.

Michael mengangkat ponselnya yang berbunyi.

“Halo.” katanya.

“Halo, Pak. Orang itu sudah pergi.” terdengar jawaban di ujung telepon.

“Baguslah. Naik apa dia?”

“Dia pakai Trooper warna hitam.”

“Ha?! Trooper hitam itu kan mobil yang tadi pagi parkir depan rumah.” seru Michael kaget. “Beritahu Rully dan sekuriti agar waspada kalau Trooper itu parkir lagi di depan rumah.”

“Oke, Pak.”

Matthew keluar dari ruang kuliah sebelum pelajaran selesai. Ia bergabung dengan sejumlah mahasiswa yang tengah menunggu jam kuliah lain di depan ruangan yang lain. Sosok Matthew yang ganteng dan bergaya selebriti mau tak mau membuatnya jadi pusat perhatian. Dan ia pun tak segan untuk tersenyum dan menyapa siapapun yang memperhatikannya. Si Lai menguap berkali-kali.

Kusnadi menstarter motornya sambil memperhatikan pintu gerbang dibuka oleh sekuriti. Rully keluar dari dalam rumah dengan motor hitamnya. Kusnadi mengikutinya.

Di jalan raya, Rully menyadari kalau ada yang mengikutinya. Ia mempercepat laju motornya dan beberapa kali melanggar lampu merah, tapi Kusnadi tetap ada di belakangnya.

Rully mulai panik. Ia masuk ke sejumlah gang yang ramai yang membuat pergerakan Kusnadi menjadi tersendat berkali-kali. Tapi saat kembali ke jalan raya, Kusnadi berhasil menempelnya lagi.

Rully kembali melewati sebuah gang, lalu kembali ke jalan raya, kemudian masuk berhenti di depan sebuah gedung yang belum selesai dibangun. Dengan keterampilannya, ia membuka gembok pintu pagar seng gedung tersebut dan membawa motornya masuk ke dalam. Ia belum sempat mengunci kembali gerbang tersebut saat dilihatnya Kusnadi sudah muncul dari sebuah belokan. Rully mendorong motornya ke belakang gedung lalu bersembunyi di lantai dua.

Kusnadi menoleh ke kiri dan ke kanan, tapi ia tidak melihat Rully. Lalu ia mulai memperhatikan sekelilingnya.

Ia melihat gumpalan debu tipis masih beterbangan di depan pintu gerbang seng gedung tempat Rully bersembunyi. Ia mendekati gedung tersebut dan melihat gembok yang tergeletak begitu saja di depan pagar. Ia masuk ke dalam sambil mengokang pistolnya. Rully melihatnya dari jendela lantai dua. Keringat dingin menetes dari dahinya. Ia mengambil sebatang kayu dan memegangnya erat-erat. Kedua tangannya gemetar.

Kusnadi menemukan motor Rully yang terparkir di belakang gedung. Ia memperhatikan motor tersebut sambil menyeringai puas. Rasakan pembalasanmu Kawan, katanya dalam hati.

Rully menunggu Kusnadi di dekat tangga. Tapi Kusnadi tak kunjung naik. Kayu tersebut mulai terasa berat di tangannya. Ia membuang kayu tersebut lalu membuka helmnya. Nafasnya terasa sesak. Kusnadi mendengar suara kayu yang dilempar tersebut. Ia menaiki tangga perlahan-lahan dengan pistol teracung.

Rully melihatnya datang dengan gugup. Ia lari ke jendela dan merayap turun melalui dinding. Setelah sampai ke bawah, ia lari ke belakang gedung dan langsung menstarter motornya. Kusnadi mendengar suara motor tersebut lalu berlari turun ke bawah.

Rully langsung tancap gas, tapi setang motornya terasa berat dan motornya terasa sedikit lebih rendah daripada biasanya. Kedua ban motornya kempes! Rully memaksa motornya melaju di jalan raya tapi ia tak bisa mengendalikannya. Orang-orang memperhatikannya dengan pandangan heran. Rully membanting motornya dan mulai berlari. Kusnadi menabraknya hingga jatuh. Dengan pistol di tangan, Kusnadi menyuruhnya untuk tetap berbaring. Rully tak berlutut. Ia hanya pasrah saat Kusnadi memborgolnya.

“Motormu kempes, ya? Aku juga pernah merasakannya. Menyebalkan sekali, ya?” ujar Kusnadi sambil tertawa puas lalu menghubungi kantornya.

“Apa kesalahan saya, Pak?” tanya Rully.

“Kau melanggar lampu merah.” jawab Kusnadi enteng.

“Tapi saya kira anda bukan polantas, Pak. Seorang polantas harus mengenakan pakaian seragam, kan?”

“Saya seorang reserse. Memangnya kenapa?”

“Mengapa seorang reserse menangkap pelanggar lalu lintas? Memangnya tidak ada pekerjaan lain?” tanya Rully mencoba berdebat.

“Begitu, ya? Seorang reserse tidak boleh menangkap pelanggar lalu lintas, seorang polantas tidak boleh menangkap pengedar narkoba, seorang polisi anti narkoba tidak boleh menangkap teroris, dan polisi anti teroris tidak boleh menangkap maling. Begitu menurutmu?” Kusnadi menggelengkan kepalanya. “Tugas kami menangkap semua pelanggar hukum, apapun jenis pelanggarannya.” ujarnya ketus. Rully terdiam.

BAB 09

Penculikan yang Berhasil

Selasa, 14 Mei 2013, 08.13 wib

“Halo, Rully. Apa kabar?” tanya Rudi dengan wajah berseri-seri di ruang interogasi. Rully tidak menjawab. Ia menatap Rudi dengan waspada. Rudi tersenyum. “Bu Winda, mana nasi goreng buat si Rully?” tanyanya melalui ekstensi telepon.

“Lagi dibikin, Pak.” jawab Abptu Winda.

“Sip, sebentar lagi nasi gorengnya diantar ke sini.” kata Rudi kepada Rully.

“Setahu saya, seorang pelanggar lalu lintas tidak perlu ditahan, Pak. Apalagi sampai diinterogasi macam-macam.” ujar Rully kembali mencoba berdebat.

“Itu kalau pelanggar lalu lintasnya tidak mencoba kabur, Rully. Kalau kabur, mau tidak mau kita jadi curiga. Kenapa dia kabur? Pelanggaran apa lagi yang telah ia perbuat? Begitu kan, Rul.” sahut Rudi sambil tertawa.

“Saya kabur karena dikejar.” Rully mencoba bertahan.

“Hohoho..... Tidak, Rully. Kau dikejar karena kabur. kalau kau tidak kabur, kami tidak perlu mengejarmu, kan? Begitu logikanya, kan?” Rudi tersenyum geli.

“Tapi saya tidak pernah melakukan pelanggaran lain. Saya tidak pernah ditangkap polisi.”

“Tapi rumahmu sering digeledah polisi, kan?”

“Polisi tidak menemukan apa-apa di rumah saya.”

“Dan kau menguntit seorang bocah SMP hingga ke rumahnya. Mengapa, Rul?” tanya Rudi santai. Rully tertegun.

“Saya tidak menguntit siapapun. Saya yakin cuma kebetulan saja ada di dekat rumahnya waktu itu.”

“Begitu, ya? Kau orang yang sering berurusan dengan polisi, cuma kebetulan ada di dekat rumah seorang korban penculikan yang juga merupakan saksi pembunuhan. Begitu, Rul?”

“Memang di mana rumah bocah SMP itu?”

“Di Jeruk Purut, Rul.”

“Oh, di Jeruk Purut. Waktu itu saya mengunjungi makam tante saya di TPU Jeruk Purut.” sahut Rully sambil menyeringai.

“Dan siapakah nama mendiang tantemu itu, Rully?” tanya Rudi dengan nada mengejek. Rully tersedak. Ia tidak siap dengan pertanyaan seperti itu.

“Nasi gorengmu sudah tiba, Rul. Silakan makan dulu.” Rudi bangkit dan meninggalkannya. Ramlan masuk ke ruang interogasi bersama tukang nasi goreng sambil tersenyum.

“Silakan dimakan nasi gorengnya, Mas Rully.” kata Ramlan sambil mengambil tempat duduk. Rully hanya menatap nasi gorengnya.

“Ayolah. Dari semalam kau menolak untuk makan. Nanti sakit. Jangan suka ngambek seperti itu.” ujar Ramlan lagi. Rully mendengus.

“Kalau tidak dimakan sekarang, nanti keburu dingin. Makanlah, Mas Rully.” Ramlan terus membujuk. Rully tak bereaksi.

“Oke, kalau begitu saya tinggal dulu supaya kau tidak merasa terganggu saat makan.” kata Ramlan sambil berjalan keluar dari ruangan dan mengunci pintu. Rully berdiri sambil memeriksa setiap sudut ruangan. Ia tidak bisa kabur. Kunci pintu pun tidak bisa ia buka karena semua peralatannya sudah disita. Ia mengeluh dalam hati lalu kembali

duduk. Wangi nasi goreng memang membangkitkan selera. Ia mencoba sesendok. Enak. Atau mungkin karena perutnya memang sangat lapar?

Si Lai memperhatikan Matthew dengan perasaan bosan. Ini hari kedua ia mengikuti si Selebriti. Ada rasa iri di hatinya melihat semakin banyak mahasiswi yang berkerumun di sekitar Matthew. Si Ganteng ini tidak hanya menarik dan simpatik. Ia juga pandai bercerita. Semua orang terkagum-kagum mendengar bualannya, bah....

Si Lai mengunyah rotinya. Kali ini persiapannya sebagai pengintai jauh lebih baik. Ia membawa tas berisi makanan ringan dan minuman. Jadi tidak akan kelaparan seperti kemarin. Kalau saja kemarin ia nekad makan di warung, bisa-bisa si Matthew menghilang tanpa jejak.

Ia mengeluarkan botol minuman dari tasnya. Ia meneguk minumannya sambil melirik para mahasiswi yang tiba-tiba tertawa mendengar lelucon si Selebriti. Padahal leluconnya tidak lucu. Si Lai mencibir.

Beberapa menit kemudian semua mahasiswa masuk ke ruang kuliah. Suasana di luar menjadi sepi. Si Lai merasa damai dan tenteram.

Ramlan membuka kunci dan masuk ke ruang interogasi.

“Sudah selesai makannya, Mas Rully?” tanyanya. Kali ini tidak ada senyum di wajahnya. “Aris sudah saya anggap sebagai anak sendiri. Ia telah mengalami sejumlah kejadian traumatis yang terlalu berat untuk anak seusianya. Ia telah melihat dua pembunuhan secara langsung. Salah satunya adalah pembunuhan terhadap ayahnya sendiri. Lalu ia sendiri diculik dan hampir dibunuh.” Ramlan menarik nafas sejenak. “Bagi saya itu sudah cukup. Ia tidak boleh mengalami kejadian buruk seperti itu lagi. Saya sudah bersumpah pada diri saya sendiri, bahwa kalau masih ada orang yang berani menggangu, maka saya akan membuatnya menyesal di sepanjang sisa hidupnya.” Ramlan memandang Rully tajam sambil mendekatinya. Ia mendorong piring bekas nasi goreng Rully dengan kasar hingga pecah berantakan. Lalu ia duduk di meja tempat piring tadi berada sebelumnya. Rully memundurkan kursinya dengan gugup. Ramlan memandangnya dengan bengis seolah siap menelan Rully hidup-hidup.

“Aku tak peduli seandainya aku dipecat, atau dipenjara, atau dihukum mati sekalipun, setelah membuat perhitungan dengan si pengganggu tersebut. Kau mengerti?” tanyanya kejam. Wajah Rully memutih. “Apakah.... apakah kau akan membunuhku?” tanyanya.

“Apakah kau adalah si pengganggu?” Ramlan balas bertanya. Lidah Rully terasa kelu. “Jawab!!!” seru Ramlan sambil menggebrak meja. Rully melompat karena kaget. Ia berdiri dengan posisi siaga. Ramlan ikut berdiri dengan posisi siaga. “Apa kau menantangku berkelahi?” tanyanya.

“Tidak... tidak..... Aku hanya kaget.” jawab Rully. Ramlan menggeleng. “Kita sudah sama-sama berdiri. Kita lanjutkan saja sampai salah satu dari kita tidak mampu berdiri lagi.” katanya.

“Aku tidak akan melawanmu.” ujar Rully sambil bergerak mundur. “Aku akan menceritakan semuanya. Oke? Semuanya.....” Rully mengangkat kedua tangannya.

Si Lai mengerjapkan matanya. Jam kuliah si Selebriti sudah selesai. Suasana kembali menjadi ramai.

Matt si Selebriti keluar ruangan bersama seorang mahasiswi. Ia menemani mahasiswi tersebut sampai ke skuternya. Keduanya mengeluarkan ponsel. Sepertinya mereka saling bertukar nomor. Si Lai memotret keduanya dengan ponselnya.

Tak berapa lama, si mahasiswi meninggalkan Matthew dengan skuternya. Mereka saling melambaikan tangan. Itu pasti perempuan yang harus didekati Matt, kata si Lai dalam hati. Ia mengirim foto-foto tersebut ke ponsel Nico.

Apa yang harus kulakukan? mengikuti si Mahasiswi atau mengikuti Matt? Ia menelepon Nico.

“Ikuti cewek itu, Lai. Ikuti sampai lo tahu di mana rumahnya!” seru Nico di ujung telepon. Si Lai langsung tancap gas mengikuti si Mahasiswi.

Rudi dan Ramlan keluar dari ruang interogasi menuju ke ruangan Rudi.

“Wow. Kita tidak pernah tahu ada Michael Limbo, putra John, yang ikut terlibat di sini.” kata Rudi sambil membuka daftar kontak pada ponsel Rully. “Dan mereka ingin agar Pak Yanuar berhenti membeberkan rekan bisnisnya dengan cara menculik anaknya. Hmm... Kita harus menghubungi Polresta Surabaya.” ujarinya sambil mengangkat telepon.

Si Lai menghentikan motornya saat melihat si Mahasiswi masuk ke sebuah rumah. Ia memotret rumah tersebut.

Seorang polisi yang sedang berjaga di depan rumah tersebut melihatnya lalu mendekatinya. Si Lai memutar motornya dan kabur.

“Hei, berhenti!!!” seru polisi tersebut lalu menghubungi polisi lainnya menggunakan HT.

Sebuah jip berhenti di depan rumah dan Matthew turun dari jip tersebut. Polisi itu mendekatinya.

“Siapa yang kabur tadi, Pak? Maling motor?” tanya Matthew. Pak Polisi menggeleng.

“Nggak tahu siapa itu. Kamu sendiri siapa?” tanya Pak Polisi pada Matthew.

“Saya teman kuliah Rini, Pak.” jawab Matthew sambil menyalami Pak Polisi.

“Oo, boleh lihat kartu mahasiswa-nya?” tanya Pak Polisi.

“Wah, nggak bawa saya, Pak. Saya ke sini kan bukan mau kuliah. Tapi mau ketemu Rini.” jawab Matthew sambil nyengir.

“Hai, Matt.” panggil Rini dari balik pintu. Matthew melambaikan tangan kepadanya.

“Saya masuk dulu ya, Pak.” kata Matthew pada Pak Polisi sambil tersenyum. Ia masuk dan diperkenalkan kepada ibu dan kakak Rini. Pak Polisi hanya bisa memperhatikan dari luar rumah.

Si Lai sampai di rumahnya dan langsung memasukkan motornya ke dalam garasi. Polisi tadi pasti sudah menyebarkan nomor plat motorku, keluhnya dalam hati. Ia mengirim foto rumah si mahasiswa ke ponsel Nico. Lalu meneleponnya.

“Gue dikejar polisi, Nik. Rumah cewek itu dijaga polisi. mendingan gue ngawasin si Matthew aja, ya?” kata Si Lai melalui telepon.

“Ooo, begitu. Ya udah lo ngawasin si Matthew aja. Tengkyu, Lai.” kata Nico. Selanjutnya Nico mengirim kembali foto-foto dari Lai ke ponsel Pak Yanuar, lalu meneleponnya.

“Itu anakku si Rini, Sersan. Bagaimana si Johnny bisa menemukannya?” kata Pak Yanuar panik.

“Saya tidak tahu, Dan.” jawab Nico bingung.

“Baiklah, Sersan. Aku sangat berterima kasih atas semua hasil kerjamu. Bayaranmu kali ini lima kali lipat lebih besar daripada yang kemarin. Tapi tolong minta kepada temanmu agar mencegah si Matt ini mendekati keluargaku bagaimanapun caranya.” ujar Pak Yanuar. Suaranya terdengar sangat memelas.

“Siap, Pak. Saya beritahu teman saya sekarang juga.” sahut Nico.

Pak Yanuar menghubungi istrinya di Surabaya.

“Tapi si Rini sekarang lagi pergi jalan-jalan dengan si Matthew ini, Pak.” sahut Sang Istri hampir menangis. “Aku harus bagaimana, Pak?” tanyanya.

“Hubungi ponselnya, Bu. Katakan padanya kalau ia dalam bahaya. Cepat, Bu....” kata Pak Yanuar. Bu Yanuar segera menghubungi ponsel Rini, sementara si Kakak memanggil polisi yang sedang berjaga di luar.

Matthew membuka jendela jip dan mengambil tiket parkir di depan Hotel Limbo.

“Kok kita ke sini, Matt? Mau ngapain?” tanya Rini.

“Aku mau ketemu temanku dulu sebentar. Nggak apa-apa ya, Rin.” jawab Matthew sambil tersenyum simpatik. Jip tersebut langsung masuk ke *basement*.

Rini mengangkat ponselnya yang berbunyi. “Halo.” katanya.

Saat itulah Matthew membekapnya dengan sapatangan yang telah dibaluri *chloroform*. Rini terkejut dan berusaha melepaskan diri. Tapi ia sudah terlanjur menghirup *chloroform* tersebut dan langsung pingsan.

Matthew memarkir mobilnya di *basement* paling bawah. Di sana telah menunggu beberapa orang laki-laki dan sebuah mobil minibus yang kaca tengah dan belakangnya tertutup. Mereka memindahkan Rini ke minibus tersebut lalu membawanya pergi.

Matthew masuk ke dalam lift dan menemui Johnny di *suite room*.

Johnny bertepuk tangan saat melihatnya masuk.

“Hebat sekali kau Matt. Luar biasa.” katanya sambil menyalami Matthew. “Aku ingin agar kau bergabung secara permanen dengan timku. Bagaimana? Mau?” tanyanya. Matthew berpikir sejenak, lalu mengangguk.

“Ya, aku mau. Ini sungguh mengasyikkan.” jawab Matthew sambil tersenyum lebar.

BAB 10

Berusaha Kabur

Rabu, 15 Mei 2013, 07.00 wib

Polisi masih melakukan penggeledahan besar-besaran di Hotel Areyo hingga pagi hari. Tapi baik Rini maupun Matthew tidak juga ditemukan. Pemilik hotel mengungkapkan kemarahannya di depan media dan mengatakan akan menuntut Polresta Surabaya karena proses penggeledahan tersebut adalah tindakan yang merusak nama baik hotelnya. Polisi berkilah dengan mengatakan bahwa penggeledahan itu dilakukan berdasarkan kesaksian dari ibu dan kakak Rini, yang mengatakan bahwa Matt bekerja dan tinggal di hotel Areyo. Matthew juga mengatakan bahwa ia adalah keponakan dari pemilik Hotel Areyo. Pemilik hotel membantah jika ia memiliki keponakan bernama Matt. Ia tak mengenal siapapun yang bernama Matt. Pihak Universitas Semesta Raya juga mengatakan bahwa mereka tidak memiliki mahasiswa jurusan ekonomi bernama Matt.

Johnny dan Matthew sudah turun ke *lobby* saat melihat dua orang polisi masuk dan berbicara dengan sejumlah sekuriti. Dengan tenang keduanya tetap berjalan keluar di mana taksi mereka sudah menunggu. Para *porter* baru saja selesai memasukkan koper ke dalam bagasi.

“Kau pernah menyebut Hotel Limbo di depan keluarga si Komandan, Matt?” tanya Johnny.

“Tidak pernah, Boss.” jawab Matthew sambil menggeleng.

“Lalu mengapa polisi datang ke hotel saya?” tanya Johnny.

“Entahlah, Boss. Mungkin ada urusan lain yang tidak ada hubungannya dengan urusan kita.” jawab Matthew.

“Hmm. Mudah-mudahan begitu.” sahut Johnny. Ia menghubungi Andi.

“Andi, ada dua orang polisi sedang berada di *lobby* hotelmu. Coba kau tanyakan, apa mau mereka.” katanya. Si sopir taksi melirik Johnny melalui kaca spion di atas kepalanya dengan perasaan ingin tahu. Tapi Johnny sudah selesai menelepon. Sekarang ia menatap ke luar jendela.

“Belok sini, Pak.” katanya. Sang sopir mengangguk dan membelokkan taksinya ke sebuah jalan kecil yang belum diaspal. Matthew menoleh ke arah Johnny dengan pandangan heran. “Kita ke bandara kan, Boss?” tanyanya.

“Kita ketemu Pak Pram dulu. Basa-basi sedikit sambil melihat keadaan putri kesayangan Komandan.” jawab Johnny sambil merendahkan suaranya. Bisingsnya bunyi motor membuatnya menoleh ke luar jendela. Dua buah motor menyalip taksi di jalan yang sempit tersebut. Keduanya langsung berhenti menghalangi laju taksi. Dua buah motor lain berhenti di belakang taksi. Si Lai melompat turun dari motor dan langsung menggebrak taksi.

“Turun kalian berdua!” bentaknya pada Johnny dan Matthew. Sopir taksi langsung pucat dan menoleh ke arah penumpangnya. Johnny menghubungi Pak Pram. “Halo, Pak Pram. Taksi kami dicegat berandalan, Pak. Posisi kami sudah dekat dengan tempat Bapak. Tolong kami, Pak.” katanya.

Si Lai dan teman-temannya menggoyang-goyangkan taksi sambil terus membentak. “Kalau kalian tidak keluar, taksi ini akan kami gulingkan!” serunya. Sopir taksi memohon agar Johnny keluar dari taksinya. Tapi Johnny dan Matthew tidak mendengarkannya.

“Hei!”

Sebuah suara yang keras membahana membuat semua orang terkejut dan menoleh. Pak Pram dan empat orang anak buahnya sudah berdiri di depan taksi dengan pistol di tangan masing-masing.

“Sedang apa kalian?!” hardiknya kepada si Lai dan teman-temannya.

“Mereka ini penculik, Boss.” kata si Lai kepada Pak Pram.

“Penculik apa? Tampang kalian sendiri seperti perampok dan sekarang mencegat taksi di jalan sepi.” sahut Pak Pram dengan nada tinggi.

“Mereka menculik perempuan, Pak.” Si Lai masih berusaha menjelaskan. Pak Pram mengarahkan pistol ke kepalanya dan berjalan mendekatinya. “Perempuan apa? Mana?” tanyanya sambil menempelkan pistol di pelipis si Lai. Tubuh si Lai gemetar hebat dan matanya tertutup rapat.

“Kalian berempat pergi dari sini sekarang juga!” perintah Pak Pram. Ketiga teman Si Lai langsung membawa lari motor masing-masing. Si Lai menjauhkan diri dari Pak Pram perlahan-lahan dan membawa motornya pergi. Johnny keluar dari dalam taksi.

“Kau mau melihat putri si Komandan, Johnny?” tanya Pak Pram.

“Ya. Sebelum aku kembali ke Jakarta.” jawab Johnny.

“Dia baik-baik saja, Johnny. Sudahlah, tidak perlu kautengok. Kedatanganmu ke sini mengundang bahaya bagi kita semua.” Pak Pram mengingatkan.

“Kalau menurutmu memang demikian, baiklah, kami langsung ke bandara sekarang.” kata Johnny. Pak Pram mengangguk.

“Tapi kalau boleh, izinkan beberapa orang anak buahmu untuk mengawal kami sampai bandara.” kata Johnny lagi.

“Kalau begitu biar anak buah saya saja yang mengantar sampai bandara. Biarkan taksi ini pergi sekarang. Bagaimana?” tanya Pak Pram. Johnny setuju.

Pak Pram memerintahkan dua orang anak buahnya menurunkan koper dari taksi. Seorang lagi ia perintahkan mengambil mobil.

Sementara di hotelnya, Andi tersenyum kepada kedua polisi yang datang.

“Sepertinya Bapak-bapak salah alamat. Ini bukan Hotel Areyo, tapi Hotel Limbo.” katanya.

“Kami hanya ingin bertemu dengan John Limbo.” kata salah seorang polisi kepada Andi.

“Pak Johnny sudah pulang ke Jakarta, Pak. Baru saja.” sahut Andi.

“Anda sendiri siapa, Pak?” tanya polisi kepada Andi.

“Saya Andi Jatmika, manajer hotel ini.” jawab Andi sedikit membungkukkan badan.

“Kalau begitu anda adalah penanggungjawab tertinggi di sini. Baiklah, kami bicara dengan anda saja.” ujar si Polisi sambil tersenyum.

“Apa yang bisa kami bantu, Pak Polisi?” tanya Andi.

“Kami ingin melihat ruang CCTV.”

“Kalau begitu, silakan ikuti saya.” Andi berjalan dan masuk ke sebuah ruangan. Kedua polisi mengikutinya.

“Selamat pagi, Pak.” kata sekuriti yang bertugas menjaga ruang kontrol.

“Selamat pagi. Kami ingin melihat rekaman CCTV kemarin antara pukul empat hingga pukul enam sore. Tolong diputar sekarang.” kata sang Polisi. Pak Sekuriti melirik Andi dengan pandangan bertanya. Andi mengangguk memberikan izin. Pak Sekuriti membuka file data video di komputernya dan mulai mencari-cari. Kedua polisi ikut memperhatikan layar monitor komputer.

“Rekaman dari jam lima sampai jam tujuh sore kemarin kok tidak ada di sini?” tanya si Polisi. Pak Sekuriti tidak menjawab. Ia melirik Andi. Kedua polisi melihat lirikan tersebut dan menyadari bahwa sesuatu memang telah terjadi antara jam lima hingga jam tujuh sore kemarin.

“Kita lihat dulu video yang jam empat sore dan jam delapan malam.” kata salah satu polisi.

“Yang jam empat mungkin tidak perlu. Si Rini itu keluar rumah jam lima sore kemarin.” ujar polisi yang lain.

“Nggak apa-apalah. Kita lihat saja dulu.” kata polisi yang pertama.

Pak Sekuriti lalu memutar video tersebut. Sebuah mobil minibus hitam yang sebagian besar jendelanya tertutup, masuk pada pukul empat lebih lima menit.

“Mobil siapa itu?” tanya polisi.

“Saya tidak tahu, Pak.” jawab Pak Sekuriti. Polisi menoleh ke arah Andi.

“Saya juga tidak tahu, Pak.” jawab Andi.

“Kalau begitu, kenapa dia bisa masuk tanpa tiket?” tanya si polisi. “Mengapa penjaga loket tidak memberinya tiket parkir?” tanya polisi sambil menatap Andi dan Pak Sekuriti bergantian. Kembali tidak ada jawaban.

“Panggil si penjaga loket ke sini.” kata polisi kepada Pak Sekuriti. “Pinjam HT-mu.” Polisi meminta bantuan sekuriti di sekitar lobby untuk memanggil si penjaga loket ke ruang CCTV. Si Mbak penjaga loket masuk ke ruang CCTV.

“Mengapa kamu tidak memberikan tiket parkir kepada mobil hitam ini kemarin?” tanya polisi yang pertama kepadanya.

“Tapi kata Pak Andi kemarin, mobil itu nggak usah dikasih tiket.” kata si Mbak sambil melirik Andi.

“Kenapa begitu?” tanya polisi itu lagi.

“Nggak tahu saya, Pak. Tanya Pak Andi aja.” jawab si Mbak.

“Kamu ingat nomor plat mobilnya?” tanya polisi yang kedua. Si Mbak mengeluarkan catatan dari sakunya, lalu menyebutkan nomor plat mobil tersebut.

“Berikan kertas itu kepada saya.” kata polisi yang kedua. Si Mbak menyerahkannya.

“Baiklah, anda Pak Andi Jatmika dan anda Pak Sekuriti, ikut kami ke kantor. Kita bahas masalah ini lebih lanjut di sana.” kata polisi yang pertama. Andi dan Pak Sekuriti benar-benar telah kehabisan kata.

Di jalan, Johnny mengangkat ponselnya yang berbunyi.

“Halo.”

“Halo, Johnny Limbo.”

“Komandan sahabatku. Apa kabar, Dan?” Johnny tertawa.

“Di mana kau sembunyikan anakku, Johnny?” tanya Pak Yanuar sambil berusaha keras menahan emosinya. Johnny tertawa. “Dia tidak apa-apa, Dan. Aku hanya butuh dia sebagai jaminan.” katanya.

“Jaminan apa, Johnny? Tolong jelaskan padaku.”

“Aku tak ingin kau menyebut namaku di depan polisi.” jawab Johnny.

“Aku tak pernah menyebut namamu, Johnny. Kau pikir aku ini apa?”

“Kau sedang dalam tekanan, Sobat. Kau terancam hukuman mati. Kau pasti bersedia melakukan apa saja untuk menghindari eksekusi. Aku tahu kau telah membocorkan beberapa nama, Dan. Aku bisa memahami, kau melakukannya karena terpaksa. Sekarang aku minta kau juga memahami kalau aku terpaksa melakukan ini kepadamu.”

“Aku tidak mungkin menyerahkanmu pada polisi, Johnny. Kau sumber informasi-ku yang utama. Lepaskan anakku, Johnny.”

“Justru itu, Dan. Yang membuat posisiku menjadi paling rawan semenjak kau tertangkap. Aku butuh jaminan, Dan. Aku tak bisa melepaskannya. Maaf, Dan. Ada hal penting yang harus aku lakukan sekarang.” kata Johnny lalu memutuskan hubungan. Mobil itu sudah tiba di bandara Juanda. Para *porter* menurunkan koper dari mobil tersebut.

Johnny menghubungi Michael.

“Halo, Mike. Bagaimana keadaan di sana?”

“Semua urusan lancar, Pap. Tapi si Rully sudah dua hari tidak muncul.”

“Lho, ke mana dia?”

“Tidak tahu, Pap. Mungkin malas kalau cuma berurusan denganku. Bagaimana dengan urusan di sana? Apa sudah beres?”

“Sudah beres, Mike. Matthew memang sangat pintar berakting.” kata Johnny sambil melirik Matthew. “Okelah, Mike. Sampai ketemu di Jakarta.” ujarnya lagi. Kemudian ia menghubungi Rully. Tidak ada yang mengangkat. Ia mencoba lagi. Tapi tetap tidak diangkat. Sebuah SMS dari Rully masuk ke ponselnya. Ia membacanya.

‘Halo, Boss. Sudah sampai di Jakarta?’ begitu tulisan yang tertera di ponselnya. Aneh, Rully tidak pernah memanggilku ‘Boss’, kata Johnny dalam hati. Ia membalas SMS dari Rully. ‘Di mana kita pertama kali bertemu, Rully?’ tulisnya. Hingga lima belas menit, pertanyaan itu tidak dijawab. Johnny mengangguk pasti. Ia ditangkap polisi, pikirnya dalam hati.

“Matt, aku tidak jadi balik ke Jakarta. Aku mau ke Singapura.” kata Johnny pada Matthew. “Kau mau ikut?” tanyanya.

“Aku harus kembali ke Jakarta, Boss. Ada sejumlah *casting* yang ingin aku ikuti.” jawab Matthew.

“Aku kira kau bersedia bergabung dengan kami secara permanen, Matt.” ujar Johnny.

“Aku bersedia, Boss. Tapi untuk mempertajam kemampuan aktingku, aku harus sering berakting, bukan?” sahut Matthew. Johnny mengangguk paham. “Okelah, Matt. Sampai ketemu lagi nanti.” katanya. Mereka berjabat tangan.

Johnny kembali menghubungi Michael.

“Halo, Mike. Perasaan Papa tidak enak mengenai Rully. Papa kira ia ditangkap polisi. Bagaimana kalau kau berangkat ke Singapur sekarang? Papa juga berangkat ke Singapur langsung dari sini.”

“Oke, Pap. Aku siap-siap dulu.” sahut Michael di ujung telepon lain.

Rudi turun dari mobil di depan *lobby* Hotel Limbo dan langsung menuju *receptionist*.

“Selamat siang, Mbak. Saya ingin bicara dengan Rio Darmawan.” katanya.

“Pak Rio sudah tiga hari tidak masuk, Pak.” kata si Mbak.

“Lho, ke mana beliau?”

“Entahlah, Pak. Tidak ada kabar. Ia juga tidak pulang ke rumah sejak hari Minggu kemarin.”

“Kata istrinya, ia belum pulang sejak hari Minggu, begitu?”

“Iya, Pak.”

“Di mana rumahnya?”

Si Mbak menuliskan alamat rumah Rio dan nomor teleponnya.

“Terima kasih, Mbak. Jadi sekarang siapa manajer di sini?”

“Oh, ada asisten manajer, Pak. Namanya Pak Agung. Mau saya panggilkan, Pak?”

“Ya. Terima kasih, Mbak.”

Tak berapa lama, Pak Agung turun menemui Rudi.

“Selamat siang, Pak Rudi. Saya Agung Lukito. Ada yang bisa saya bantu?”

“Apakah Pak John Limbo belum kembali dari Surabaya?”

“Belum, Pak.”

“Bagaimana dengan Michael Limbo?”

“Pak Michael ada di ruangnya di atas.”

“Saya ingin bicara dengan anda dan Pak Michael. Bisa kita bicara di ruangnya?”

“Ada urusan apa ya, Pak?”

“Tentang sejumlah rekan bisnis keluarga Limbo.”

“Maksud Bapak, rekan bisnis Hotel Limbo?”

“Saya belum tahu pasti apakah rekan bisnis ini ada hubungannya dengan perhotelan atau tidak. Makanya harus saya tanyakan pada Pak Michael.”

“Sebentar, Pak Rudi. Saya hubungi beliau dulu.”

Pak Agung menghubungi Michael melalui telepon di meja *receptionist*. Pembicaraan mereka berlangsung cukup cepat.

“Maaf, Pak Rudi. Pak Michael sedang sibuk dan tidak bisa diganggu.” kata Pak Agung dengan nada menyesal.

“Katakan padanya ini urusan polisi yang sangat penting.” ujar Rudi menegaskan. Pak Agung kembali menghubungi Michael. Sepertinya tidak ada yang mengangkat.

“Sebentar, Pak Rudi. Saya coba hubungi ponselnya saja.” kata Pak Agung sambil mengeluarkan ponsel. Rudi merasa curiga. Ia berlari ke pintu depan.

“Kamil.” panggilnya kepada Kamil yang menunggu di depan *lobby*. “Kau jaga *reserve park* di *basement*. Cepat.” katanya. Lalu ia mengeluarkan ponsel. “Pak Ramlan, saya butuh unit tambahan di Hotel Limbo sekarang juga. Satu-satu-dua.” katanya melalui ponsel. Ia kembali menemui Pak Agung.

“Sudah bisa dihubungi, Pak Agung?” tanyanya.

“Belum bisa, Pak. Mungkin ponselnya mati.” jawab Pak Agung. Rudi mengangguk dan langsung berjalan ke dapur restoran.

“Anda mau ke mana, Pak Rudi?” tanya Pak Agung heran. Rudi mengibaskan tangannya agar Pak Agung diam. Pak Agung merasa was-was. Ia memanggil sekuriti.

Rudi keluar dari pintu belakang dapur dan sampai di halaman belakang hotel. Ia mengeluarkan pistolnya. Seseorang tiba-tiba muncul dari *basement* ke arahnya. Rudi terkejut. Orang itu juga terkejut dan langsung menembak. Rudi menghindar dan bersembunyi di kegelapan.

“Jatuhkan pistolmu. Saya polisi.” kata Rudi. Tidak ada reaksi. Orang itu juga bersembunyi entah di mana.

Pintu belakang kembali terbuka. Seorang sekuriti keluar dari sana sambil membawa senter. Si penembak tadi tiba-tiba menerjang dan menempelkan pistolnya di leher sang sekuriti.

“Jatuhkan pistolmu, Pak Polisi. Atau aku pecahkan kepala orang ini!” katanya.

“Michael Limbo? Aku tahu itu kau. Mengapa kau akan memecahkan kepala pegawaimu sendiri? Kalau kau tidak suka padanya, pecat saja.” sahut Rudi.

“Lelucon yang tidak lucu, Kapten Rudi. Silakan keluar dari persembunyianmu atau orang ini mati. Aku tidak main-main.” ancam Michael.

Rudi keluar dari persembunyiannya dengan tangan terangkat.

“Jatuhkan pistolmu, Kapten.” ujar Michael. Rudi meletakkan pistolnya di dekat kakinya. Michael menyeringai. “Maaf, Kapten. Aku tak bisa membiarkanmu menangkapku.” katanya sambil mengarahkan pistolnya ke dada Rudi.

“Jatuhkan pistol anda, Pak Michael. Dan jangan melakukan gerakan yang tiba-tiba.” terdengar suara Kamil dari belakang Michael dan sang sekuriti. Michael terkejut lalu menimbang-nimbang langkah selanjutnya. Saat itulah sang sekuriti berputar dan menghantam wajah Michael dengan sikunya. Michael jatuh terjengkang. Pistolnya meletus dan menembus perut sang sekuriti. Kamil menembak Michael secara refleks. Peluru pistol Kamil bersarang di punggung Michael.

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Matthew berjalan keluar dari bandara. Ia masih jengkel dengan keterlambatan jadwal penerbangan yang memaksanya menunggu di Bandara Juanda selama berjam-jam.

“Pak Matthew?”

Matthew menoleh mendengar namanya dipanggil.

“Selamat malam, Pak. Saya diminta Pak Michael untuk menjemput anda.” ujar Nico dengan ramah.

“Oh, kalau begitu tolong bawakan koper saya, ya.” kata Matthew. Nico menarik dua koper besar milik Matthew dan memasukkannya ke bangku tengah mobilnya. Matthew mengerutkan kening. Sepertinya aku pernah melihat mobil ini, katanya dalam hati.

“Pak Matthew duduk di depan saja ya, Pak. Biar kopernya ditaruh di tengah.” kata Nico sambil tersenyum. Matthew setuju lalu masuk ke dalam mobil. Nico duduk di belakang kemudi.

“Pak Michael yang menyuruhmu menjemput saya pakai mobil ini atau kau memang suka pakai Trooper?” tanya Matthew sambil memasang sabuk pengaman. Nico tidak menjawab. Ia menghantam tengkuk Matthew dangan gagang pistolnya. Matthew pingsan.

BAB 11

Penemuan Penting di Ruang Bawah Tanah

Kamis, 16 Mei 2013, 08.02 wib

“Ini pistol Ruger kaliber 38. Pistol ini tidak terdaftar di Indonesia dan Michael Limbo tidak memiliki izin untuk menggunakan senjata api. Pistol ini barang selundupan.” kata Brigadir Purwanto dari bagian balistik.

Rudi mengangguk. “Berarti dari mana Michael mendapatkan pistol ini? Apa ia juga seorang penyelundup?” tanyanya. Purwanto mengangkat bahu. “Mungkin saja.” jawabnya.

Rudi melirik jam tangannya. “Sudah waktunya keluar dan menghirup udara pagi.” katanya. “Terima kasih, Pur. Tommy, Kamil, kalian ikut saya.”

“Siap, Pak.”

Di rumah sakit, dokter tengah menjelaskan kondisi pasien kepada Bambang.

“Kami tidak bisa menjanjikan apa-apa. Kondisinya sangat kritis. Peluru itu mengenai jantungnya.” kata dokter.

“Jadi menurut Dokter, ia tidak mungkin selamat?” tanya Bambang.

“Kecuali muncul sebuah keajaiban, maka ia tidak mungkin selamat.” jawab Dokter sambil menggeleng pasti.

“Bagaimana dengan Si Sekuriti?”

“Si Sekuriti sudah stabil dan sudah dipindahkan. Anda bisa bertanya pada *receptionist* untuk mengetahui nomor kamarnya.”

“Oke kalau begitu. Terima kasih, Dok.” kata Bambang. Dokter mengangguk dan segera berlalu. Bambang menuju ke *receptionist*.

Ramlan dan Kusnadi sudah tiba di depan rumah Rio Darmawan. Ramlan memencet bel. Seorang wanita membukakan pintu.

“Selamat pagi. Ibu Rio Darmawan? Kami dari Satreskrim Polres Jakarta Selatan.” ujar Ramlan. Si Ibu mempersilakan mereka masuk.

“Setelah dua hari menghilang tanpa kabar, saya melapor ke Polda Metro Jaya.” kata Ibu Rio. “Tapi sampai sekarang belum ada perkembangan apa-apa.”

“Pak Rio bilang mau ke mana waktu itu, Bu?” tanya Ramlan.

“Dia bilang ada janji dengan bossnya, tapi bukan di kantor.”

“Di mana katanya, Bu?”

“Dia nggak mau bilang. Rahasia katanya. Tapi dia pergi pakai kaos putih, celana pendek dan sandal.”

“Dia pergi dengan siapa, Bu?”

“Sendiri, Pak.”

“Pakai mobil?”

“Iya, Pak. Rush warna putih.”

“Nomor platnya?”

“Wah saya nggak ingat, Pak.”

“Ya, sudah. Tidak apa-apa. Kami bisa bertanya pada staf hotel.” ujar Pak Ramlan sambil tersenyum. Ia berdiri dan mohon pamit.

Rudi mengangkat ponselnya yang berbunyi.

“Halo.”

“Halo, AKP Rudi?”

“AKP Hendra, bagaimana perkembangan kasus kita di Surabaya sana?” tanya Rudi.

“Ada sedikit titik terang. Manajer hotel sudah mengakui adanya rencana penculikan di tempatnya. Perencananya adalah John Limbo dan seseorang bernama Pak Pram, pelakunya adalah seorang bernama Matthew dan orang-orang Pak Pram. Anda kenal Pak Pram ini, AKP Rudi?” tanya Hendra.

“Hmm, tidak. Nama lengkapnya siapa?”

“Kami tidak tahu. Manajer hotel hanya mengenalnya sebagai ‘Pak Pram’. Dan Pak Pram ini cukup pintar untuk menyembunyikan wajahnya dari kamera CCTV.”

“Nanti kami cari tahu, AKP Hendra. Makasih atas informasinya.”

Rudi turun dari mobil. Rombongannya sudah tiba di depan rumah John Limbo. Ia memencet bel. Seorang sekuriti membukakan pagar. “Selamat pagi, Pak.” katanya.

“Selamat pagi. Kami harus menggeledah rumah ini. Di mana John Limbo?” tanya Rudi. Sang sekuriti terkejut. Ia dan seorang temannya tak kuasa menahan enam orang anak buah Rudi yang bersenjatakan pistol. Kedua orang anggota sekuriti itu digeledah oleh dua orang anak buah Rudi. Sementara Tommy, Kamil dan dua orang lainnya langsung masuk ke dalam rumah.

“Di mana John Limbo?” ulang Rudi.

“Belum kembali dari Surabaya, Pak.” jawab Sang Sekuriti.

“Mungkin ia tidak akan pulang lagi ke sini.” kata Rudi sambil berjalan ke dalam rumah. Ia menghubungi seseorang.

“Bambang, tolong cek kenalan John Limbo yang namanya Pak Pram.” katanya. Rudi menatap sekeliling ruang tamu John Limbo yang besar dan megah. Sebuah piano besar ada di ruang tengah. Tiga orang anak buahnya sedang memeriksa setiap kamar. Dan seorang lagi menanyai dua orang pembantu. Rudi memotret beberapa ruangan dan bagian luar rumah tersebut. Ia menatap menara antena *broadband* yang terpasang di atap rumah tersebut sambil mengerutkan keningnya.

Nico membawa ember berisi air ke dalam rumah dan menyiramkannya ke wajah Matthew.

“Selamat pagi.” katanya sambil tersenyum pada Matthew yang terkejut dan megap-megap. Tangan dan kaki Matthew terikat pada kursi. Mereka berdua ada di dalam sebuah gudang.

“Di mana Rini putri Komandan Yanuar?” tanya Nico sambil menyalakan rokoknya. Matthew menatapnya. Ia bimbang. Nico tersenyum. Ia mengeluarkan pistolnya. Lalu memasang peredam suara di moncong pistol tersebut. Keringat dingin menetes di dahi Matthew.

Nico meletakkan pistolnya di meja. Lalu mengeluarkan lakban hitam gulungan dari tasnya. Ia menunjukkan lakban tersebut kepada Matthew.

“Sebaiknya kau jawab pertanyaanku sebelum mulutmu aku tutup dengan ini.” katanya.

“Jika mulutmu sudah aku tutup, itu artinya semua sudah terlambat untukmu.”

“Kau siapa?” tanya Matthew.

“Aku yang berhak mengajukan pertanyaan di sini. Bukan kau.” sahut Nico. “Oke, aku ulangi pertanyaanya. Dan sebaiknya sudah kau jawab sebelum lima menit berlalu. Dengarkan baik-baik: ‘Di mana Rini, putri Komandan Yanuar?’” Nico memperhatikan jam tangannya.

“Jawab dulu pertanyaanku. Kau ini siapa?” tanya Matthew. Nico tak menjawab.

“Siapa namamu? Hanya pengecut yang menolak memberitahukan namanya.” Matthew berusaha memancing harga diri Nico. Tapi Nico tetap tak menjawab. Ia hanya tersenyum.

“Siapa yang menyuruhmu menyandera aku? Ini tindakan yang sia-sia. Tidak akan ada yang mau menebus aku, walaupun kau cuma meminta seratus rupiah. Bosku sudah kabur ke Singapura.” kata Matthew.

Nico mengangkat alisnya. “Begitu, ya?” katanya sambil melirik jam tangannya. “Baiklah, sudah lima menit.” Ia berdiri dan memotong lakban lalu menempelkannya di mulut Matthew yang meronta-ronta. Nico tetap tersenyum sambil menempelkan pistol di paha kiri sanderanya. Matthew menggeram-geram berusaha mengatakan sesuatu.

Nico menyeringai. “Sudah terlambat, Kawan.” katanya sambil menarik pelatuk pistolnya. Peluru menembus lapisan daging dan memantul di lantai. Matthew menjerit sekeras-kerasnya. Tapi yang terdengar hanyalah suara geraman karena mulutnya tertutup lakban. Darah mengucur dari paha kiri Matthew. Nico mengambil sepotong kain dan mengikat pangkal paha kiri Matthew.

“Sampai ketemu lagi besok.” kata Nico sambil berjalan ke luar dan mengunci pintu.

Pak Yanuar sedang menonton berita tentang Michael di rumah sakit saat Nico meneleponnya.

“Ya, Sersan?..... Di Singapur?..... Ooo, begitu. Oke, terima kasih.”

Pak Yanuar menekan nomor sebuah kontak.

“Halo.” terdengar suara Johnny di ujung telepon.

“Halo, Johnny Limbo. Kau sedang di mana?” tanya Pak Yanuar.

“Aku sedang jalan-jalan di luar negeri, Dan. Kau boleh menemaniku kalau mau.” kata Johnny sambil tertawa.

“Michael sedang kritis di rumah sakit, Johnny. Aku bisa mengirim orang untuk mengakhiri penderitaannya.” ujar Pak Yanuar dengan nada mengejek.

Johnny terdiam sejenak. “Tidak mungkin. Ia baik-baik saja dan sedang dalam perjalanan ke sini.” ia berusaha menyangkal.

Pak Yanuar tertawa terbahak-bahak. “Kapan terakhir kali kau berbicara dengannya, Johnny? Kemarin siang? Pasti kemarin siang. Karena sorenya dia sudah tertembak di bagian dada.” katanya puas. Johnny langsung memutuskan hubungan. Ia berusaha menghubungi Michael.

Satreskrim Polresta Surabaya yang dipimpin AKP Hendra memasang garis polisi di sekeliling Hotel Limbo Surabaya, sementara Inspektur Ramlan melakukan hal yang sama di Hotel Limbo Jakarta. Sejumlah dokumen dan komputer di *suite room* dan ruang staf disita untuk diperiksa. Otomatis seluruh kegiatan di hotel tersebut berhenti.

Tommy dan Kamil juga sedang memasang garis polisi di depan rumah Johnny saat Rudi masih bingung dengan keberadaan menara antenna internet di atap rumah tersebut. Ia menyuruh salah satu anak buahnya menelusuri kabel fiber optik dari menara ke dalam rumah.

Kabel data tersebut ternyata langsung menuju ke lantai dan menembus tanah di bawah rumah. Dan itu membuat Rudi semakin heran.

“Apakah ada ruangan di bawah tanah sini?” tanya Rudi kepada kedua pembantu.

“Ada, Pak.” jawab keduanya hampir berbarengan.

“Tolong tunjukkan jalannya, ya.” ujar Rudi dengan ramah. Keduanya berjalan mendahului Rudi dan seorang anak buahnya lalu menunjuk sebuah papan besar berbentuk bujur sangkar yang sejajar dengan lantai. Keduanya berusaha mengangkat papan tersebut tapi tidak bisa.

“Dikunci sama Mas Koko kayaknya, Pak.” kata salah seorang di antaranya sambil mengetuk-ngetuk papan tersebut.

Rudi menyuruh keduanya minggir. “Mas Koko ada di dalam, ya?” tanya Rudi.

“Iya, Pak.”

Rudi memanggil tiga anak buahnya yang lain untuk bergabung dan menyuruh kedua pembantu tersebut untuk menjauh. Kelima orang polisi tersebut mengeluarkan pistol. Rudi mengetuk papan tersebut. “Mas Koko, tolong dibuka. Kami polisi.” katanya. Tidak ada jawaban dari dalam.

“Mas Koko, kalau anda tidak mau membuka pintu ini, kami terpaksa menembaknya hingga hancur dan anda beresiko terkena pecahan peluru yang memantul ke mana-mana.” kata Rudi lagi.

Terdengar suara kunci dibuka. Semua orang menunggu dengan waspada. Papan tersebut kemudian terangkat dan sebuah kepala muncul dari dalamnya.

“Mas Koko?” tanya Rudi. Orang tersebut mengangguk sambil mengangkat kedua tangannya. Seorang polisi langsung menggeledahnya.

“Dengan siapa kau di bawah sana?” tanya Rudi lagi. Ia berjalan menuruni tangga ke bawah dengan pistol teracung. Tiga orang polisi lain mengikutinya.

“Sendiri, Pak.” jawab Mas Koko.

Ruangan bawah tanah tersebut sangat luas dengan TV layar sentuh di seluruh dindingnya. Rudi memanggil Mas Koko yang segera masuk kembali ke ruangan tersebut.

“Saya hanya operator di sini, Pak.” kata Mas Koko.

“Ini ruangan apa, Mas Koko? Ruang kontrol CCTV?” tanya Rudi.

“Ini jauh lebih canggih daripada CCTV, Pak.” kata Mas Koko. “Selain karena ada audio-nya, kamera yang digunakan bisa mengenali orang dari struktur wajah dan dari gerakan saat berjalan. Ada *thermal mode*-nya, sehingga bisa mengetahui adanya seseorang pada tempat yang sangat gelap. Ada *x-ray mode*-nya sehingga bisa mengetahui isi saku atau isi koper seseorang. Ada *A/V zooming*-nya untuk memperbesar dan memperjelas wajah seseorang, juga memperbesar dan memperjelas suaranya sementara suara orang lain yang tidak ingin kita dengar bisa dkecilkan.”

Rudi bersiul kagum. “Di ruangan mana saja kamera-kamera ini terpasang?” tanyanya.

“Di semua ruangan yang ada di Hotel Limbo, Pak.” Jawab Mas Koko.

Mata Rudi membesar. “Di setiap kamar juga?” tanyanya.

“Iya, Pak.” jawab Mas Koko sambil menunjuk sebuah *screen* yang menggambarkan adegan panas sepasang suami istri pada sebuah kamar.

Rudi menggelengkan kepala tanda tak setuju. “Itu mengganggu *privacy* pelanggan hotel. Mengerti?” tanyanya.

Mas Koko mengangguk. “Saya mengerti, Pak. Tapi saya di sini hanya menjalankan tugas yang diberikan oleh Pak Johnny.”

“Jadi, kau-lah yang pertama kali mengetahui saat kami menguntit Rully sampai ke hotel. Betul?” tanya Rudi.

“Kebetulan Mas Andre yang saat itu berjaga di sini.” jawab Mas Koko.

“Siapa Mas Andre?”

“Operator lain yang bertugas secara bergantian dengan saya, Pak.”

“Total ada berapa operator di sini?”

“Tiga, Pak. Kami bertugas bergantian dua belas jam sehari.”

“Mas Andre dan siapa lagi?”

“Yanto, Pak.”

“Di mana alamat mereka berdua?”

“Wah. Kurang tahu saya, Pak.”

“Hubungi mereka sekarang dan tanyakan alamat rumahnya.”

Mas Koko membuka halaman kontak pada ponselnya, lalu menekan salah satu nomor.

Tommy mendekati Rudi. “Jadi di setiap sudut ruangan Hotel Limbo ada penyadapnya ya, Pak?” tanyanya.

“Ya. Setiap kamar memiliki mata dan telinga.” jawab Rudi.

“Kami juga menyadap setiap telepon yang ada di hotel, Pak.” kata Mas Koko yang baru saja selesai menghubungi Mas Andre. Sekarang ia menekan nomor Yanto.

Rudi mengangguk. “Terima kasih atas kerjasamanya, Mas Koko. Anda sudah sangat membantu kami. Itu menunjukkan bahwa sebenarnya anda adalah orang baik.” katanya.

“Saya bukan penjahat, Pak. Saya hanya operator di sini. Saya baru setahun ini menyadari bahwa Pak Johnny bukan orang baik setelah mengetahui kalau dia sering menjual informasi dan memeras orang dengan menggunakan informasi dari hasil penyadapan di sini.” sahut Mas Koko sambil menyerahkan alamat Mas Andre dan Yanto. Pak Rudi

mengambil catatan alamat tersebut dan menyerahkannya kepada Tommy. “Jemput mereka berdua ke sini, Tom.” kata Rudi. Tommy dan Kamil berbagi tugas penjemputan.

“Mengapa tidak pindah kerja, Mas Koko?” kembali Rudi bertanya.

“Saya diancam, Pak. Terlalu banyak rahasia kotor Hotel Limbo yang saya ketahui. Karenanya saya tidak boleh keluar.” jawab Mas Koko.

“Siapa yang mengancam anda?”

“Pak Johnny, Pak. Dia punya kenalan seperti Komandan dan Pak Pram yang sepertinya biasa membunuh orang.”

“Komandan itu salah satu orang yang sering membeli informasi dari Pak Johnny, ya?”

“Betul, Pak.”

“Siapa itu Pak Pram?”

“Pak Pram adalah seorang pemimpin geng yang sering disewa Komandan untuk melakukan tugas.”

“Sering disewa Komandan? Berarti dia seperti Markus Kornelius dan geng-nya dong. Anda kenal Markus?”

“Betul, Pak. Tapi kalau Pak Markus lebih banyak beroperasi di wilayah Jawa Barat, sementara Pak Pram di wilayah Jawa Timur.”

“Anda tahu nama lengkap Pak Pram?”

“Pramono Said, kalau tidak salah.”

“Sudah berapa banyak orang yang diperas oleh Pak Johnny?” tanya Rudi.

“Lebih dari dua puluh orang, Pak.” jawab Mas Koko.

“Siapa saja mereka?”

“Sejumlah pejabat dan artis top negeri ini, Pak. Rekaman video mereka ada di dalam komputer kita. Bapak mau lihat?”

“Ya.” jawab Rudi.

BAB 12

Sandera Ditemukan

Jumat, 17 Mei 2013, 07.12 wib

“Halo, Johnny Limbo.”

“Ya, Dan. Apa lagi maumu?”

“Michael sudah mati, Johnny. Aku sedang menonton beritanya di TV.” Pak Yanuar tertawa. “Aku tidak perlu bercerita tentang kau kepada polisi karena polisi cukup pintar untuk mengendus bau busukmu dengan cara mereka sendiri, Johnny. Semua hotelmu sudah disegel dan tidak bisa beroperasi lagi. Kau sudah habis, Johnny. Lebih baik kau kembalikan putriku untuk mengurangi masa tahananmu nanti.”

“Aku tidak akan ditahan karena aku tidak akan pulang ke Indonesia. Aku punya hotel di sini, Dan. Aku juga sudah menjual dua puluh lima persen saham hotelku yang di Jakarta. Aku punya uang, Dan. Aku akan tinggal di sini selamanya.” Johnny tertawa.

“Anakmu mati dan kau masih bisa tertawa, Johnny?” tanya Pak Yanuar.

“Omong kosong. Kau bukan sumber berita terpercaya, Dan. Kau tahu itu.” kata Johnny sambil memutuskan hubungan.

“Kembalikan putriku!!” teriak Pak Yanuar dengan putus asa. Televisi saat ini menyampaikan pernyataan Kapolres Jakarta Selatan yang meminta agar John Limbo pulang ke Indonesia dan secara sukarela menyerahkan diri kepada kepolisian. Pemerintah Singapura untuk ke sekian kalinya menolak untuk mengekstradisi seorang kriminal asal

Indonesia terutama karena orang tersebut telah berinvestasi besar di Singapura. Pak Yanuar mengeluh kesal.

“Selamat pagi.” kata Nico sambil tersenyum. Matthew mengerjapkan matanya.

“Kau suka ketupat sayur?” tanya Nico sambil membuka dua bungkus ketupat sayur dan menuangkannya ke dua buah mangkuk. Lalu ia membuka tali yang mengikat tangan dan kaki Matthew di kursi.

“Dengan kondisi kaki seperti itu, kau tak akan kabur dari sini kan, Matt?” tanya Nico dengan nada mengejek. Matthew hanya menatap makanannya.

“Kau pasti lapar. Ayo makan dulu. Jangan sampai aku memaksamu, Matt.” ujar Nico lagi. Matthew mulai menyuap sepotong ketupat.

Nico tersenyum. “Mana yang lebih kau suka, Matt? Perlakuanku kepadamu hari ini atau kemarin?” tanyanya. Matthew tak menjawab.

“Kau sendiri yang menentukan, Matt. Kalau kau suka aku berlaku baik padamu, aku akan berlaku baik. Kalau kau suka aku kasar, aku akan kasar.” lanjut Nico. Ia mengambil secarik kertas dan sebuah pena dari sakunya. “Tuliskan nama jalan dan nomor rumah tempat kau menyekap putri Komandan.” katanya.

“Aku tidak tahu. Aku belum pernah ke sana.” jawab Matthew.

Nico menendang meja. Semua yang ada di atas meja pecah berantakan. Nico mengeluarkan pistol dan memasang peredam di moncongnya. Lalu ia mengokang pistol tersebut dan mengarahkannya ke lutut kanan Matthew.

“Dengar dulu, dengar dulu.....” ujar Matthew dengan panik. “Waktu itu kami dicegat gerombolan motor. Lalu Johnny menelepon Pak Pram. Tidak sampai sepuluh menit, Pak Pram sampai di tempat kami dan mengusir gerombolan motor tersebut. Pak Pram yang bertugas menjaga Rini dan jarak tempat penyekapannya pasti hanya sekitar sepuluh menit dari jalan raya. Waktu itu kami baru saja berbelok ke sebuah jalan kecil yang belum diaspal. Nama jalan kecil itu.... sebentar saya ingat-ingat dulu.” katanya.

“Saya yang mengirim gerombolan motor itu.” kata Nico sambil menekan nomor Si Lai pada ponselnya.

“Lai, jaraknya sekitar sepuluh menit dari tempat lo nyegat taksi waktu itu. Orang yang ngusir lo pake pistol itu datang dari rumah tempat si Rini disekap.”

“Oke, Nik. Gue cek ke sana sekarang.” jawab Si Lai di ujung telepon.

Rudi mengirim foto Pak Pram yang didapat dari file di komputer Mas Koko ke ponsel AKP Hendra, lalu menghubunginya.

“Halo, AKP Hendra.”

“Halo, AKP Rudi. Ada berita apa?”

“Saya baru saja mengirim foto Pak Pram ke ponselmu. Sudah kau terima?”

“Hmm, sepertinya belum masuk. Nanti langsung aku lihat kalau sudah masuk.”

“Nama lengkapnya Pramono Said. Tempatnya beroperasi memang di Jawa Timur.”

“PRAMONO SAID? KOMISARIS PRAMONO SAID?!” teriak AKP Hendra terkejut.

Rudi tak kalah terkejut. “Komisaris? Kau yakin, Hendra?” tanyanya.

“Kau yakin namanya Pramono Said?” AKP Hendra balik bertanya.

“Ah, sial. Kemarin dia bilang ‘Kalau tidak salah namanya Pramono Said’.” jawab Rudi.

“Tidak apa-apa, Rud. Kau sudah kirim fotonya ke ponselku. Nanti aku lihat.” ujar Hendra. Suaranya sudah lebih tenang.

“Okelah. Tolong kabari aku nanti, Ndra.” kata Rudi.

“Pasti, Rud.”

Johnny mengangkat ponselnya yang berbunyi.

“Halo, Pram?”

“Halo, Johnny. Maaf, Michael memang sudah meninggal semalam jam setengah dua belas. Aku turut berduka, Johnny.” ujar Pak Pram di ujung telepon. Johnny menangis tanpa suara. Ia mematikan ponselnya dan membuka jendela. Buyar sudah semua rencana-rencanaku, pikir Johnny sambil menghisap cangklongnya. Ia kembali menghubungi Pak Pram.

“Pram, tolong kau kubur dia baik-baik. Nanti aku kirim uangnya.” kata Johnny.

“Akan kuurus semuanya, Johnny. Tapi kupikir, sebaiknya aku juga ikut ke Singapur. Semua hotel dan rumahmu sudah disegel polisi. Semua karyawanmu sudah diinterogasi. Mungkin sudah ada yang menyebut namaku.”

“Aku bisa menampungmu di sini, Pram. Asal kau urus pemakaman Michael hingga selesai.”

“Oke, Johnny.”

Johnny kembali menangis.

Si Lai dan ketiga temannya kembali datang ke jalan kecil tak beraspal tersebut. Kali ini mereka hanya menggunakan dua buah sepeda motor.

Si Lai turun dari boncengan lalu berjalan sambil memperhatikan sekelilingnya. Ketiga temannya mengikuti. Lalu Si Lai berhenti di tengah jalan. “Sepuluh menit. Pasti di sekitar sini.” katanya.

“Kemarin mereka pasti datang sambil berlari, Lai. Coba tambah beberapa meter lagi.” sahut salah seorang temannya. Si Lai menurut dan berjalan lagi. Setelah lima menit ia kembali berhenti dan memandang sekelilingnya. Ketiga temannya ikut mencari-cari. Si Lai berjalan lima menit lagi dan kembali memandang sekelilingnya. Ia menggaruk kepalanya sambil mengumpat kesal.

Pukul tiga sore, Pak Pram tiba di Jakarta dan langsung mendatangi sebuah perusahaan pengurus pemakaman.

“Anda tahu Michael Limbo yang berita kematiannya disiarkan televisi? Saat polisi selesai memeriksa mayatnya, tolong anda kuburkan di halaman rumah Johnny Limbo sebgas mungkin. Ini alamat rumahnya.” kata Pak Pram sambil menyerahkan selebar kertas. “Berapa biayanya? Saya bayar lunas sekarang.” katanya sambil mengeluarkan sebuah amplop. “Tolong dibuatkan tanda terimanya, ya.”

Tidak sampai setengah jam, Pak Pram sudah keluar dari tempat tersebut dan kembali ke bandara.

Anak buah AKP Hendra tidak berhasil menemukan Pak Pram di rumahnya. AKP Hendra sendiri tidak menemukan Pak Pram di kantornya di Polda Jawa Timur. Ia mengumpulkan anak buah Pak Pram dan menginterogasi mereka. “Berapa orang yang tidak masuk hari ini?” tanyanya.

“Tiga orang, Pak.” jawab salah satu staf wanita.

“Siapa saja mereka?” tanya Hendra lagi. Wanita berpangkat brigadir dua itu menyebutkan nama-nama mereka. Hendra melirik ke arah Agus yang terlihat gelisah dan kesal melihat staf tersebut menjawab semua pertanyaan yang diajukan.

“Namamu siapa?” tanya Hendra pada Agus. Agus terkejut dan terlihat gugup. “Briptu Agus, Pak.” jawabnya sambil memandang sekeliling. Anak buah Hendra menyadari perilaku aneh Agus dan mendekatinya. Agus semakin gugup.

“Mengapa teman-temanmu tidak masuk, Gus? Ada di mana mereka?” tanya Hendra sambil mendekatinya. Tanpa sadar, Agus memegang pistolnya. Dua orang anak buah Hendra langsung meringkusnya.

“Komisaris Pramono Said dan tiga temanmu ada di mana, Gus?” tanya Hendra lagi.

Di Polres Jakarta Selatan, Rudi memanggil Kamil ke ruangannya.

“Ada apa, Mil? Kau terlihat lesu hari ini.” kata Rudi.

Kamil menarik nafas panjang. “Michael Limbo bukan penjahat pertama yang pernah saya tembak, Pak. Tapi dia yang pertama kali mati di tangan saya.” Kamil menutup wajahnya dengan kedua tangan. “Saya telah membunuh orang.”

Rudi berdiri. Ia mengambil kursi lalu duduk di sebelah Kamil. “Yang kau lakukan sudah benar, Mil. Seorang penjahat dengan pistol di tangan adalah penjahat yang sangat berbahaya. Kau dalam posisi yang pas untuk menembaknya dan kau sudah menyuruhnya untuk menjatuhkan pistol. Dan yang dia lakukan adalah menembak sandera. Kalau kau tidak menembaknya, maka kau akan menjadi korban selanjutnya.” kata Rudi sambil menepuk pundak Kamil. “Dia tidak akan menembakku karena aku tidak memegang pistol. Dia pasti akan menembakmu karena kau memegang pistol.”

Kamil mengangguk. “Terima kasih, Pak.” katanya. “Terima kasih banyak atas penjelasan Bapak. Perasaan saya jadi lebih tenang sekarang.”

“Menurutku, yang salah pada kejadian kemarin itu adalah si sekuriti. Sebagai sandera, dia tidak boleh melakukan gerakan yang mengejutkan penyanderanya.” ujar Rudi. “Tapi sebaiknya kita tidak usah bilang pada si sekuriti bahwa ia yang salah, ya? Ia sudah cukup menderita dengan adanya lubang di lambungnya.” lanjut Rudi sambil tersenyum.

Kamil terbahak-bahak. Tapi kemudian berhenti tertawa. “Aduh, maaf. Saya telah mentertawakan orang yang sedang menderita.” katanya dengan nada menyesal.

Rudi mendorongnya ke luar ruangan sambil nyengir. “Karena semangatmu sudah muncul kembali, sebaiknya kau bantu Pak Ramlan mencari Rio Darmawan. Oke, Mil?” katanya.

“Siap, Pak.”

Si Lai melompat kegelian saat salah seorang temannya mencolek pinggangnya. “Apa-apaan, kau?!” gerutunya.

Si teman menunjuk ke sebuah rumah. “Mengapa mobil hitam itu ada di garasi rumah yang kosong melompong? Tidak ada perabotan apapun di rumah itu.” katanya.

Si Lai mendekati runah yang dimaksud. Dilihat dari luar, rumah itu sepertinya memang tidak memiliki perabotan. Bahkan seolah tidak ada penghuninya. Tapi minibus hitam itu terparkir di garasinya. Pintu rumah tertutup rapat. Tapi kaca jendelanya tidak dipasang gorden sehingga Si Lai dan teman-temannya bisa melihat ke dalam rumah.

“Apa yang sebaiknya kita lakukan?” tanya Si Lai. Mereka saling berpandangan.

“Pagarnya tidak terkunci. Kita buka saja terus masuk ke dalam diam-diam. Bagaimana?” usul Si Lai.

“Aku tidak mau masuk.” kata salah seorang temannya. “Mereka masing-masing punya pistol, Lai.” ia menjelaskan. Teman-temannya mengangguk membenarkan. Si Lai menarik nafas panjang.

Tiga buah mobil polisi sampai di tempat itu. Si Lai dan teman-temannya segera menyingkir. AKP Hendra turun dari mobil bersama seorang komisaris dari Ditreskrim Polda Jawa Timur. Enam orang polisi keluar dari mobil dan membuat parameter. Seorang polisi lain keluar sambil menarik Agus yang tangannya diborgol.

“Itu rumahnya, Gus?” tanya Hendra sambil menunjuk rumah kosong yang sebelumnya diintai oleh Si Lai. Agus mengangguk. Keenam polisi tadi membuka pintu pagar dan masuk ke dalam dengan pistol teracung. Dua orang di antaranya memeriksa mobil hitam sementara empat lainnya mendobrak masuk. Terdengar tembakan sebanyak tiga kali. Terdengar suara mengerang kesakitan dan suara polisi memerintahkan untuk menyerah. Dua polisi yang memeriksa minibus hitam kemudian ikut ke dalam. Terdengar suara tembakan lagi hingga beberapa kali. AKP Hendra ikut masuk ke dalam dan memerintahkan semua orang berhenti menembak.

Tidak berapa lama ia keluar lagi sambil menelepon. Ia meminta dikirimkan ambulan. Seorang teman Agus dibawa keluar dengan tangan diborgol. Ia tidak terluka.

Si Lai dan teman-temannya memperhatikan dari kejauhan. Sejumlah tetangga mulai berkerumun di depan rumah.

Dua buah ambulan tiba di tempat kejadian. Hendra kewalahan mengusir kerumunan penonton. Ia mulai membentak semua orang.

Dua petugas medis dari ambulan pertama masuk ke dalam rumah diikuti dua petugas medis dari ambulan kedua. Dua petugas pertama keluar dari rumah sambil menandu seorang gadis. Dua petugas lain keluar membawa seorang polisi yang terluka. Kedua

mobil langsung melaju ke rumah sakit. Sebuah ambulan lain datang dan empat petugas medis langsung masuk ke dalam rumah. Mereka keluar lagi membawa dua orang teman Agus yang terluka. Mobil tersebut langsung melaju ke rumah sakit.

Si Lai melaporkan semua kejadian tersebut pada Nico.

Pukul sebelas malam, Nico menghentikan mobilnya di sebuah halte bis yang sepi. Ia membuka penutup kepala Matthew dan melepaskan ikatan pada tangannya. Kemudian ia membantu Matthew turun dari mobil dan duduk di bangku halte.

“Ini dompetmu.” katanya sambil menyerahkan dompet kepada Matthew. “Uangmu masih ada di dalamnya. Silakan ke rumah sakit untuk mengobati kakimu. Katakan saja tertusuk besi supaya kita semua terbebas dari masalah. Jangan katakan bahwa kakimu tertembak, karena kau sendiri yang nanti kena masalah. Kau seorang penculik, Matt. Ingat itu.” Nico kembali masuk ke dalam mobil dan meninggalkan Matthew sendirian.

BAB 13

Kunjungan Seorang Teman

Senin, 20 Mei 2013, 08.14 wib

Kamil memperhatikan sekeliling rumah Johnny sambil mengancingkan jaketnya. AC di rumah itu terasa sangat dingin di pagi hari. Ia berjalan keluar dan membiarkan para pakar intelijen Mabes Polri terus memeriksa ruang kontrol canggih di lantai bawah rumah tersebut. Pandangannya terpaku pada sebuah makam yang beberapa hari sebelumnya tidak ada di situ. *Michael Limbo (31 Maret 1989 – 16 Mei 2013)*. Dua puluh empat tahun, masih sangat muda. Kamil menghela nafas. Tuhan mentakdirkannya untuk mati di tanganku, pikirnya.

Semilir angin menggugurkan daun kering dan mengganggu pandangannya. Ia menatap ke atas. Cahaya matahari mengintip di sela-sela ranting dan dedaunan yang tertiuip angin. Betapa indahnya pagi ini. Tidak seharusnya aku merasa gundah sendirian, katanya dalam hati. Ia kembali berjalan ke dalam rumah.

Di Polres Jakarta Selatan, Pak Kasat Reskrim mengambil *remote* dan memperbesar volume televisi. Pak Yanuar tengah diwawancara secara eksklusif oleh sebuah stasiun TV. Ia menyatakan keinginannya untuk bertemu dengan putrinya yang saat ini tengah dirawat di rumah sakit. Gadis itu telah disekap selama dua hari oleh kaki tangan John Limbo. Pak Yanuar juga mengatakan bahwa John Limbo adalah orang yang telah

menyediakan berbagai informasi rahasia secara rutin kepadanya tentang orang-orang penting negeri ini. Informasi rahasia inilah yang kemudian digunakan oleh Pak Yanuar untuk melakukan sabotase seperti yang dilakukannya pada kasus tabrak lari di mana sang kurir dari Firma Ahmad Syarif menjadi korban. Hanya saja pada kasus tabrak lari tersebut, informasi didapat dari seorang *office boy*.

Saat ditanya wartawan; dari mana John Limbo mendapatkan berbagai informasi tersebut, Pak Yanuar mengangkat bahu dan mengatakan tidak tahu.

Rudi duduk di dekat Pak Kasat sambil mengaduk kopinya. “Dia tidak tahu tapi kita tahu.” katanya sambil mengangkat sebelah kaki.

Pak Kasat menoleh ke arahnya. “Luar biasa teknologi penyadapnya, ya. Semua informasi rahasia yang didiskusikan para pelanggan hotelnya bisa didengar dan direkamnya tanpa kecuali.”

“Informasi rahasia, transaksi rahasia, penyusunan, perselingkuhan dan lain-lain.” sambung Rudi.

Pak Kapolres mengangguk. “Semua aib pelanggan hotel ia jadikan komoditi dagangan yang sudah tentu mahal harganya. Dan Pak Yanuar adalah salah satu pembelinya.” katanya.

“Tapi kita belum tahu darimana John Limbo mendapatkan sistem penyadap secanggih itu. Saya yakin semua peralatan yang digunakan tidak dijual bebas di pasaran.” ujar Rudi.

“Biarkan Bakin dan tim intelijen Mabes Polri yang mencari tahu, Rud. Itu urusan mereka.” sahut Pak Kapolres.

Wawancara dengan Pak Yanuar sudah selesai. Saat ini televisi menyiarkan konferensi pers yang diadakan oleh Kapolda Metro Jaya di kantornya. Ia menghimbau agar John Limbo segera pulang dan mempertanggungjawabkan perbuatannya.

“Penemuan alat penyadap ini belum boleh disebarluaskan ke media, Rud. Itu adalah perintah langsung dari Kapolri. Mungkin besok semua perangkat penyadap yang ada di Hotel Limbo akan dibongkar, tapi semua tergantung keputusan Kapolri. Besok beliau dan Kapolda Metro akan meninjau ke hotel. Kita harus tiba di sana sebelum mereka. Oke?” kata Pak Kapolres.

“Siap, Pak.” ujar Rudi. “Sekedar informasi tambahan, Pak. Hotel Limbo juga ada di Surabaya dan Bali. Yang di Surabaya sudah ditangani teman saya AKP Hendra Rizki dari Polresta Surabaya. Yang di Bali saya belum tahu kabarnya, Pak.” tambahnya.

“Kapolri sudah diberitahu. Saya yakin beliau sudah mendelegasikan penyelidikannya ke masing-masing Polda.” jawab Pak Kasat. Rudi mengangguk puas. Ia mengangkat ponselnya dan membaca SMS yang baru saja masuk. “Saya harus kembali ke ruangan saya, Pak.” katanya. Pak Kasat mengangguk.

Di ruangan Rudi, Ramlan telah menunggunya.

“Ada apa, Pak Ramlan?” tanya Rudi.

“Ada sebuah petunjuk yang terlambat datang, Pak.” jawab Ramlan sambil menyerahkan sebuah map. Rudi membuka map tersebut.

“Seorang pasien datang ke rumah sakit dengan luka cukup parah di kaki kirinya hari Jumat tengah malam kemarin. Namanya Matthew Solomon. Ia mengaku mengalami kecelakaan di jalan dan kakinya tertusuk besi panjang saat itu. Tapi dokter tidak percaya kata-katanya. Pertama, karena luka tersebut terlihat seperti luka tembak dan sudah mulai mengering. Darah yang keluar terlalu sedikit untuk bisa dianggap sebagai luka baru. Kedua, darah yang mengotori celananya juga sudah mengering. Ketiga, ada bubuk mesiu di celananya. Keempat, dia datang sendiri naik taksi. Tidak ditemani siapapun. Kelima, saat ditanya, di mana ia mengalami kecelakaan, jawabannya tidak jelas. Dan saat ditanya, siapa yang membantunya mencabut besi tersebut dari kakinya, ia bilang mencabutnya sendiri di tempat kejadian dan langsung memanggil taksi. Dan ia mengatakan tidak ingat kronologi kejadiannya.” kata Ramlan menjelaskan. Rudi tertarik mendengar cerita Ramlan dan menutup map tersebut. “Lalu?” tanyanya.

“Petugas rumah sakit melaporkan pasien tersebut ke pos polisi terdekat. Polisi datang dan menanyainya. Semua jawabannya memang mencurigakan, tapi polisi tidak menemukan catatan pelanggaran apapun yang pernah dilakukannya. Polisi menghubungi keluarga Matthew dan mereka kemudian datang ke rumah sakit. Polisi menanyai mereka dan tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan. Setelah tindakan medis dilakukan, pihak keluarga membawanya pulang. Walaupun demikian, polisi tidak menghentikan penyelidikan dan pagi ini mereka mengirimkan data Matthew ke mesin *fax* kita.” lanjut

Ramlan. “Saya baru saja menyuruh Bambang dan Tommy untuk mendatangi rumahnya. Semoga ia ada di rumah.”

Rudi menggeleng sambil tersenyum. “Kecil kemungkinan si Matthew ada di rumah. Tapi tidak apa-apa. Bambang bisa menanyakan di mana tempat mangkalnya.” katanya.

Seseorang mengetuk pintu ruangan Rudi.

“Silakan masuk.” kata Rudi. Seorang laki-laki berbaju putih lengan pendek dan bercelana jeans biru membuka pintu dan langsung masuk ditemani Abptu Winda. Laki-laki itu tersenyum lebar.

“Selamat siang, AKP Rudi Saputra.” katanya sambil menyalami Rudi yang kebingungan. Sang tamu tertawa melihatnya. “Saya Hendra Rizki, Rud.” katanya.

“Astaga!!” Rudi terkejut. “AKP Hendra Rizki, sedang apa kau di sini?” tanyanya sambil memeluk Hendra erat-erat. Ramlan berdiri dan mendorong kursinya ke belakang.

“Hendra, perkenalkan ini Inspektur Ramlan.” kata Rudi. Ramlan memberi hormat dan menyalami Hendra.

“Silakan duduk, Ndra. Bu Winda, tolong buat kopi untuk Pak Hendra, ya.” kata Rudi pada Abptu Winda yang segera berlalu.

“Di mana kau menginap, Ndra?” tanya Rudi.

“Jangan khawatir, Rud. Saya punya saudara di Jakarta.” jawab Hendra.

“Kau sedang cuti, ya?” tanya Rudi lagi.

“Saya sedang bertugas, Rud. Saya diperintahkan untuk menemani tim reserse Polda Jawa Timur ke Bogor besok. Saya meminta izin untuk berangkat duluan hari ini, dan ternyata diizinkan. Jadi besok pagi, saya dan tim dari Polda Jawa Barat akan menunggu kedatangan tim Polda Jawa Timur sebelum memulai pekerjaan. Kau mau ikut, Rud?”

“Maaf, Ndra. Saya harus menemani Kapolri besok pagi. Ada urusan apa di Bogor?”

“Saat ini Ditreskrimun Polda Jawa Timur sudah mengambil alih kasus Hotel Limbo Surabaya dari tangan Sat Reskrim Polresta Surabaya. Saya tetap ditugaskan menangani keempat anak buah Komisaris Pramono Said. Dari hasil interogasi, anak buah Pak Pramono mengaku telah mengubur mayat seorang karyawan hotel bernama Rio di sebuah kebun karet di Bogor. Kau tidak bisa ikut, Rud? Sayang sekali.”

“Pak Ramlan bisa ikut. Ia memang ditugaskan untuk mencari Rio Darmawan.” usul Rudi.

“Iya, betul.” sahut Ramlan. “Itu memang tugas saya.”

“Baiklah. Besok pagi kita ngumpul di sini saja, ya.” ujar Hendra sambil tersenyum. Abptu Winda datang membawa secangkir kopi.

“Bagaimana dengan Komisaris Pramono sendiri, Ndra? Aku dengar, ia sudah kabur ke Singapura.” tanya Rudi.

“Iya.” jawab Hendra dengan wajah kecewa. “Ia memang berhasil lolos ke Singapura. Tapi kami berhasil menangkap keluarganya di bandara Sabtu kemarin. Mereka berniat menyusulnya. Kemudian kami juga menemukan sejumlah dokumen berupa bukti transaksi dengan Pak Yanuar dan Pak Johnny di rumahnya. Lalu kami juga menemukan beberapa botol berisi *chloroform* dan arsenik di gudang belakang.”

“*Chloroform* dan arsenik. Sepertinya Pak Komisaris cukup serius menjalani bisnis kotornya.” ujar Rudi. Hendra mengangkat bahu sambil menyeruput kopinya.

“Aku juga mendengar bahwa kalian mendapat masalah dengan Hotel Areyo. Betul, Ndra?” tanya Rudi.

“Mereka menuntut kami. Kami telah menyegel Hotel Areyo selama dua puluh empat jam dan kini mereka menuntut ganti rugi karena mereka terpaksa berhenti beroperasi dalam kurun waktu tersebut. Dan mereka juga menuntut permintaan maaf dari kami di depan media. Pak Kapolres benar-benar frustrasi akibat masalah ini.” jawab Hendra sambil meringis. Rudi mengangguk maklum.

Aipda Bambang memencet bel di depan pagar. Ia mengerutkan kening. Tidak terdengar suara bel di dalam rumah. Ia memencet lagi dan mendengarkan dengan seksama. Ya, bel ini sudah rusak. Ia mengetuk pagar besi berkali-kali. Seorang bapak berusia sekitar pertengahan limapuluhan membuka pintu pagar.

“Iya. Ada apa?” tanyanya.

“Kami ingin bertemu dengan Matthew Solomon, Pak.” jawab Bambang dengan sopan.

“Matthew sedang keluar.”

“Ke mana kira-kira ya, Pak?”

“Saya tidak tahu. Memangnya ada urusan apa?”

“Kami ingin mengajukan pertanyaan tentang kasus penculikan mahasiswi di Surabaya minggu lalu.”

“Penculikan apa? Dia bukan kriminal. Dia itu aktor. Kemarin dia ke Surabaya karena ada *shooting*.” kata Si Bapak.

“Begini, Bapak.” kata Bambang masih dengan nada sopan. “Kami hanya akan menanyainya. Kalau ia tidak terlibat, berarti tidak ada yang perlu ditakutkan, kan?” katanya menjelaskan.

“Nanti saya sampaikan padanya. Ada lagi?” tanya Si Bapak.

“Bisa kami minta nomor ponselnya, Pak?” tanya Bambang.

Si Bapak berpikir sejenak. “Maaf, tidak bisa.” jawab Si Bapak kemudian.

“Kenapa, Pak?” Bambang menaikkan alis.

“Kalian tidak bisa bicara secara langsung dengannya. Harus melalui pengacara kami.” jawab si Bapak.

“Kalau begitu, tolong kabarkan padanya untuk datang ke kantor kami di Polres Jakarta Selatan besok siang sebelum jam dua belas. Silakan membawa pengacara kalau mau.” kata Bambang.

“Nanti saya beritahu kepadanya.” kata Si Bapak otomatis.

“Mohon pengertiannya ya, Pak. Ia harus datang sebelum jam dua belas siang. Kalau ia tidak datang, kami terpaksa memasukkannya ke dalam DPO*.” Bambang menekankan.

“DPO apa?! Kan sudah saya katakan bahwa dia bukan kriminal!” bentak Si Bapak.

“Dia adalah terduga penculik, Pak.”

“Jangan menuduh macam-macam. Saya bisa menuntut kalian. Tau?!” Si Bapak terlihat emosional. Sejumlah tetangga mulai melongok keluar rumah.

“Kalau dia adalah orang baik seperti kata Bapak, berarti dia tidak perlu takut datang ke kantor kami. Bukan begitu, Pak?”

“Saya tidak mengizinkannya datang ke tempat kalian besok karena kalian akan menangkapnya dan menjadikannya kambing hitam sementara kalian menjadi pahlawan. Tidak bisa. Kalian kira saya ini orang bodoh?”

“Keluarga korban sudah mengkonfirmasi kebenaran Matthew Solomon, sebagai orang yang terakhir kali mengajak si mahasiswi keluar rumah, sebelum keduanya menghilang hari Selasa minggu lalu, melalui fotokopi KTP yang kami kirim ke Surabaya tadi pagi.” Bambang menunjukkan fotokopi KTP yang didapat dari rumah sakit.

“Keluarga korban?” tanya Si Bapak sambil mencibir. “Mereka adalah orang yang sama yang mengatakan bahwa si mahasiswi disekap di Hotel Areyo, bukan?” Ia tertawa

mengejek. “Saksi kalian tidak memiliki integritas yang bisa dipertanggungjawabkan, tapi tetap saja kalian masih mempercayai mereka. Keledai saja tidak sebodoh itu, Bung.”

Wajah Bambang merah padam. Tommy menepuk punggungnya beberapa kali untuk meredakan emosinya.

“Kami akan memasukkannya ke dalam DPO besok siang kalau ia tidak datang. Pada saat itu, karirnya sebagai aktor bisa dipastikan sudah habis. Jadi tolong usahakan agar dia datang tepat waktu. Terima kasih, Pak. Selamat siang.” Bambang dan Tommy memberi hormat lalu masuk ke mobil.

“Apakah Matthew ada di antara orang-orang yang kalian tangkap saat si mahasiswi kalian temukan kemarin? Ha? Tidak, kan? Mereka tidak kenal dengan Matthew, kan? Matthew tidak punya teman seperti mereka, tau?! Jangan suka mengancam.” Si Bapak terus nyerocos.

Tommy menyalakan mobilnya dan segera pergi dari situ. Ia melirik Bambang yang terdiam. “Kita cari makan dulu ya, Pak Bambang. Saya lapar.” katanya.

“Boleh. Saya juga lapar.” ujar Bambang.

**DPO = Daftar Pencarian Orang.*

BAB 14

Perintah Kapolri

Selasa, 21 Mei 2013, 09.22 wib

Kapolri datang bersama rombongan besar ke Hotel Limbo. Ia didampingi Kabareskrim Polri, Kapolda Metro Jaya, Kapolres Jakarta Selatan dan perwakilan Ditreskrimun Polda Metro, Kombes Mugiono. Ia juga membawa serta satu tim intelijen asing. Tim intelijen Mabes Polri sendiri sudah beberapa hari membuka posko penyelidikan di Hotel Limbo bersama tim dari Bakin.

“Apa kabar, Pak Mugiono. Kita ketemu lagi.” kata Rudi sambil menyalami Kombes Mugiono.

“Kabar baik, Rud. Saya bukan salah satu tersangkamu lagi saat ini, kan?” tanya Pak Mugiono sambil tersenyum.

Rudi tergelak. “Saya bahkan sudah tidak ingat kalau Bapak pernah menjadi tersangka saya.” jawabnya.

Sejumlah wartawan langsung berkerumun di depan hotel setelah melihat kedatangan rombongan Kapolri.

Juru bicara Mabes Polri langsung menghampiri mereka. “Saat ini kami belum bisa menyampaikan pernyataan apapun karena semua masih dalam proses penyelidikan.” katanya.

“Apa benar ada orang dalam Polri yang terlibat dalam kasus penculikan mahasiswi minggu lalu, Pak?” tanya salah seorang wartawan.

“Semuanya masih dalam proses penyelidikan. Belum ada konfirmasi apapun tentang keterlibatan oknum Polri dalam kasus tersebut. Maaf.” jawab Sang Jubir.

Seorang anggota tim intelijen Mabes Polri mendatangi Rudi yang sedang membahas kasus tabrak lari bersama Pak Mugiono, di mana Letkol Yanuar Alamsyah menjadi dalang pada kejadian tersebut. “Pak Rudi, laporan balistik anda mengatakan bahwa Michael Limbo memiliki sebuah pistol Ruger. Betul?” tanyanya.

“Betul, Pak. Ada di gudang barang sitaan kami.” jawab Rudi.

“Anda belum tahu dari mana ia mendapatkannya?”

“Belum, Pak. Michael tewas sebelum kami tanyai, sementara ayahnya kabur ke Singapura. Tangan kanan ayahnya, Si Rully, tidak tahu kalau Michael memiliki pistol.”

“Kami membutuhkan pistol itu, Pak Rudi.”

Rudi menghubungi kantornya. “Ramli, tolong bawa pistol Ruger kecil milik Michael ke Hotel Limbo sekarang. Sekalian *form* serah terimanya, ya.” katanya melalui ponsel. “Sip. Makasih, Li.” lanjutnya. Lalu ia menyimpan kembali ponselnya. “Pistol itu sedang dibawa ke sini, Pak.” ujar Rudi.

“Terima kasih, Pak Rudi. Beritahu saya kalau barangnya sudah sampai.” kata Sang Intel.

“Oke.”

Pukul satu siang, tim Reserse Polda Jawa Timur tiba di Mapolres Bogor bersama salah seorang teman Agus yang ikut mengubur mayat Rio Darmawan bersama Pak Pram. Setelah makan siang dan istirahat selama satu jam, satu rombongan besar berangkat dari Mapolres ke kebun karet tempat Rio Darmawan dikubur.

“Anda pernah bertemu dengan Rio ini, Pak Ramlan?” tanya Hendra saat tiba di TKP.

“Belum pernah, Pak. Pak Rudi yang pernah bertemu dengan Rio. Untuk proses identifikasi nanti, kita bisa memanggil keluarganya.” jawab Ramlan.

“Oh, anda pernah bertemu keluarganya?”

“Ya. Saya pernah ke rumah Pak Rio saat yang bersangkutan sudah menghilang tanpa jejak.” jawab Ramlan. Hendra mengangguk. Keduanya terdiam saat tim penggali mulai melakukan tugasnya, yaitu menggali kuburan Rio Darmawan.

Di *suite room* Hotel Limbo Jakarta, Kapolri mengadakan rapat dengan para pimpinan tim penyidik. Sesuai masukan dari tim intelijen asing, Polri dan Bakin, Kapolri memutuskan untuk membongkar semua perangkat penyadap yang ada di Hotel Limbo sebelum disabot oleh pihak yang tidak berkepentingan. Pihak media masih belum boleh diberitahu. Konferensi pers akan dilakukan sendiri oleh Kapolri pada saat yang tepat.

Setelah rapat selesai, semua tim langsung bekerja membongkar perangkat penyadap di seluruh bagian hotel. Kapolri dan sejumlah pucuk pimpinan Polri, termasuk Kapolres Jakarta Selatan dan Kasat Reskrim Polres Jakarta Selatan, lalu meninggalkan Hotel Limbo diikuti rombongan wartawan yang tidak puas.

“Dinding yang bisa mendengar ya, Rud.” kata Kombes Mugiono sambil memperhatikan tim intel asing menarik kabel fiber optik dari dalam dinding.

“Bisa mendengar dan melihat, Pak.” koreksi Rudi.

Pak Mugiono mengangguk. “Untung saya tidak pernah menginap di hotel ini. Kalau pernah, saya pasti jadi tersangkamu lagi, Rud.” katanya.

Rudi tertawa mendengarnya. “Yang saya sayangkan di sini, Pak Mugi, pasangan suami istri yang sah pun ikut menjadi korban dengan direkamnya adegan intim mereka di kamar hotel ini.” katanya.

“Ya, memang sangat disayangkan.” Pak Mugiono setuju.

Brigadir Ramli datang sambil membawa sebuah bungkusan dan map berisi sejumlah dokumen. Rudi memanggil Sang Intel yang meminta pistol Ruger kepadanya. “Silakan diisi dulu *form*-nya, Pak.” ujar Rudi.

Setelah mengisi *form*, Sang Intel membawa pistol tersebut untuk diteliti rekan-rekannya. Rudi memerintahkan Ramli kembali ke kantor, lalu ia dan Kombes Mugiono mendatangi Sang Intel.

“Apakah anda sudah tahu dari mana asal perangkat penyadap di hotel ini?” tanya Rudi.

“Peralatan ini dibuat oleh sebuah perusahaan yang merupakan *partner* pemerintah AS dalam bidang teknologi pertahanan. Saat ini di AS sendiri sedang diselidiki apakah perusahaan itu sendiri yang telah mengirimkan peralatan ini untuk Hotel Limbo, atau

“mungkin ada orang yang mengambilnya dari ruang penyimpanan Departemen Pertahanan AS dan mengirimkannya ke sini.” jawab Sang Intel. Rudi mengangguk.

“Maaf, saya harus kembali bekerja.” kata Sang Intel lagi. Rudi dan Pak Mugiono segera meninggalkannya.

Rudi mengangkat ponselnya yang berbunyi.

“Ya, Pak Ramlan?” tanyanya.

“Mayat Rio Darmawan sudah kami dapat, Pak Rudi dan sudah diidentifikasi oleh istrinya. Cuma mobil Rush-nya belum ketemu. Salah seorang anak buah Pak Pramono meninggalkan mobil tersebut di sebuah mall di Bandung dengan kunci dibiarkan tetap terpasang dan jendela sopir terbuka lebar. Karcis parkir dan STNK juga sengaja ditinggal di dalam mobil.” kata Ramlan.

“Wah, wah, wah.... Sengaja ditinggal supaya dicuri orang, ya? Dan supaya kita kehilangan jejak.” ujar Rudi sambil mengangguk.

“Tapi katanya ada kamera CCTV di mall tersebut yang mengarah ke tempat parkir. Mudah-mudahan bisa dilihat siapa yang mengambil mobil tersebut. Masalah ini sudah ditangani oleh Polda Jawa Barat.” Ramlan menjelaskan.

“Ooo, begitu. Siplah, mudah-mudahan ketemu mobilnya.” ujar Rudi.

“Oke, Pak. Itu saja laporan saat ini.” kata Ramlan.

“Terima kasih, Pak Ramlan.”

Rudi menarik nafas panjang. Pak Mugiono meliriknya. “Kenapa, Rud?” tanyanya.

“Ini pertama kalinya saya dipaksa menyerahkan kasus yang sedang saya tangani kepada orang lain, Pak. Kasus ini telah diambil alih oleh Polda Metro Jaya, Polda Jawa Timur dan Polda Jawa Barat. Biasanya saya menjadi orang pertama yang tahu jika sebuah kasus sudah selesai ditangani. Sekarang saya hanya bisa menunggu kabar dari orang lain yang menyelesaikannya.” sahut Rudi dengan lesu.

Pak Mugiono menepuk bahunya. “Lebih tepatnya, Mabes Polri yang mengambil alih kasusmu ini, Rud. Dan Mabes Polri medelegasikan penyelidikannya kepada ketiga Polda yang kau sebut tadi. Kasus ini memang terlalu besar untukmu, Rud. Karena kau tidak punya akses ke jaringan intelijen internasional. Orang-orang Mabes Polri dan Bakin yang punya akses, Rud. Tolong kau maklumi itu, ya.” kata Pak Mugiono sambil tersenyum.

Rudi kembali menghela nafas. “Kalau begitu saya kembali ke kantor saja ya, Pak Mugi. Mungkin ada kasus lain yang lebih kecil yang bisa saya tangani di sana.” ujar Rudi. Pak Mugiono mengerutkan kening.

“Nanti saya suruh orang lain dari kantor saya ke sini untuk menggantikan saya.” kata Rudi.

“Okelah, Rud. Kalau itu maumu.” ujar Pak Mugiono. Rudi segera pamit.

Ramlan belum kembali ke kantor saat Rudi tiba. Tapi di situ ada Bambang, Tommy dan Kusnadi.

“Bagaimana, Pak Rudi? Si Matthew kita masukkan ke daftar DPO?” tanya Bambang.

“Ya. Kalau perlu kita tampilkan fotonya di televisi.” jawab Rudi sambil terus berjalan ke ruangnya. Bambang berdiri sambil menggeliat.

Rudi memanggilnya. “Mbang, kau ke Hotel Limbo menggantikan saya, ya. Tolong laporkan kalau ada perkembangan.” katanya.

“Lho, tapi saya mau daftarin Matthew ke DPO, Pak.” ujar Bambang.

“Biar saya yang urus. Kamu ke Hotel Limbo sekarang, Mbang.” sahut Rudi. Bambang menyerahkan berkas Matthew kepada Rudi, lalu segera berangkat ke Hotel Limbo.

“Pak Rudi.” panggil Kusnadi.

“Ya, Kus?”

“Pak Yanuar dan Rully sudah dipindahkan ke sel tahanan Polda Metro, Pak.” lapor Kusnadi. Rudi hanya meringis.

BAB 15

Duka Komandan

Rabu, 22 Mei 2013, 09.21 wib

Matthew menekan topinya hingga menutupi wajah. Ia memasukkan semua belanjanya ke dalam mobil. Lumayan, persediaan untuk beberapa hari, katanya dalam hati.

Ia masuk ke dalam mobil lalu menghubungi temannya. Untuk ke sekian kalinya ia hanya mendapatkan caci maki dari teman yang ia hubungi. Rupanya semua orang sudah melihat berita di televisi tentang dirinya sebagai tersangka penculikan. Sebagian dari mereka bahkan sudah didatangi oleh polisi dan wartawan, dan ditanyai macam-macam. Mereka semua merasa malu dan menyanggah saat dikatakan sebagai kawan dekat Matthew.

Matthew merasa ditinggal sendirian. Ayahnya sedang mempersiapkan pengacara untuk menuntut Polres Metro Jakarta Selatan, tapi Matthew sendiri tidak yakin bisa menang karena tuduhan yang diajukan memang benar adanya.

Ia kemudian menghubungi nomor Johnny Limbo.

“Halo.”

“Halo, Boss Johnny. Saya Matthew.”

“Ya, Matt. Ada apa?”

“Waktu itu anda menawarkan saya untuk ikut ke Singapura. Apa tawaran itu masih berlaku, Boss?”

Johnny menghela nafas. Selama beberapa saat ia tidak menjawab.

“Kalau kau bisa melewati petugas bandara, silakan ke sini.” jawabnya kemudian.

Matthew bersorak dalam hati. “Terima kasih, Boss. Saya pasti datang.” katanya. Ia menstarter mobilnya lalu keluar dari parkir swalayan tersebut.

Tidak mungkin petugas bandara juga diperintahkan untuk menangkapku, pikir Matthew sambil mengemudi. Aku kan bukan penjahat besar. Aku bukan koruptor atau orang yang membahayakan bangsa. Matthew menggelengkan kepala dan berhenti di dekat lampu lalu lintas yang menyala merah. Tidak, tidak mungkin mereka akan menangkapku, pikirnya mantap. Ia segera melaju setelah lampu hijau menyala.

Ramlan masuk ke ruangan Rudi sambil menunjukkan sebuah foto. “Ini orang yang mengambil mobil Rio Darmawan, Pak.” katanya.

Rudi memperhatikan foto tersebut. Seseorang sedang membuka pintu mobil milik Rio Darmawan di sebuah parkir. Wajahnya cukup jelas.

“Ini di Bandung, Pak Ramlan?” tanya Rudi.

“Iya, Pak. Ini di sebuah swalayan di Bandung. Sekarang Polda Jawa Barat sedang mencari orang ini. Pak Hendra ikut bersama mereka.” jawab Ramlan.

“Kau juga mau ikut, Pak Ramlan?” tanya Rudi lagi.

Ramlan tersenyum tipis. “Iya, Pak. Saya pingin ikut.” jawabnya.

“Saya yakin Polda Jawa Barat bisa menemukan orang ini tanpa bantuan kita, Pak Ramlan. Kalau anda ikut ke sana, mereka bisa merasa terganggu.” Rudi menjelaskan.

“Ini kan kasus kita, Pak. Kita yang pertama kali menyelidik berdasarkan laporan Aris. Saya yakin kita berhak untuk tetap ikut menangani kasus ini.” ujar Ramlan.

“Kapolri sudah mengambil alih kasus ini, Pak Ramlan. Dan beliau sudah mendelegasikannya kepada orang lain. Ini sudah bukan tanggungjawab kita lagi. Kita tunggu saja kabarnya. Oke, Pak Ramlan?” kata Rudi sambil mengembalikan foto tersebut.

Ramlan mengangguk sambil menerima foto tersebut. Ia keluar dari ruangan Rudi tanpa mengatakan apapun.

Para wartawan langsung mengerubungi Rini dan ibunya yang baru saja tiba di Polda Metro Jaya. Sejumlah petugas mendorong wartawan yang menutupi jalan masuk ke kantor Polda Metro. Rini menutupi wajahnya dari kilatan lampu kamera. Ia tidak

menjawab satupun pertanyaan yang diajukan para wartawan. Para petugas berusaha keras membukakan jalan agar ia bisa segera masuk ke kantor Polda.

Pak Yanuar dan sejumlah anggota reserse Polda Metro sudah menunggunya di sebuah ruangan rapat. Rini langsung menghambur ke arahnya sambil menangis sejadi-jadinya. Pak Yanuar memeluknya erat.

“Kau tidak apa-apa, Nak? Kau tidak terluka, kan?” tanyanya. Rini menggeleng samar sambil terus menangis.

“Apakah.... apakah mereka menyentuhmu, Nak?” tanya Pak Yanuar lagi. Rini terus menangis.

“Mereka tidak..... tidak.... menyentuhmu kan, Sayang?” Pak Yanuar berusaha menatap wajah Rini. Tangis Rini semakin menjadi dan ia mempererat pelukannya. Pak Yanuar tiba-tiba merasa gamang. Ia kembali berusaha menatap wajah Rini, tapi Rini terus menolaknya.

“Rini sayang, mereka tidak macam-macam padamu, kan?” Pak Yanuar menginginkan jawaban yang pasti. Tapi Rini tetap tidak menjawab. Tangisannya semakin keras. Hati Pak Yanuar hancur lebur. Ia memeluk Rini dan mencium kepalanya.

“Maafkan Bapak, Sayang. Maafkan Bapak.....” katanya sambil menitikkan air mata.

Kilat menyambar di langit Jakarta. Suara guntur yang menggelegar terdengar beberapa detik kemudian. Hujan lebat membuat sebagian wilayah Jakarta menjadi tergenang dan jalanan-pun menjadi macet.

Kusnadi terpaksa menghentikan pengintaiannya di depan rumah seorang gadis model iklan yang diduga adalah pacar si Matthew. Ia memarkir motornya di dekat sebuah halte bus lalu berteduh di sana. Semua orang di halte terlihat sibuk dengan ponsel masing-masing. Hmm... Lima belas tahun yang lalu, orang lebih senang ngobrol saat sedang menunggu di halte bus, pikirnya setengah merenung. Ia menarik *restleting* jaketnya hingga ke leher.

Udara yang lembab membuat Jakarta terasa dingin walaupun hujan sudah berhenti sejak sore. Rudi menghirup kopinya yang ketiga hingga malam ini. Biasanya ia hanya bisa menghabiskan secangkir kopi saat di kantor jika sedang sibuk. Ia memandang ke luar. Seharusnya musim hujan sudah berakhir bulan Maret lalu, pikirnya. Rupanya iklim benar-benar sudah berubah. Benarkah ini adalah efek Rumah Kaca?

Ia bergabung dengan Bu Winda, Herman dan Tommy yang tengah menonton televisi. Seseorang telah merekam pertemuan Pak Yanuar dan Rini dengan kamera tersembunyi. Wajah Pak Yanuar yang biasanya terlihat keras, kini dibasahi air mata yang berlinang.

“Ia terlihat lebih tua ya, Pak.” ujar Tommy. Rudi mengangguk.

Ramlan ikut bergabung menonton televisi. Ia bersandar di meja Bu Winda sambil menyilangkan tangannya. Bu Winda menoleh ke arahnya dan mengambil surat di laci.

“Pak Ramlan.” katanya sambil mengangsurkan surat tersebut kepada Ramlan. “Ini ada surat dari Pak Kasat.” katanya.

Ramlan menerima surat tersebut lalu kembali ke ruangnya. Ia membuka amplop surat dan membaca isinya. Ia terlihat terkejut dan membacanya lagi. Beberapa saat kemudian ia keluar dari ruangnya dan mendatangi Rudi.

“Maaf, Pak Rudi. Saya minta waktu sebentar.” katanya setengah berbisik. Rudi mengangkat alisnya dan memperhatikan Ramlan kembali ke ruangnya. Ia mengikuti Ramlan dan menutup pintu. Ramlan menunjukkan surat yang baru saja dibacanya. Rudi membaca surat tersebut lalu tersenyum lebar dan mengangguk-angguk. Rudi memeluk Ramlan dengan erat lalu keluar dari ruangan tersebut.

“Rekan-rekan semua, mohon perhatiannya.” katanya dengan lantang. Semua orang menoleh ke arahnya. “Tom, tolong matikan televisi.” katanya lagi. Tommy mengambil *remote* dan mematikan televisi.

“Saya punya kabar baik dan kabar buruk. Mana yang ingin kalian dengar lebih dulu?” tanya Rudi sambil tersenyum. Ramlan keluar dari ruangnya dan berdiri di belakang Rudi.

“Kabar baik dulu, Pak.” jawab Tommy bersemangat.

“Baiklah. Kabar baiknya, Pak Ramlan telah diangkat sebagai Kanit Serse Polsek Pasar Minggu.” ujar Rudi. Ruangan tersebut menjadi ramai. Semua orang menyalami Ramlan yang terlihat salah tingkah.

“Kabar buruknya apa, Pak?” tanya Tommy.

“Kabar buruknya, ia tidak akan bersama kita lagi di sini setelah naik jabatan.” jawab Rudi.

Tommy tertawa. “Ya iyalah, Pak Rudi. Kalau dia tetap di sini berarti nggak jadi naik jabatan.” katanya. Rudi hanya nyengir.

“Kapan mulai kerja di sana, Pak Ramlan?” tanya Herman.

“Bulan depan. Beberapa hari lagi.” jawab Ramlan.

“Bulan Juni ini Polri memang mengadakan mutasi besar-besaran. Dan Pak Ramlan kita ini ternyata masuk dalam daftar. Berarti sebentar lagi pangkatnya juga naik jadi AKP.” ujar Rudi sambil tersenyum.

“Pidato dulu dong, Pak Ramlan.” ujar Herman yang langsung disetujui semua orang, termasuk Rudi. Rudi mendorong Ramlan ke tengah ruangan. Ramlan tertawa malu.

“Oke.” kata Ramlan di tengah suara tepuk tangan dan gelak tawa yang berisik. Semua orang langsung terdiam. “Bulan Juni nanti saya akan pindah ke kantor saya yang baru di Polsek Pasar Minggu di tengah pasar yang becek dan kotor dan bau. Bertetangga dengan pedagang sayur, ikan, ayam dan lain-lain yang tak henti-hentinya memanggil calon pembeli, yang jumlahnya ratusan dan memacetkan jalan dari pagi hingga sore. Dan di tengah angkot dan bis kota yang *ngetem* sembarangan dengan mesin menyala, menambah sedap aroma dengan asap knalpot yang tebal setiap hari. Dan saya akan menjadi Kanit Reskrim yang baru di sana. Terima kasih.” ujar Ramlan datar. Semua orang tertawa.

“Jangan khawatir, Pak Ramlan. Saya dengar, Pak Jokowi merencanakan pembersihan besar-besaran di Pasar Minggu. Pedagang juga tidak boleh berjualan di sembarang tempat lagi. Angkutan umum tidak boleh berhenti sembarangan lagi. Dan akan disiapkan sejumlah anggota Satpol PP untuk berjaga di sana setiap harinya.” kata Rudi sambil menepuk bahu Ramlan.

“Benar begitu, Pak?” tanya Ramlan tak yakin.

“Yang saya dengar seperti itu.” jawab Rudi sambil mengangkat bahu.

“Mudah-mudahan benar ya, Pak.” sahut Herman. “Gubernur baru kita ini sepertinya memang lebih cepat tanggap.”

Ramlan mengangguk setuju.

BAB 16

Bisnis yang Hancur

Senin, 1 Juli 2013, 06.30 wib

Matthew membuka video konferensi pers yang diadakan oleh Kapolri melalui ponselnya. Konferensi pers itu membahas tentang perangkat penyadap canggih yang ditemukan polisi di Hotel Limbo Jakarta. Sejumlah analis intelijen asal AS yang hadir mendampingi Kapolri, mengakui bahwa alat penyadap tersebut adalah buatan Amerika. Orang yang dicurigai menyelundupkan peralatan tersebut ke Indonesia adalah George Lamar, seorang pakar intelijen yang saat ini telah menghilang dari apartemennya di Virginia, AS.

“Apakah peralatan ini juga ditemukan di Hotel Limbo lain, seperti yang di Surabaya dan Bali?” tanya seorang wartawan.

“Sejauh ini tidak ada.” jawab Kapolri yang langsung diiyakan oleh Kapolda Jawa Timur dan Kapolda Bali yang ikut mendampingi.

Konferensi pers itu diadakan sekitar sebulan yang lalu. Dan nama Matthew sama sekali tidak disebut. Mudah-mudahan mereka semua sudah lupa padaku, pikir Matthew penuh harap sambil mematikan video pada situs Youtube tersebut. Saat ini ia sedang berada di dalam taksi menuju ke bandara Soetta.

Taksi berhenti di depan lobi bandara. Matthew mengeluarkan ransel dan koper rodanya dari bagasi taksi dibantu oleh sang sopir. Ia memeriksa kembali paspor dan *printout* tiket-

nya lalu membayar sopir taksi. Ia masuk ke lobi dengan dada berdebar-debar. Tidak mungkin penjahat kecil seperti aku ini sampai dicekal di bandara. Aku bukan koruptor, pikirnya berusaha meyakinkan diri sendiri.

Ia menyerahkan paspor dan *printout* tiket-nya kepada petugas di loket.

“Mohon dibuka topi dan kacamatanya, Pak.” kata mbak petugas sambil memperhatikan pasfoto pada paspor Matthew. Matthew membuka kacamata dan topinya, lalu tersenyum pada mbak petugas. Mbak petugas membalas senyum Matthew yang memang sungguh menawan. “Tunggu sebentar ya, Mas.” kata mbak petugas sambil meninggalkan tempat duduknya. Tadi dipanggil ‘Pak’, sekarang dipanggil ‘Mas’. Mbak petugas menunjukkan paspor Matthew kepada rekan laki-lakinya sambil mengatakan sesuatu. Matthew tidak bisa mendengarkan kata-kata mbak petugas kepada temannya. Tapi ia merasa tidak enak. Teman si Mbak memegang paspornya dan memperhatikannya dengan serius. Beberapa kali ia menoleh ke arah Matthew.

Matthew berusaha terlihat santai saat meninggalkan loket.

“Maaf, Pak. Bapak mau ke mana?” tanya petugas di loket.

“Saya mau cari tempat duduk sambil minum dulu.” jawab Matthew sambil tersenyum. Ia terus berjalan menuju pintu keluar.

“Kami ingin bicara sebentar dengan anda, Pak. Sebaiknya Bapak ikut saya.” kata petugas.

“Oke, tapi saya cari minuman dingin dulu, ya.” sahut Matthew sambil mempercepat langkahnya. Si petugas menyalakan HT-nya dan menghubungi sejumlah rekannya di depan pintu keluar.

Dua orang petugas masuk dari pintu depan dan pandangan mereka menyapu seluruh lobi. Matthew melihat mereka lalu bersiul santai sambil tetap berjalan. Si petugas loket mengejarnya dari belakang sambil memberikan kode kepada dua rekannya yang ada di dekat pintu. Kedua rekannya langsung memegangi lengan Matthew.

“Maaf, Pak.” kata mereka sambil tersenyum.

“Ada apa?” tanya Matthew pura-pura bingung.

Si petugas loket sudah tiba di dekatnya. “Mari, Pak. Ikut saya dulu.” kata petugas loket mempersilakan Matthew.

“Ada masalah apa? Apakah ada bom di koper saya?” tanya Matthew berusaha menolak.

“Oh nggak, Pak. Tidak seperti itu.” jawab petugas loket tetap tersenyum.

“Lalu apa? Apakah ada narkoba di tas saya?” tanya Matthew lagi.

“Kami belum tahu itu, Pak. Nanti kami periksa.”

“Anda belum tahu ada tidaknya narkoba di tas saya, tapi saya sudah diperlakukan sebagai maling. Saya bisa melaporkan kalian, tahu?” ancam Matthew.

“Anda diinginkan oleh kepolisian, Pak. Pada catatan kami, anda adalah tersangka penculikan dan pemerkosaan terhadap mahasiswi yang terjadi Mei lalu.” jawab petugas loket. Wajahnya sudah tidak lagi tersenyum.

“Pemukosaan?!?! Eh... Ap... apa maksud anda?” tanya Matthew terkejut.

“Silakan ikut saya, Pak.”

Johnny menghisap pipa cangklongnya dalam-dalam. Pemerintah Singapura telah mengusirnya keluar dari hotel hingga ia dan Pak Pram terpaksa menginap di penginapan lain. Saat ini semua kegiatan operasional di Hotel Limbo Singapura telah dihentikan dan polisi sudah memasang garis kuning di sekeliling hotel.

Berita ditemukannya alat penyadap di Hotel Limbo Jakarta memang cukup menghebohkan dan terdengar hingga ke media Singapura. Sejumlah pakar intelijen telah dipanggil oleh pemerintah Singapura untuk menemukan peralatan yang serupa dengan yang ditemukan di Jakarta.

Walaupun sejauh ini belum ditemukan adanya penyadap, karyawan hotel sudah mulai mengajukan pengunduran diri. Rata-rata mereka merasa takut jika ternyata memang ada kamera di semua sudut hotel dan merekam semua kegiatan yang dilakukan di sana, seperti yang terjadi di hotel Jakarta.

Pemerintah Singapura membekukan sebagian rekening bank milik Johnny. Hasil audit menunjukkan bahwa uang pada rekening yang dibekukan tersebut cukup untuk membayar gaji karyawan dan tagihan lain hingga saat hotel tersebut berhenti beroperasi. Beberapa rekening lain tidak dibekukan oleh pemerintah Singapura dan bisa digunakan oleh Johnny. Tetapi uang yang ada di rekening tersebut sudah hampir habis digunakan untuk membayar pengacara yang selalu kalah dalam gugatan melawan pemerintah Singapura yang telah menutup hotelnya.

Dan saat ini Johnny tidak bisa meninggalkan Singapura karena pemerintah melarangnya. Tapi mereka juga tidak bisa menangkapnya karena sampai sekarang belum ditemukan penyadap jenis apapun di hotelnya.

Setiap hari Johnny menerima ancaman dari orang-orang yang pernah menginap di hotelnya. Sejumlah maling internasional berhasil memasuki hotelnya menggunakan peralatan canggih mereka. Dan mencuri berbagai dokumen yang ada di ruangnya. Dan polisi Singapura tidak sanggup menghentikan mereka.

Pak Pram masuk ke kamar Johnny sambil tersenyum tipis. Ia menunjukkan sepucuk pistol dan meletakkannya di meja di tengah ruangan.

“Dari mana kau dapat pistol itu?” tanya Johnny.

“*Blackmarket.*” jawab Pak Pram. “Kita perlu senjata untuk menghadapi orang yang membencimu.” katanya menjelaskan. “Dan harus kita akui, jumlah mereka saat ini cukup banyak.”

Johnny mengangguk. “Apakah kau juga yang memberikan pistol kepada Michael, Pram?” tanyanya.

Pak Pram menggeleng. “Aku tidak tahu kalau Michael punya pistol, John. Aku baru tahu setelah dia tewas.” jawabnya berhati-hati. Ia tahu kalau saat ini Johnny sedang mencari kambing hitam atas kematian putranya.

Johnny menghisap cangklongnya dalam-dalam. “Aku mau cek hotelku. Kau ikut, Pram?” tanyanya.

“Apakah polisi akan mengizinkan kita?”

“Aku tidak butuh izin untuk masuk ke hotelku sendiri. Lagipula tidak ada bukti kalau di sana ada penyadap.” ujar Johnny.

“Baiklah, John. Ayo kita berangkat.”

Ponsel di meja kerja Rudi berbunyi kencang. Rudi mengangkatnya.

“Selamat siang, Pak Mugi.” katanya.

“Siang, Rud. Kau sedang sibuk?”

“Pekerjaan saya sudah diambil kantor anda, Pak Mugi. Jadi saya tidak sibuk sekarang.” jawab Rudi sambil nyengir.

Pak Mugiono tertawa. “Matthew Solomon sudah kami tangkap, Rud. Ia ada di sini sekarang. Kau boleh ngobrol dengannya besok saat saya interogasi” katanya.

“Wah terima kasih, Pak. Saya pasti datang.” ujar Rudi berseri-seri.

Mobil *convertible* itu tiba di depan Hotel Limbo Singapura. Pak Pram memarkir mobil tersebut lalu berjalan menuju hotel bersama Johnny. Beberapa orang polisi menghalangi mereka.

“*What can we do for you, sir* (Ada yang bisa kami bantu, Pak)?” tanya salah seorang petugas.

“*This is my hotel and I want to go in* (Ini hotel saya dan saya ingin masuk).” jawab Johnny.

“*I’m sorry, sir. No one but authorized personnels are allowed to go inside. This hotel is under investigation* (Maaf, Pak. Tidak ada yang boleh masuk selain petugas resmi. Hotel ini sedang dalam penyelidikan).” jawab petugas.

“*You’ve turned my hotel upside down for weeks now. How many more weeks do you need, eh? I need to go inside to check my belongings. Are they still there or you’ve just moved them somewhere* (Anda telah membongkar hotel saya selama berminggu-minggu. Berapa minggu lagi yang anda butuhkan? Saya harus ke dalam dan memeriksa barang-barang milik saya. Apakah masih ada di dalam atau sudah anda pindahkan ke tempat lain).” kata Johnny sedikit emosi. Pak Pram berusaha menenangkannya.

“*Wait just a minute, sir* (Tunggu sebentar, Pak).” kata petugas lalu menghubungi atasannya dengan ponsel. Ia berbicara di telepon selama beberapa menit.

“*Officer Wang.*” kata petugas tersebut memanggil anak buahnya sambil menyimpan kembali ponselnya.

“*Yes, sir.*” sahut si anak buah sambil mendekat.

“*You will accompany him inside. Keep him on your sight* (Kau akan menemani orang ini di dalam hotel. Awasi dia terus menerus).” kata si petugas.

“*Yes, sir.*” jawab Opsir Wang.

“*Sir, you may go inside for half an hour. I need your signature here and your passport too* (Pak, anda boleh masuk selama setengah jam. Saya butuh tanda tangan anda di sini dan juga paspor anda).” kata si petugas. Johnny mengikuti kemauannya. Si petugas membandingkan tanda tangan di buku tamu dengan di paspor. Ia mengangguk puas.

“*We have to frisk you first, sir. If you, please..* (Kami harus menggeledah anda dulu, Pak. Tolong...)” kata si petugas meminta Johnny mengangkat tangannya. Johnny terlihat kesal tapi ia tetap mengikuti permintaan si petugas.

“Thank you, sir. You may go in now. Officer Wang will escort you during your visit (Terima kasih, Pak. Anda boleh masuk sekarang. Opsir Wang akan menemani anda).” kata si petugas sambil tersenyum.

Petugas lain menahan Pak Pram yang mencoba ikut masuk.

“Who are you, sir (Anda siapa, Pak)?” tanya petugas pada Pak Pram.

“I’m a friend of Mr. Limbo (Saya teman Pak Limbo)” jawab Pak Pram.

“He’s with me (Ia bersama saya).” kata Johnny menambahkan.

“Sorry, sir. Since you are not the owner of the hotel, we cannot let you go inside with Mr. Limbo (Maaf, Pak. Karena anda bukan pemilik hotel, kami tidak bisa mengizinkan anda ikut masuk bersama Pak Limbo).” ujar si petugas. Johnny membelalakkan matanya.

“Oke...oke...” kata Pak Pram berusaha menenangkan. *“Kau masuklah, John. Aku menunggu di sini saja sampai kau selesai.”* lanjutnya sambil tersenyum.

Johnny tidak mengatakan apa-apa. Ia bergegas masuk diikuti oleh Opsir Wang.

Lift yang ditumpangi Johnny dan Opsir Wang telah sampai di Suite Room lantai delapan belas. Opsir Wang keluar terlebih dulu diikuti oleh Johnny. Tiba-tiba Opsir Wang berhenti bergerak dan mengangkat tangan kirinya. Johnny menatapnya tak mengerti. Opsir Wang meletakkan telunjuk kanan di mulutnya lalu mengeluarkan pistol.

“Stay here, sir (Tunggu di sini, Pak).” katanya berbisik sambil mengeluarkan HT. Ia bergerak maju perlahan. Ia memanggil teman-temannya menggunakan HT sambil berbisik. Wajah Johnny menegang. Opsir Wang membuka pintu *Suite Room* tanpa suara dan menyelinap ke dalam. Terdengar bunyi tembakan dengan peredam suara dari balik pintu sebanyak dua kali. Wajah Johnny semakin pucat. Ia merapat ke dinding. Ponselnya berbunyi mengagetkannya. Ia segera mengangkatnya.

“Halo.” katanya dengan nada berbisik

“Ada apa, Johnny? Mengapa para polisi di sini tiba-tiba masuk ke dalam hotel dengan terburu-buru dan mengeluarkan pistol?” tanya Pak Pram di ujung telepon. Sebelum Johnny sempat menjawab, sebuah moncong pistol yang dingin telah menempel di dahinya.

Johnny mengangkat kedua tangannya dengan ketakutan. Ponselnya jatuh ke lantai. Seorang pria bule berseragam petugas pembersih kaca tengah menodongkan pistol ke kepalanya. Si Bule memiringkan kepalanya. *“Qui êtes-vous (Anda siapa)?”* tanyanya

heran karena Johnny tidak terlihat seperti polisi. “*Suivez-moi* (Ikuti saya)!” kata si Bule sambil menarik baju Johnny. Si Bule melirik ke arah *lift*. Ada orang yang tengah menggunakan *lift* dan sepertinya akan berhenti di lantai delapan belas ini. Si Bule memukul kepala Johnny dengan pistolnya lalu berlari ke tangga darurat.

Johnny mengerang memegang kepalanya yang berdarah. Ia mengambil ponselnya.

“Halo, Pram?” katanya. Tapi hubungan telah terputus. Ia berjalan tertatih menuju tangga darurat. Dilihatnya Opsir Wang yang tergeletak tidak bernyawa di dalam kantornya. Setengah berlari Johnny menuju tangga darurat dan dengan susah payah ia berhasil mencapai atap hotel dan membuka pintu darurat yang sudah dirusak si Bule. Ia melangkah keluar dan memandang sekelilingnya. Dilihatnya si Bule tengah berdiri di sebuah gondola sambil mengenakan tas ransel. Ia tersenyum melihat Johnny dan melambatkan tangannya. Lalu ia melompat.

Johnny terkejut lalu berlari mendekati gondola. Ia melihat ke bawah. Sebuah parasut keluar dari ransel si Bule dan mengembang sempurna. Si Bule berhasil melarikan diri.

Johnny termangu. Ponselnya kembali berdering. Johnny mengambil ponselnya dan melemparkannya ke bawah. Ia memperhatikan ponsel itu jatuh dan menghilang dari pandangannya.

Michael sudah mati. Uangku habis dan bisnisku hancur, keluh Johnny dalam hati. Ia berdiri di samping gondola dan mengangkat kedua tangannya. Dan polisi menginginkan kepalaku, pikirnya sambil menitikkan air mata.

Lima orang petugas telah sampai di atap hotel dan mereka melihat Johnny di dekat gondola. Mereka mendekat perlahan-lahan.

“*Sir, please step back* (Pak, menyingkirlah dari situ).” kata salah seorang petugas. Johnny tidak bergeming.

“*Grab my hand, sir. Please, let me help you* (Pegang tangan saya, Pak. Biarkan saya menolongmu).” lanjut si Petugas.

Johnny tersenyum dengan mata terpejam. “Michael, aku rindu padamu.....” katanya sambil melompat.

BAB 17

Kanit Reskrim Baru

Selasa, 2 Juli 2013, 09.00 wib

“Kau boleh bertanya duluan, Rud” ujar Pak Mugiono di ruang interogasi Ditreskrimun Polda Metro Jaya.

“Terima kasih, Pak. Biar saya susun dulu pertanyaanya.” kata Rudi sambil menulis di buku kecilnya. Dua orang petugas datang membawa Matthew Solomon ke dalam ruangan.

“Silakan duduk, Matthew. Kau sudah sarapan?” tanya Rudi.

“Sudah, Pak.” jawab Matthew sambil duduk di hadapan Rudi dan Pak Mugiono.

“Baiklah. Nama lengkapmu Matthew Solomon. Benar?”

“Benar, Pak.”

“Kau adalah seorang aktor?”

“Iya, Pak.”

“Kau bermain di film apa saja?”

“Baru dapat peran kecil di sinetron, Pak. Di iklan juga.”

“Oh, begitu. Di mana kau mengenal John Limbo?”

“Di rumahnya, Pak. Dikenalkan oleh Rully Damara.”

Rudi mengangguk. Sejauh ini cocok dengan cerita Rully.

“Kau bekerja untuk John Limbo?”

“Ya, Pak.”

“Tugas apa saja yang telah ia berikan kepadamu?”

“Baru satu tugas, Pak. Menculik anak musuhnya.”

“Ooya? Siapa musuh John Limbo?”

“Yanuar Alamsyah.”

“Hmm.... Setahu saya, mereka adalah rekan bisnis yang saling menguntungkan.” sahut Rudi sambil melirik Matthew.

“Semenjak Pak Yanuar tertangkap, hubungan mereka tidak lagi saling menguntungkan, Pak. Begitu menurut Pak Johnny.” kata Matthew menjelaskan.

“Kenapa tidak menguntungkan?”

“Pak Yanuar mulai sering bercuap-cuap membongkar jaringan bisnis para koleganya kepada polisi, sehingga mereka mulai tertangkap satu demi satu.”

Rudi mengangguk-angguk. “Baiklah. Sekarang tolong ceritakan kronologi penculikan yang kau lakukan terhadap Rini, putri Pak Yanuar.”

Matthew menarik nafas panjang. “Awalnya, saya menerima sebotol chloroform dari Pak Pram yang kemudian saya bubuhkan ke selembur kain. Lalu saya menelepon Rini dan mengajaknya berjalan-jalan.....”

Di sebuah penginapan di Singapura, Pak Pram menonton berita tewasnya Johnny Limbo setelah melompat dari atap hotelnya. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Sama sekali aku tidak melihat tanda-tanda bahwa ia akan bunuh diri, pikirnya. Bagaimana nasibku sekarang? Uang yang aku bawa ini lama-lama pasti akan habis, gerutunya. Ia meneguk habis *scotch*-nya lalu keluar dari kamarnya. Baiknya aku tabung di bank saja dulu, pikirnya sambil menstarter mobil *convertible*-nya.

Waktu sudah menunjukkan pukul empat sore di Jakarta saat Bu Winda masuk ke ruangan Rudi. “Ada tamu, Pak.” katanya sambil tersenyum.

“Siapa?” tanya Rudi.

“Selamat sore, Pak Rudi.” sapa Ramlan sambil tersenyum lebar.

“Halo, AKP Muhammad Ramlan. Apa kabar?” sambut Rudi sambil memeluk Ramlan. “Silakan duduk, Pak Ramlan. Bu Winda, bikin minuman untuk Pak Ramlan, ya.” kata Rudi.

“Wah. Sekarang saya benar-benar jadi tamu di sini.” ujar Ramlan sambil tertawa.

“Bagaimana kantor barunya, Pak Ramlan?” tanya Rudi.

“Hmm... Benar kata Pak Rudi. Awal Juni kemarin dilakukan pembersihan besar-besaran di Pasar Minggu oleh Pemda DKI. Sekarang terlihat lebih bersih dan kering.” jawab Ramlan.

“Sudah tidak bau dan macet lagi, Pak?” tanya Rudi lagi.

“Di dalam pasar masih bau dan becek, tapi jalanannya sudah bersih dan tidak macet parah lagi.” Ramlan tersenyum puas.

“Baguslah. Saya senang mendengarnya.” sahut Rudi.

“Saya dengar Johnny Limbo bunuh diri di Singapura, Pak?” tanya Ramlan.

“Benar itu, Pak Ramlan. Polri sudah mengirim orang ke sana untuk konfirmasi dan identifikasi jenazah.” jawab Rudi.

“Berarti kasus ini sudah selesai dong, Pak?” tanya Ramlan sambil mengangguk.

“Selesai dengan sendirinya tanpa adanya campur tangan kita.” jawab Rudi sambil menghirup kopinya. Bu Winda datang membawakan teh manis untuk Ramlan.

“Terima kasih, Bu Winda.” kata Ramlan sambil menerima teh tersebut.

“Berdasarkan cerita dari Rully dan Matthew, anak beranak Johnny dan Michael adalah tokoh utama kita yang menyusun rencana penculikan terhadap putri Pak Yanuar. Matthew, Pak Pramono dan anak buahnya adalah pelaksananya. Rully yang menemukan keluarga Pak Yanuar di Surabaya.” Rudi menjelaskan.

“Penculikan dilakukan agar Pak Yanuar tidak membuka rahasia bisnis Pak Johnny yang memiliki penyadap di hotelnya, kan? Pak Rudi?”

“Pak Yanuar tidak tahu kalau Hotel Limbo Jakarta dipasang penyadap. Ia hanya tahu bahwa Pak Johnny selalu mampu memberikan informasi yang akurat dan mendetail tentang berbagai pejabat, pengusaha dan tokoh masyarakat lainnya yang ternyata pernah menginap di hotelnya.

Dan rencana awal keluarga Limbo ini sebenarnya bukanlah menculik putri Pak Yanuar. Melainkan membunuh Pak Yanuar supaya rahasia bisnis keluarga Limbo benar-benar tertutup rapat.

Tetapi mereka tidak bisa merealisasikan rencana pembunuhan itu karena Pak Yanuar ada di dalam sel kita di sini waktu itu. Hingga akhirnya muncul rencana kedua yaitu menculik putrinya.”

“Mereka memperkosa putrinya ya, Pak Rudi?”

Rudi mengangguk dengan wajah sedih. “Matthew mengatakan bahwa ia tidak ikut memperkosa. Ia membawa Rini ke *basement* hotel yang kemudian langsung dipindahkan ke mobil yang disiapkan Pak Pramono. Kemudian mobil tersebut langsung pergi dan Matthew tidak pernah melihatnya lagi. Begitu katanya.”

“Biar hasil penyelidikan yang nanti membuktikan kebenaran ceritanya.” sahut Pak Ramlan.

“Ya.” Rudi setuju.

“Bagaimana dengan Pramono Said, Pak? Apakah ia masih di Singapura?” tanya Ramlan.

“Ya. Saya kira ia masih di sana. Walaupun saat ini menghilang, saya yakin ia masih di sana.”

“Kalau tidak segera ditemukan, ia bisa kabur ke negara lain, Pak.” ujar Ramlan.

“Apakah ia punya cukup uang untuk terus menerus kabur?” tanya Rudi.

“Saya kira saat ini uangnya masih cukup untuk melanglang buana ke berbagai negara, Pak. Ia sudah cukup lama bekerja sama dengan Pak Yanuar dan Pak Johnny.”

“Hmm, betul juga.” sahut Rudi setengah merenung.

“Okelah, Pak Rudi. Saya pulang dulu. Hari sudah hampir malam.” kata Ramlan sambil berdiri. Rudi ikut berdiri.

“Oo iya, Pak Rudi. Saya mau minta maaf karena dulu pernah bertengkar dengan Pak Rudi.” ujar Ramlan sambil menyalami tangan Rudi.

Rudi terbahak-bahak. “Itu dulu karena kita belum saling mengenal, Pak Ramlan. Setelah saling kenal, ternyata kita cocok, kan?” katanya sambil memeluk Ramlan. “Anda adalah polisi yang baik dan jujur, Pak Ramlan. Saya tidak mungkin merasa sakit hati atau dendam pada orang seperti anda.”

“Terima kasih, Pak Rudi. Saya permisi dulu.”

“Ayo, saya antar sampai ke mobil.” kata Rudi sambil berjalan mendahului Ramlan. Ramlan mengikutinya sambil menyapa semua orang yang berpapasan dengannya.

Ramlan masuk ke dalam mobil. Rudi menutup pintunya.

“Lagipula...” ujar Rudi setelah Ramlan membuka jendela mobil. “... waktu itu anda memang benar, Pak Ramlan. Saya terlalu egois karena tidak mau mendengarkan anda. Anda lebih tua dari saya dan sudah menyelesaikan lebih banyak kasus daripada saya. Seharusnya saya lebih menghormati anda. Saya mohon maaf, Pak Ramlan.” katanya sambil kembali menyalami Ramlan.

Ramlan tersenyum. “Selamat berpuasa, Pak Rudi.” katanya.

“Ya, sebentar lagi bulan Ramadhan. Selamat puasa, Pak Ramlan.” jawab Rudi.

Ramlan menyalakan mobilnya dan segera berlalu. Rudi memperhatikan mobil Ramlan menjauh, lalu kembali masuk ke kantornya.

“Pak Rudi dipanggil Pak Kasat ke ruangnya.” ujar Bu Winda. Rudi masuk ke ruangan Pak Kasat.

“Selamat sore, Pak. Ada apa?” tanya Rudi.

“Rudi, kenalkan ini Inspektur Adjie Purba. Ia baru tiba di Jakarta dan besok mulai bergabung dengan kita di sini.” kata Pak Kasat. Adjie Purba berdiri dan memberi hormat kepada Rudi. Ia mengenakan baju lengan pendek berwarna putih dan celana jeans hitam. Rudi membalas hormat Adjie.

Adjie mendekat dan menyalami Rudi. “Ipda Adjie Purba siap melaksanakan tugas, Pak.” katanya.

Rudi tersenyum. “Selamat bergabung, Ipda Adjie Purba.” katanya.

“Siap. Terima kasih, Pak.” jawab Adjie.

Jakarta, 3 Juli 2013

Mereka yang Terlibat

1. **George Lamar** – Pakar intelijen asing.
2. **Aris** – Yang sedang senang berolahraga.
3. **Sylvie Aphrodita** – Yang mengurus Aris.
4. **Ramlan** – Pelatih Aris.
5. **Rully** – Yang ikut mendengarkan lagu hingga selesai.
6. **Michael** – Yang pandai bermain piano.
7. **Pak Pram** – Yang menganggap si Komandan adalah rekan bisnis yang baik.
8. **Johnny** – Yang bangga pada anaknya.
9. **Tika** – Si kecil yang senang melihat ayahnya pulang.
10. **Syamsul** – Tetangga Ramlan.
11. **Aipda Bambang** – Yang mengecek data si penguntit Aris.
12. **Rudi Saputra** – Yang ingin tahu isi laporan Bambang.
13. **Pak Yanuar** – Tahanan Polres Jakarta Selatan.
14. **Letnan Bimo Suryo** – Yang menjenguk Pak Yanuar.
15. **Kusnadi** – Yang mengaku sebagai tukang foto.
16. **Tom** – Temannya si tukang foto.
17. **Haji Syafei** – Pemilik kontrakan.
18. **Gerry Amadeus** – Yang tangannya diperban.
19. **Billy** – Yang mengunjungi Gerry.
20. **Serma Nicolas Sandrio** – Yang siap menerima tugas dari Komandan.
21. **Brigadir Kamil** – Anggota reserse Polres Jakarta Selatan.

22. **Rio Darmawan** – Manajer Hotel Limbo Jakarta.
23. **Ridho** – Porter Hotel Limbo.
24. **Agus** – Anak buah Pak Pram.
25. **Matthew** – Si Aktor.
26. **Si Lai** – Teman Nico di Surabaya.
27. **Andi** – Manajer Hotel Limbo Surabaya.
28. **Rini** – Putri bungsu Pak Yanuar.
29. **Pak Agung** – Asisten Manajer Hotel Limbo Jakarta
30. **Brigadir Purwanto** – Petugas bagian balistik.
31. **AKP Hendra** – Penyidik kasus penculikan di Surabaya.
32. **Mas Koko** – Operator di rumah Johnny.
33. **Kombes Mugiono** – Yang datang mendampingi Kapolri.
34. **Aiptu Herman** – Yang meminta Ramlan untuk berpidato.
35. **Opsir Wang** – Polisi Singapura yang menemani Johnny.
36. **Ipda Adjie Purba** – Anggota baru Satreskrim Polres Jakarta Selatan

Cerita ini hanya fiksi.

Segala kemiripan nama karakter dan lain-lain adalah kebetulan saja.

Saya minta maaf jika ada pemilik nama, pangkat, jabatan dan lain-lain yang merasa tersinggung dengan segala unsur yang ada dalam cerita ini.

- Fernandho Satrianno -

Contact Info

Fernandho Satrianno

0838 9079 1482

(021) 780 4082

nandportal@ovi.com

<http://nandobase.wordpress.com/>

www.facebook.com/nandobase

<http://twitter.com/nandobase>